

Shadow In Beauty

by

Arzeta Clarkson

Bab 1

LINGKARAN SETAN

"Than I'm not sorry either. I'm not sorry than I met you. Im not sorry that knowing you has make me question everything. And then in dead you are the one that make me feel most alive. You've been a teribble person, you've make all the wrong choice and that's about the choice I made. But i'm not sorry than Im in love with you. I LOVE YOU."

Namanya SHADOW CIRCLE kadang disebut 'Dunia Bayangan', di namai demikian karena letaknya sangat terpencil dan terahasiakan. Sebuah ruang bawah tanah bekas gudang tua pabrik kain disudut pojok Brooklyn. Tempat dimana segala sopan santun dan adat dikesampingkan, disini yang kuat akan bertahan, mendapat segala kemashyuran, dan ketenaran. Tak boleh ada kata lengah bila ingin bertahan di dunia SHADOW CIRCLE, sebab lawanmu tidak pernah berhenti mengintai dan akan menghabiskanmu disaat kamu terlelap.

Lars Larry mengenalnya sudah lama, empat tahun lebih tepatnya sejak dia terjun kedalam gelapnya dunia bayangan, dan merasakan kenikmatan menjadi seorang RAJA tak terkalahkan. Disinilah tempat Lars mengerti akan arti sakit

kehidupan sebenarnya, SHADOW CIRCLE telah memberinya petualangan, penghormatan, kawan, wanita cantik, setumpuk uang yang takkan habis dimakan hingga dua generasi, dan pastinya, memar. Meskipun tahu pada resiko kematian selalu mengintainya, tampaknya itu tak lagi menjadi masalah besar bagi Lars sejak julukan The King melekat erat padanya selama 4 tahun berturut-turut.

Tak ada yang lebih bisa membuat seorang Lars Larry lebih merasa hidup selain dunia bayangannya, dan, oh, aku tentunya.

Laurie Larry, gadis remaja yang baru beranjak dewasa. Mahasiswa junior Universitas Columbia. Kawanku adalah kedamaian, sementara asap rokok dan kekerasan selalu menjadi lawanku. Jadi kira-kira, apa yang bisa membawa seorang gadis baik-baik berada di dalam tempat pengap, berasap, berbau keringat, dan amis darah dimana-mana, pada ruang bawah tanah sebuah gudang tua malam Kamis ini??

Jawabannya hanya dua kata. Lars Larry.

Ini malam penting baginya, saat penentuan dimana gelar rajanya akan tetap berada dipundaknya ataukah berpindah pada orang lain. Dan ini adalah tahun kelimanya berada dilingkaran pertarungan paling bergengsi SHADOW

CIRCLE, Lars memberitahuku, sesuatu bernama Circle Dead. Diadakan setahun sekali, mempertemukan dua petarung jalanan paling hebat yang selama sepanjang tahun berhasil melakukan kemenangan paling banyak, dalam kasus ini Lars tentunya sebagai penerima tantangan.

Sebetulnya sudah sejak lama Lars ingin aku berada disini pada pertarungan paling berbahaya yang pernah digelar dunia bayangan, hanya saja faktor usiaku masih belum mencukupi. Kali ini, entah bisikan setan darimana bisa membuatku mengiyakan keinginannya saat dia memintaku 3 hari lalu.

Jadi, disinilah aku sekarang, berjalan diantara kerumunan sesaknya orang, aroma bir bercampur rokok betul-betul nyaris membuatku muntah. Aku bersyukur ada tangan kokoh Lars yang sejak tadi menggenggam erat tanganku, berjalan didepanku dan berusaha melindungi dari gangguan mata-mata para serigala bejat disekelilingku.

Tak butuh usaha keras baginya untuk mengusir orang-orang, sebab saat dirinya lewat secara otomatis gerombolan manusia akan langsung membelah, memberikannya jalan. Suasana Shadow Circle seketika menjadi hening ketika kami lewat. Semua mata memandang kearah kami, kebanyakan adalah rasa penasaran, diikuti bisik-bisik yang aku tahu pastinya ditujukan padaku. Jika tatapan bisa membunuh

maka mungkin sudah sejak tadi aku mati akibat ekspresi tajam pemberian para gadis-gadis penggila Lars, kepadaku.

Aku tahu betul apa yang ada didalam pikiran orang-orang padaku, salah satu cewek baru Lars. Sialan! Kalau saja Lars tidak memiliki hobi meniduri setiap gadis berbeda disetiap malam!

"Dan inilah dia, Juara bertahan kita selama 4 tahun berturut-turut. Dengan bangga kupersembahkan pada kalian semua, Jagoan kita, Pahlawanku, LARS 'THE KING'!!"

Suara cempreng khas milik Derek Mc'knight menggema di udara, sahabat baik Lars sejak mereka masih memakai popok itu adalah MC tetap di dunia bayangan, dia jugalah yang pertama kali memperkenalkan tempat ini pada Lars.

Aku bisa merasakan cahaya biru, merah, kuning bersinar terang kearah kami berdua. Seluruh lampu didalam ruangan ini menyorot pada kami. Hiruk pikuk, sorak sorai, suara suitan, hingga jeritan para perempuan yang kesemuanya mengelu-elukan tak terelakkan lagi bagai bendungan jebol.

Lars membawaku hingga ketepian panggung, tempat dimana Derek berada. Aku bisa melihat senyuman berlesung pipi yang mampu membuat wanita manapun meleleh seperti coklat dicairkan, berada diwajahnya dalam waktu sangat

lama.

"Sial! Aku tak percaya kamu bakal datang!" tukas Derek kasar, menyikut Lars.

Aku menaikkan satu alisku ketika melihat Derek mengeluarkan selebar U\$D.100 ketangan Lars. "Jadi, ini alasanmu sebenarnya mengajakku kemari?" tanyaku sinis, sambil melipat kedua tangan didepan dada.

Lars tertawa kemudian memasukkan uang itu kedalam saku depan celana jeansku, membuat Derek berkata kotor sangat keras. "Tidak sunshine, aku ingin kamu datang kemari karena kamulah kunci keberuntunganku." ujanya sambil menangkupkan kedua tangan pada wajahku.

Senyumku mengembang. "Kamu akan beruntung malam ini." kataku sungguh-sungguh. Membuat sepasang iris hijau Lars bersinar indah didalam keremangan. Lars me-nunduk kemudian mencium dahiku sangat lama dan dalam. Hal yang selalu dia lakukan setiap saat, setiap waktu, kapanpun dia atau aku mau tanpa alasan.

Lars kemudian melepaskan dirinya, berbicara cepat pada Derek. "Jaga dia, jangan lepaskan matamu darinya. Sampai dia disentuh aku tak segan-segan mengakhiri persahabatan kita dengan mengirimmu ke neraka!"

Derek menyeringai. "Tenanglah mate, nyawa gadismu aman bersamaku. Sebagai gantinya jangan lupa, berikan uang banyak untukku malam ini."

Kedua alis lebat hitam Lars menyatu. "Kapan aku tak pernah memberimu kejayaan?" tanyanya sarkatis.

Derek mengusap belakang lehernya sambil nyengir. "Sudah, ayo sana naik!"

"Lars," panggilku, memegang lengan kekarnya. Lars menoleh dan aku berkata dalam nada tajam. "Tetaplah hidup, OK. Oh, dan jangan melukai wajahmu, aku tak tahu harus bilang apa nanti pada Vic dan Archie." yang langsung dijawab erangan tajam dari mulut Derek. Lars mengangguk singkat, tersenyum sekali lagi penuh makna lalu bergegas naik keatas podium berbentuk lingkaran dimana tepiannya diberi obor menyala.

Suara sorakan mengeras ketika Lars mulai meneriakkan kalimat andalannya. "*Im the Fighter!! the Bravier!! the Winner!! And King in the Circle!!!!*" yang langsung diikuti para penggemarnya.

Kemudian aku melihat Lars melucuti bajunya, menyebabkan para gadis menjerit melengking. Larsku memang tampan dan

menggiurkan, itu faktanya. Dengan tinggi mencapai 190 senti, kulit emas kecoklatan sempurna, bahu tegap, serta tubuh kekar namun tidak sebesar massa otot para pemain wrestling. Rambut gelapnya cepaknya berantakan dan terlihat sedikit berminyak karena keringat, sepasang mata zamrudnya bersinar menunjukkan kecerdasan serta sikap tangguh darinya, kedua alis lebat terbentuk sempurna diatas matanya, hidung romannya meskipun sudah beberapa kali patah tetap terlihat indah, rahang perseginya mengeras oleh banyaknya pertarungan serta kekerasan yang selama ini dihadapinya. Dengan semua kesempurnaan fisik itu, rasanya tak berlebihan jika Lars dianggap sebagai Thor versi dunia bayangan.

"Oh man, andai saja aku memiliki sedikit kelebihan darinya." bisik Derek.

Aku melirik kearah pemuda *Native American* itu penuh makna. Derek seorang petarung lepas untuk dunia bayangan, dia hanya akan tampil jika ingin selebihnya lebih menikmati pekerjaannya sebagai komentator. Secara fisik Derek tampan, memiliki bentuk tubuh yang juga membuat gadis-gadis melemparkan diri kearahnya, hanya saja sikap dan tingkah lakunya membuat Derek lebih cocok menjadi musuh perempuan daripada sahabat. Kurasa aku adalah satu dari tiga wanita yang mendapat kehormatan dari seorang Derek Mc'Knight. Setelah Ibu dan Neneknya tentu saja.

Derek menyadariku mendengarkan ucapannya, dengan nada menantang dia berkata "Aku mau melihat apakah tawamu masih sebagus ini diakhir malam, tuan putri."

Derek dengan cepat berbalik memandangi podium, kemudian mulai berbicara melalui speaker, ya alat pengeras suara bukannya mic. Benar-benar dunia penuh kejutan.

"Dan inilah penantang kita. 43 kali juara kemenangan telak, dan 3 kali gagal. Mari kita sambut si 'lezat' pendatang baru, THAYER 'BLACK HAWK' THOMPSON!!!"

Seluruh bulu halusku berdiri seketika, aku terpaku pada sosok gelap yang tengah naik keatas sisi yang bersebrangan dari tempat Lars. Dia masuk dalam sambutan sekaligus cemoohan. Kedua tanganku memeluk tubuhku secara refleks, meski tidak ada hubungannya dengan udara dingin karena mengingat sweater ungu tua lengan panjang dibadanku, serta fakta ruang bawah tanah ini sewaktu-waktu bisa meledak akibat hawa panas. Rasa perih mulai menjalar didalam lambungku, dan aku tahu pasti itu tidak ada hubungannya dengan penyakit maagku.

Kemudian, ketika semua lampu menyorot wajahnya, jantungku seakan pecah didalam rusuk igaku, isi perutku seakan ditarik dari dalam, dan aku merasa lantai dibawahku

menjadi pasir isap, menyedotku.

"Thy..." bisikku perih.

Bab 2

LAWAN TANGGUH

"We Both Know are, our limitation, that's make me strong."
Colbie Caillat, Gavin DeGraw

Aku masih mengingat jelas sepasang mata karamel yang memberiku keteduhan disaat aku membutuhkan ketenangan itu, mampu memberikan kedamaian hanya dari ketulusan pandangannya padaku. Kini dipenuhi oleh kilatan api, ketajaman seperti elang, dan keberanian pada kematian.

Sepasang tangan mungil dan kurus yang selalu mengusap air matakku, membelai punggungku saat aku merasa tak berdaya, memberiku perlindungan dikala aku lemah. Kini berubah menjadi kokoh dan kekar, dipenuhi bekas luka, serta kesigapan untuk menyerang.

Bibir mungil yang dulu selalu siap mengeluarkan kata-kata

lembut penuh penguatan, telah berubah menjadi semerah darah, dan Cuma Tuhan yang tahu apa saja sudah dilakukan mulut itu selama ini.

Mataku terjatuh pada sebuah tato dibagian punggung kirinya, sebuah gambar burung Rajawali hitam memanjang. Aku tersedak oleh ingatan itu. *Hawk*, adalah nama julukan masa kecil yang kuberikan padanya. Karena Thy kecil selalu berimajinasi bisa terbang dan menjadi penguasa langit. Mirip burung Rajawali.

Dia bukan lagi Thy Thompson, si Malaikat pelindung yang kukenal. Di tempat ini, sosok suci itu telah dirubah menjadi Ksatria hitam pencabut nyawa, petarung tak kenal ampun dan siap menghancurkan lawannya.

Setidaknya, itulah yang kupelajari dari setiap perkataan Lars padaku tentang semua lawannya ditempat ini.

Bayangan sahabat baik masa kecilku akan bertarung melawan Kakakku telah membuat isi kepalaku pecah ditempat saat ini juga.

Aba-aba diberikan, Lars dan Thy saling mendekat dan bersalaman. Dari sini aku bisa melihat Thy memang kalah tinggi dan kekar daripada Lars, namun justru lawan seperti Thy lah yang paling harus dikhawatirkan, sebab dia pasti

memiliki tingkat kecepatan dan kelincahan melebihi sosok lebih besar darinya. Yah, sejenis pengetahuan ini kudapat dari seringnya menemani Archie dan Lars menonton pertandingan tinju dan Taekwondo.

Keduanya tersenyum sekilas, Thy terlihat pemberani namun Lars tampak lebih mengancam daripada sebelumnya. Keduanya kemudian saling memberi jarak untuk menyiapkan kuda-kuda. Saling menunggu hingga Derek disebelahku mengejutkanku dengan membunyikan peluit sangat nyaring. Tanda pertandingan dimulai.

Aku tidak dapat melihat ekspresi Lars, tapi jelas kalau Thy haus darah dan ini membuatku ngeri. Bukannya menyerang, Lars justru mundur beberapa langkah. Thy mengayunkan pukulannya tepat ketika Lars menghindar ke kanan. Thy mencoba memukul lagi dan Lars menunduk lalu bergeser ke samping. Aku terpesona pada gabungan olahraga Taekwondo dan Kick boxing yang digunakan Lars, namun menyadari jika Thy juga tidak sekedar bermain bebas, kuduga dia menggunakan beberapa jurus karate.

Lars menarik tangan kanan kanan Thy, memiting kakinya tapi kesempatan itu dipergunakannya untuk mengacungkan serangan melalui tangannya yang kosong. Pukulan itu tepat mengenai hidung Lars, menimbulkan suara tulang berderak diikuti jerit histeris penonton. Aku berusaha keras tidak

berteriak sambil berdoa dalam hati semoga hidung mancungnya tidak menjadi bengkok karena kejadian ini.

Lars terhuyung satu langkah kebelakang, melepaskan tangannya dari Thy. Pemuda itu tanpa membuang waktu memanfaatkan momennya, menendengkan kaki kanannya ke dada Lars kemudian melompatinya, menindihnya dan mulai menghajar wajahnya dengan gaya beringasan.

Semua orang menjerit, termasuk aku.

"Ini gila! Pemuda Itu memang sesuai namanya! Rajawali hitam! Sial! Akhirnya kakakmu berhasil menemukan lawan yang seimbang!" suara Derek lebih mirip pujian ketimbang kecemasan, membuatku menggertakkan gigi jengkel.

"Mengapa dia dijuluki demikian? *Black Hawk*?" tanyaku setenang mungkin.

Derek mengedikkan bahunya. "Yang kutahu dia memakai nama itu sesuai gambar tato tubuhnya. Kupikir, dia sudah membuatnya jauh sebelum bergabung dalam dunia bayangan."

Kemudian bayangan hitam itu muncul lagi, semua kilasan itu.

Kegelapan, suara jeritan, pukulan, darah dimana-mana.

Mataku menggelap, dan tanpa sadar pada apa yang kulakukan aku mulai berlari. Tanpa mempedulikan jeritan Derek, dia berusaha menahanku dengan tangannya tapi dalam satu gerakan taekwondo mudah aku mendorong badannya hingga nyaris tersungkur. Aku sempat mendengar dia menyumpahiku tapi aku tak peduli.

"Lars!!" jeritku tepat disamping kanan ring, tempat Lars dan Thy bergulat.

Terdengar suara teriakan dari para petugas penjaga kepadaku. Tapi aku tak peduli pada apapun lagi saat ini kecuali keselamatan orang yang kucintai.

"Masih ingat janjimu mengajakku ke Paris akhir tahun ini?!"

Lars mengerang diantara menahan serangan sekaligus terkejut karena melihat keberadaanku. "Demi Tuhan Lu...apa yang kamu lakukan disitu?!"

"Hajar saja si Kepala Kecoa ini dan menangkan pertarungan ini demi aku, kumohon!" Jeritku setengah terisak.

Dan mendadak segalanya menjadi sunyi.

Sepasang mata karamel yang tadinya menggelap dipenuhi

nafsu membunuh kini menatapku. Campuran rasa terkejut, dan tak percaya telah berhasil melembutkan ekspresinya.

Aku yakin Thy nyaris menyebut namaku sebelum disela oleh tendangan serta pukulan doble dirahang yang membuat Thy terjengkang. Lars menonjok hidung Thy, dan tanganku menutup mulutku saat Thy berusaha memukul lagi beberapa kali tapi tak ada yang mengenai Lars. Thy terjatuh kesamping ketika Lars memukulkan sikunya ke wajah Thy sekali lagi.

Ketika kupikir semua akan berakhir, Thy berdiri dengan terengah-engah menggunakan seluruh kemampuannya berusaha menerjang Lars lagi. Thy memang sangat lincah sayangnya ada sesuatu dalam dirinya saat ini membuatnya menjadi fokus dan tak terkendali, Lars mengetahui hal itu sangat baik dia memanfaatkan kesempatannya untuk menghindar. Kali ini Lars tidak mau main-main dia menghadiahi kurang lebih enam pukulan hingga Thy tidak dapat mengikuti gerakannya. Mereka banjir keringat serta darah, aku terkesiap ketika Thy meleset lagi, memukul tiang semen. Ketika dia membungkuk memegang tangannya yang sakit, Lars menyerang untuk mengakhiri pertarungan.

Tanpa ampun Lars menendangkan lututnya ke wajah Thy, lalu memukulinya terus hingga Thy terjatuh menyentuh lantai. Matakun nanar menghadapi Thy yang sudah lemah dan

tak berdaya.

"Lars hentikan!!!" jeritku menghalau pekikan kemenangan yang telah mulai disuarakan untuknya.

"LARS BERHENTI KAMU BISA MEMBUNUHNYA!!!"

Kali ini Lars betul-betul berhenti, keindahan berlian zamrud didalam matanya yang sempat hilang sesaat oleh kuasa kegelapan didalam dunia bayangan ini akhirnya kembali lagi memancarkan sinar. Lars menoleh, menatap padaku dan terkejut melihatku air mataku tumpah.

Kemudian Lars berlari kearahku, tanpa mempedulikan darah dan betapa basahanya dia aku memberikannya pelukan lebar.

Terdengar bunyi peluit kencang lagi, semua pendukung Lars berjingkrak, bersorak penuh kegembiraan, menjerit meneriakkan namanya. Kemudian aku bisa melihat arus perputaran uang mengalir deras bersamaan dengan ekspresi marah dan kecewa para pendukung Thy.

Derek mengumumkan nama Lars sebagai juara bertahan untuk kelima kalinya tahun ini, para sponsor yang duduk dibarisan terdepan ring dalam balutan 3 setelan mahal langsung berdiri dan bertepuk tangan sangat keras, mengelu-elukan nama Lars sebagai '*anak emas kesayangan*'

mereka.

Kemudian aku melihatnya. Thy, dibantu temannya berusaha bangkit berdiri, meskipun bernafas sangat berat tapi dia bisa berjalan. Mendorong temannya dalam rasa frustrasi dan berjalan tertatih ke arah kami. Seketika seluruh tubuhku terasa dipaku ditempat.

Lars menegang, membalikkan tubuh dan bersikap protektif dengan menyembunyikanku dibalik badan kekarnya. Tapi rupanya Thy hanya berniat untuk mengulurkan tangan dan memberikan selamat pada Lars.

"Selamat sobat, kamu memang pantas mendapatkannya." suaranya begitu berat di ikuti batuk. Hatiku terasa sakit melihatnya begitu menderitanya, membayangkan dia harus menahan setiap perih dari pukulan ditubuhnya membuat seluruh tubuhku bergetar hebat.

Lars menaikkan satu alis sejenak, tampak menimbang-nimbang, kemudian menjabat tangan Thy dan tersenyum lebar. "Kamu adalah lawan yang sangat tangguh, kamu tahu itu. Teruslah berjuang, aku berharap bisa menghadapimu lagi tahun depan."

Thy berusaha keras tersenyum meskipun tampak kesakitan. Dia mencoba melirikku sekilas, tapi aku justru semakin

berusaha menyembunyikan diri darinya. Kemudian, sebuah kalimat yang terlontar dari mulutnya membuatku tak bisa menahan kehancuran pada tembok dihatiku.

"Pacarmu sungguh cantik, dan baik. Sob, kamu beruntung."

Aku bisa merasakan aura ketegangan diantara keduanya, anehnya Lars bahkan tak membuat bantahan jika aku adalah adiknya.

Thy sudah akan berbalik, ketika pada akhirnya aku tak bisa mempertahankan keseimbanganku. Tubuhku oleng, dan aku merasa badanku terjatuh dengan kepala seperti membentur sesuatu terlebih dahulu.

Aku sempat mendengar suara jeritan dan pekikan, tapi kali ini lebih kearah kengerian. Kemudian aku melihatnya.

Sepasang mata karamel menatapku penuh ketakutan.

Ketakutan yang sama seperti 11 tahun lalu.

Bab 3

DUA WAJAH

"Cinta tak pernah salah, tapi pilihan kita terhadap cinta yang kita pilihlah, menentukan segalanya." Arzeta

Aku terbangun dalam kondisi mati rasa. Seluruh tubuhku dari ujung kepala hingga jari kaki seperti ditusuk oleh jarum beracun tak kasat mata, kelopakku seakan diganjal oleh batu karang. Namun aroma melati bercampur mint pengharum ruangan segera mengingatkanku jika aku sudah berada diatas ranjang kamarku, aman didalam rumah.

"Lu. Sayang..."

Sosok perempuan bertubuh ramping, sangat cantik untuk ukuran wanita diawal 40an dengan karakter wajah khas orang Irlandia muncul didalam kedua retinaku. Rambut gelap ikal sebauh Victoria Larry bergerak lembut saat kedua tangan halusny mencoba mendudukkanku diatas ranjang.

"Mom...aku kenapa??..." pertanyaanku ini benar-benar kutujukan karena rasa ketidaktahuan. Aku mengerang karena rasa sakit yang diakibatkan simpul dikepalaku setiap kali mencoba bergerak.

Aku mendengar Vic terisak, dan sebuah suara dalam dipenuhi kewibawaan menjawabku. "Kamu diserang gerombolan anak nakal dari Brooklyn semalam sayang, untung ada Lars yang menolongmu..."

Archibald Larry. Penguasa bisnis Larry & Co. Industries yang telah mewariskan segala genetika sempurna pada Lars duduk disisi ranjang satunya. Rambut gelap lurusnya seperti biasa terpotong rapi, hanya saja kedua mata hijau indahnyanya menyinarkan ketakutan.

Aku?? Diserang??

Kalimat itu melayang didalam otakku, diikuti barisan banjir memori menerjang ingatanaku seperti transferan data. Mulai dari kenekatan keputusanku untuk berada di Shadow Circle, klub petarung rahasia bawah tanah, untuk mendukung Lars. Hingga saat dimana Lars harus berurusan dengan seorang pemuda yang pernah menjadi bagian terkuat dari hidupku dimasa lalu.

Thayer Thompson.

Ketika nama itu kusebut dalam hati, puluhan gambar Thy yang terluka muncul seperti roda film diputar. Thy tampak sangat rusak dan hancur diakhir pertarungan meskipun aku

senang karena Lars berhasil memenangkannya, tapi aku tak bisa berbohong jika separuh diriku ikut merasakan kegagalan Thy.

Tampaknya aku mulai menjerit dan terisak, menyebabkan Vic menjadi panik dan buru-buru memelukku. "Tenanglah *sweetheart*, semuanya sudah selesai. Ssst...tenang ya..." bisiknya lembut ditelingaku, punggung tangannya membelai tubuhku lembut. Dan seperti biasa, mampu memberikan efek ketenangan padaku.

"Dia sudah bangun?" kudengar suara Lars dari ambang pintu kamarku, berlari cepat keatas ranjangku.

"Aku akan berbicara pada Detektif Martin. Ini aneh, bagaimana mungkin kalian di serang dan tak ada satupun rekaman kota ataupun saksi mata." tukas Archie seraya menyentuh pundakku.

"Mom, bisakah memberi kami waktu?" tanya Lars.

Vic tampak ragu-ragu diawal, aku mengganggu memberinya persetujuan dan dengan berat hati wanita itu mengikuti Suaminya menutup pintu kamarku dibelakangnya.

"Lu...*sunshine*..." Lars menyentuh tanganku, mendekatkan badannya padaku. Kedua tangannya dengan lembut

mengangkat wajahku, seakan berusaha mencari-cari jiwaku yang tengah mengawang entah kemana melalui kedua iris biruku.

Saat pada akhirnya mata kami saling bertemu, Lars tak bisa menahan dirinya untuk lebih merasa bersalah lagi.

"Maafkan aku ini semua salahku. Harusnya aku tak memaksamu untuk datang kesana, harusnya aku tahu dan sadar diri dengan semua masa lalu itu Shadow Circle adalah tempat terkutuk yang paling harus kamu jauhi tapi aku malah menyeretmu ke-sana. Aku sungguh...oh sialan!!"

Semburan kalimat permintaan maaf diikuti nada putus asa dari Lars membuatku ikut merasa bersalah, Lars terlihat jauh lebih menderita daripada saat dipukuli lawannya. "Aku tidak apa-apa, sungguh kok. Aku hanya, menjadi paranoid melihat darah dan..." kalimatku tertahan, bibirku gemetar berusaha keras menahan air mata tumpah. Kilasan sialan dari masa lalu kembali lagi sekilas membuatku harus memejamkan mata.

Aku merasakan sentuhan lembut tangan Lars diantara helaian rambut ikal coklat sepunggungku, dahi Lars menekan pelipisku. Dengan suara berat dia berkata. "Aku minta maaf sungguh, melihatmu pingsan semalam rasanya aku nyaris mati saja. Kukira aku menang tapi sebetulnya tidak. Aku

sudah kalah. Maafkan aku, aku bersumpah itu pertama dan terakhir kalinya akan membawamu kesana dan..."

Ucapannya terhenti saat aku memberinya sebuah pelukan erat. Lars tampak terkejut melihat perubahan sikapku yang tiba-tiba. Aku mendongakkan kepala dari atas dada bidangnya, memperlihatkan senyum terlebar paling bisa kubuat. "Hei, aku tidak lemah tahu! Aku hanya cemas padamu, dan ketakutan, atau ngeri. Aku tidak tahu. Aku benci melihatmu dipukuli..." kalimatku terhenti, bayangan Thy dihajar hingga babak belur kembali melewati ingatanku. Menggelengkan kepala aku melanjutkan. "Sebaiknya cemaskan hal yang lebih penting! Mengapa kamu berbohong pada mereka!"

Aku melepaskan pelukan, melipat kedua tangan didepan dada sambil mencibirkan bibir. Lars mengacak rambut gelapnya sekali sebelum menjawabku dengan malu. "Tidak masalah jika Mom dan Dad menghukumku karena telah menjadi pembangkang selama ini. Aku bahkan tak peduli jika mereka mengurungku dipenjara, yang kupikirkan hanyalah dirimu. Aku tak ingin kamu juga terlibat masalah karena kelakuanku."

"Oh..."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Lars lebih

mengkhawatirkan image gadis baik-baiku dimata Vic dan Archie ketimbang dirinya sendiri. Membuatku merasa begitu terharu. "Tapi mereka akan menghubungi Detektif Martin?" tanyaku, memikirkannya saja ngeri.

Detektif Martin Mc'Knight. Kepala Deputy Keamanan sekaligus Ayah dari Derek Mc'Knight. Sungguh lucu memang mengingat anaknya seorang pembuat onar sementara ayahnya pahlawan penegak keadilan yang harus selalu membereskan setiap kekacauan putranya.

Lars memberiku seringai nakal. "Tak usah dipikirkan, Derek telah menemukan orang tepat untuk menangani segalanya. Saat ini utamakan kesehatanmu saja." tangannya meremasku lembut.

Aku mengerang. "Sudah kubilang aku tidak apa-apa!" bentakku kesal. "Baiklah, bagaimana jika kita bertaruh saja?"

Lars mengernyit. "Tentang apa?"

"Ajak aku ke tempat itu lagi!" kataku lantang.

Lars menggeleng dengan cepat. "Tidak Lu, takkan pernah. Kamu gila, semalam saja sudah seperti itu kondisinya."

"Untuk membuktikan jika aku tidak apa-apa." kataku setengah menuntut.

"Tidak harus dengan cara itu, kamu bisa..."

"Kalau begitu aku akan pergi sendiri!" ujarku dengan nada aku-tak-bisa-dibantah.

Lars terbelalak. "Kamu gila!" tapi aku tetap bertahan dalam kegigihanku. Hanya butuh beberapa menit sebelum akhirnya Lars menghela nafas panjang untuk menyerah. "Baiklah. Tapi dengan satu syarat kamu tak boleh lepas dari pengawasanku. Mengerti!"

Aku mengangguk terlalu bersemangat, berulang kali. Kemudian menyadarkan pipiku pada dadanya, merasa sangat nyaman dan aman. Nafas Lars terasa teratur tapi sedikit berat. "Apa kamu baik-baik saja?" tanyaku pada akhirnya. Menyadari dia juga membutuhkan perhatian itu.

Lars menganggukkan kepalanya diatasku. "Lebih dari apapun. Sesungguhnya aku bersyukur kamu berada disana *sunshine*, lawanku kemarin sungguh tangguh dan sejujurnya aku..." kalimatnya tertahan, aku merasakan tangannya diatas pundakku sedikit gemetar.

"Takut?" bisikku tepat sasaran. Membelai dadanya lembut.

Kediaman Lars sudah menjadi jawaban. Jantungnya terasa hangat dan berdebar sedikit lebih kencang dari seharusnya dan kupikir itu ada hubungannya dengan perasaannya saat ini.

"Mungkin sudah ratusan kali aku bertarung tapi baru malam itu aku merasa cemas. Bukan jenis ketakutan akan kekalahan melainkan lebih dari segalanya aku takut mengecewakanmu." Lars menarik nafasnya satu kali, terasa berat, membuatku bertanyanya seberapa kuat efek pukulan Thy pada tubuhnya.

"Kemudian aku tersadar, pemuda itu, Thayer Thompson atau siapapun julukan sialannya, adalah lawan yang sangat sebanding buatku. Aku cukup shock saat menyadari dia berhasil membuatku babak belur dan terjatuh, ada detik dimana aku merasa yakin aku bakal kalah. Itu sampai aku mendengar suaramu." Lars mengecup keningku dalam. "Kamu tak tahu seberapa efek yang kamu timbulkan padaku saat itu *sunshine*, seperti terberkati kembali. Dan air matamu sudah menampar keberanianku untuk segera bangun dan menghajar bajingan itu..."

Aku tak bisa menahan diri untuk merengut mendengar Thy dihina. Bagaimanapun juga dulu, Thy menjadi orang pertama yang merelakan tubuhnya untuk melindungiku saat aku

dalam masalah.

"Tapi bagian teranehnya adalah...Aku merasa karena suaramu jugalah pemuda itu menjadi lengah. Mungkin kedengarannya gila hanya saja, aku merasa keberadaanmu seperti melemahkan tekadnya untuk menghabisiku." kalimat itu diucapkan Lars dalam sebuah pernyataan, bukan penegasan ataupun pertanyaan.

Aku hanya bisa berdiam diri, merasa tegang dan terlalu takut untuk membuat gerakan yang bakal menimbulkan kecurigaan Lars atas kesimpulannya.

"Mungkin dia phobia pada perempuan, atau dia terpesona pada kecantikanku." jawabku menggoda. Menyebabkan ketegangan diantara kami cair oleh tawa. "Kurasa tak penting apapun alasannya kehilangan fokus, yang jelas kamu sudah menang. Dan kita berdua bisa keluar hidup-hidup dari tempat itu membuatku lega lebih dari apapun."

Lars tertawa. "Bagian 'hidup-hidup' itu memang benar." membelai lembut pipiku.

Ada rasa panas aneh menjalar setiap inci kulitku setiap kali Lars menyentuhku, atau memelukku, atau mencium keningku. Namun kuanggap semua ini sebagai usaha penerimaan cinta yang anehnya, masih sering kutolak

setelah bertahun-tahun bersama keluarga Larry.

Melepaskan diri darinya sambil berkata. "Kurasa aku butuh mandi." sambil beranjak dari ranjang, semua mual dan pusing itu telah menghilang. Lars mengangguk singkat, tapi tetap tidak mau meninggalkan kamarku. "Lars! Apa kamu juga mau mengikutiku sekarang?!" pekikku mulai kesal.

Lars tertawa, berjalan mendekatiku lalu mengacak rambutku. "Syukurlah, kurasa Laurie-ku yang manis sudah kembali ke Bumi."

Aku berpura-pura kesal, melipat tangan didepan dada menunggu hingga Lars meninggalkan pintu ruanganku dibelakangnya. Setelah memastikan dia benar-benar pergi dan bukannya berpura-pura sembunyi, melalui langkah kakinya yang menggema di sepanjang lorong, aku bergegas menuju kamar mandi. Menghidupkan kran air, dan menyalakan shower, melepaskan baju secepat kubisa.

Aku merangkak menuju tepian bathtub, dengan tubuh telanjang membiarkan aliran air hangat membersihkan badanku. Kemudian, seperti anak kecil kehilangan mainannya, tangisku meledak.

Aku tidak baik-baik saja.

Aku bahkan belum pernah merasa sekacau ini setelah belasan tahun lamanya.

Bab 4

TEMAN SEAPARTEMEN

"Pilihlah cinta dengan kebenaran yang murni. Maka yakinlah, pilihanmu takkan pernah menjatuhkanmu." Arzeta C

Sudah 2 minggu berlalu sejak kejadian di Shadow Circle, kondisiku sudah lebih baik setelah melewati seminggu penuh bangun tengah malam dan menangis sesenggukan didalam pelukan Lars. Luka memar dibadan Lars juga telah pulih sepenuhnya, hidungnya sudah tidak lagi sakit, Haleluya! Karena tak patah sesuai prediksi awalku. Archie akhirnya memutuskan menyerah mengenai kasus penyerangku pada suatu pagi, karena aku bersikeras tak ingin memperpanjangnya dengan alasan traumatis. Terlebih lagi Detektif Martin masih belum menemukan bukti sama sekali (Terima kasih pada Derek).

Lars sudah tidak bertarung selama ini juga, dia memutuskan

untuk menjaga kondisi emosionalku dan para sponsornya memaklumi mengingat dirinya juga sedang dalam tahap pemulihan. Meski sesungguhnya alasan Lars adalah persiapan ujian akhir tahun seniornya di Columbia, dibalik segala dunia kekerasan yang dia geluti Lars tetaplah 'pemuda baik-baik dari Larry meraih nilai tertinggi Columbia'. Kakakku itu tak mau tahun terakhirnya di Universitas berantakan hanya karena bertarung, dan aku sangat menyetujui keputusan bijaknya.

Aku sendiri menghabiskan waktu 2 minggu terakhir untuk menyusun kelasku ditahun ajaran baru, dan lebih sering hang out bersama Trace Tipman, sahabat baikku sejak kelas 9, yang baru saja pulang berlibur bersama keluarganya dari Bali.

Aku juga sudah memutuskan untuk pindah ke apartemen Lars karena tahun ini masa juniorku telah selesai, secara otomatis keistimewaanku menempati kamar di asrama pastinya tak berlaku. Mereka mendukung ideku, merasa itu paling baik. Lars, tentu saja, terlihat sangat gembira ketika dia membantuku mengemas barang. Berbanding terbalik dengan Derek yang terus memberengut mengingat kehadiranku ditempat mereka akan memberikan kekurangan 'keleluasaan' baginya.

Namun ketika Trace Tipman mampir pagi ini untuk

menumpang menuju kampus dengan membawa segala permasalahannya, segala kejengkelan Derek berubah menjadi senyum-secerah-mentari.

"Dengar ya, aku tinggal di apartemen kalian hanya sampai aku berhasil mendapatkan kembali 'hak-hakku' dari si penyihir itu! Dan jangan harap aku mau melepaskan bajuku dan tidur denganmu!" kata Trace keras, menudingkan satu jarinya kepada Derek dengan mata menyipit, seakan bisa membaca pikiran pemuda itu, yah, yang memang lebih sering kotor jika sudah menyangkut perempuan. Kecuali aku, pastinya.

Aku dan Lars tertawa bersamaan, namun kekesalan Trace justru membuat Derek semakin senang. "Hei, aku tidak mengatakan apapun tahu. Setidaknya belum." sahutnya sambil menyeringai. Membuat Trace menggertakkan gigi.

Aku tak bisa menyalahkan Trace karena tuduhannya pada Derek, pada faktanya pemuda itu memang bejat. Dialah orang pertama yang mengajari Lars 'bagaimana cara menjadi bajingan baik hati' disaat mereka masih remaja. Derek pertama kali meniduri gadis ketika berumur 15 tahun, mulai minum bahkan sejak setahun sebelumnya. Aku bersyukur dua hal kelebihan mereka adalah, tidak merokok dan mengonsumsi narkoba. Kata Derek "Bahkan bajingan sekalipun harus bisa menjaga tubuhnya." kalimat itu selalu

membuatku tersenyum setiap kali melintas di kepalaku.

Dan setelah mendengar ceramah singkat Trace mengenai betapa bejatnya kelakuan Derek selama hampir setengah jam, akhirnya kami bisa pergi juga ke apartemen Lars. Sepanjang perjalanan Derek merubah topik tentang pertandingan terakhir Lars, yang membuat Trace melotot padaku dan memarahiku sepanjang perjalanan karena ikut terlibat didalam acara itu. Dia menuduhku sangat tidak bertanggung jawab, lalu Lars membelaku, dan argumentasi hebat pun terjadi.

"Terima kasih Derek. Pagiku kali ini 'sangat indah' karenamu." sindirku kesal, memberikannya tatapan mematikan dari bangku penumpang belakang.

Derek yang sedang mengemudi menatapku melalui kaca spion, dan nyengir lebar. "Sama-sama Tuan Putri. Anggap saja ini balasan atas tendanganmu waktu itu, jadi kurasa sekarang kita impas."

"Tunggu dulu? Kamu menendang Derek?" Trace melepaskan diri dari pertengkaran nya dengan Lars. Bagus.

"Ya!" jawabku ketus, mulai merasa terganggu.

Tapi alih-alih mendapat teguran lagi, aku malah mendengar

suara tawa kencang Trace menggema. "Ya Tuhan, andai saja aku disana. Pasti menyenangkan melihat seorang Derek Mc'knight jatuh terjengkang karena tendangan seorang gadis!" Trace bertepuk tangan di udara, membuat kejengkelan Lars pada Trace hilang diganti tawa.

Meskipun aku merasa malu, namun itu cukup karena melihat Derek tampak kesal setengah mati dibalik stir kemudi. "Ya! Itu karena dia menggunakan jurus Taekwondo-nya, dan aku tak bisa memukul perempuan tahu!" pemuda itu tampak membela diri.

"Sayang sekali, harusnya aku disana untuk merekam segalanya." Trace mengerlingkan satu matanya padaku dengan ceria. Tampaknya berita aku menghajar Derek Mc'knight telah membawa dampak positif bagi sahabatku, karena dia berubah menjadi lebih gembira hingga akhir perjalanan. Derek sendiri cukup pintar untuk tak membahas masalah di Shadow Circle lagi mengingat betapa bencinya Trace pada tempat itu.

Secara keseluruhan pemikiranku dan Trace nyaris sama, meski sikap kami berbeda. Itulah sebabnya kami bisa saling mengisi, dia adalah kontradiksiku yang berjalan, mampu mengemukakan segala pemikiranku disaat aku bahkan tak bisa mengucapkannya.

Mobil berdecit keras ketika Derek mengerem, "*Ladies, welcome to our new kingdom.*" ujanya menoleh pada kami seraya tersenyum.

Audi A4 kami berhenti disebuah townhouse mungil bergaya modern minimalis, yang terletak dijalur utama pintu masuk kampus. Kami bergegas turun dan mulai mengambil barang dari bagasi. Bawanku lebih sedikit dari Trace, sementara dia membawa 3 koper besar dan kuduga lebih berisi baju serta aksesoris ketimbang buku. Barangku cuma terdiri dari 1 ransel kecil dan 1 koper berukuran sedang. Sedangkan para pria tak membawa apapun mengingat semua kebutuhan mereka sudah tertata rapi didalam apartemen.

Lars membantuku membawakan koperku, sementara Trace harus berdebat lagi dengan Derek karena pemuda itu ingin bersikap gentle dengan membantunya. Pada akhirnya Trace menyerah karena kelelahan juga jika harus bolak-balik mengambil barang. Aku sempat menangkap ekspresi kekaguman pada sepasang mata abu-abu Trace sekilas, ketika dia melihat Derek dengan mudahnya bisa mengangkat dua koper sekaligus dalam satu kali jalan.

Saat kami semua masuk aku menyadari jika apartemen ini memang didesain sesuai selera Lars. Vic dan Archie membelikan tempat ini memang untuk keperluan kami selama berada di Universitas, aku sendiri sudah cukup

sering kemari dan beberapa kali menginap disaat-saat Derek sedang tidak menggila dan mengadakan pesta.

Secara keseluruhan desain interiornya serba modern dengan dominasi warna merah tua, krem pada aneka barangnya. Sangat sedikit benda, menambahkan kesan simpel serta kemaskulinitasan yang menunjukkan siapa penghuninya. Terdiri dari 5 kamar dimana 2 sudah ditempati, satu dapur, satu ruang tamu, ruang keluarga berisi perapian, perpustakaan tapi sudah disulap Derek menjadi gudang pribadinya, 4 kamar mandi dalam dan 1 kamar mandi luar.

Lars menunjukkan lantai atas tempat aku dan Trace akan tidur. Menurutnya akan lebih adil jika kami mengambil masing-masing ruangan untuk diri sendiri mengingat Lars dan Derek tidak pernah berbagi ranjang. Yah, aku bisa paham keenganan Lars, meskipun persahabatan mereka seperti ikatan rantai jangkar namun kelakuan berantakan Derek terkadang sudah diluar batas kesabaran Lars yang rapi dan teratur.

Aku langsung terkagum-kagum pada kamar yang Lars tunjukkan untukku. Ruangan itu sudah disulapnya menjadi persis seperti di penthouse kami. Wallpaper ungu bergambar bintang perak menutupi keseluruhan dindingnya, ranjang berkanopi berbed cover ungu tua, bahkan Lars juga

telah sengaja memilihkan semua pernak-perniknya dengan warna kesukaanku itu. Sebuah pengharum ruangan beraroma jasmine, bau favoritku telah digantungkan didekat air condition.

"Ini semua hasil kerjamu?" tanyaku tak percaya, membalikkan badan untuk menatapnya.

"Kuharap kamu suka." kata Lars terdengar malu-malu, menyandarkan punggung pada ambang pintu dengan kedua tangan dimasukkan kedalam saku depan celana jeans.

Aku tersenyum lebar. "Kamu bercanda. Ini luar biasa, terima kasih!" aku menghambur untuk memeluknya. Membuat Trace mengeluarkan suara 'Ew...' kecil.

"Sebaiknya aku segera 'mengklaim' kamarku dulu. Hanya keajaiban yang membuat seseorang mendesainkannya untukku." nadanya terdengar kesal. Dia berjalan menyusuri lorong lalu menghilang disebuah ruangan tepat disamping kamarku.

Diam-diam aku merasa prihatin pada Trace. Hidupnya nyaris menyerupai Cinderella setelah ibunya meninggal akibat kanker 7 tahun lalu. Dan ayahnya, Rudolf Tipman adalah kepala dokter di rumah sakit milik keluarga Larry, menikah lagi dengan model terkenal asal Rusia, Clementine Rosevski.

Sebetulnya ibu tiri Trace berkpribadian baik, hanya saja sifat mereka sama-sama keras sehingga bentrokan dan pertengkaran tak bisa dihindari. Apalagi setelah adik tiri Trace, Roseline, lahir. Trace merasa seperti dianaktirikan oleh ayah kandungnya sendiri. Sejak itu karakter Trace berubah menjadi pemaarah, labil, dan selalu bertindak tanpa berpikir panjang.

Untungnya otaknya cukup encer sehingga bisa membawanya masuk ke Columbia bersamaku. Setidaknya, Trace sekarang memiliki satu keuntungan karena berada disalah satu kampus *Ivy League* sesuai keinginan ayahnya.

Aku dan Lars baru saja akan membongkar barang ketika mendengar jeritan Trace dari dalam kamarnya. Trace keluar dari dalam ruangan itu menuju Lars. "Apa kamu yang mendesain kamarku?" tanyanya dengan mata penuh harap. Bukan kecemasan melainkan kegembiraan.

Merasa penasaran, aku segera menuju kamar Trace, seluruhnya telah didesain serba hijau dengan sebuah lukisan cat mural 2D pemandangan pegunungan disalah satu sisi dindingnya. Meski tak seluas kamarku tapi tempat ini terasa nyaman dan begitu sarat akan seni. "Siapa yang melakukan ini?" tanyaku pada Lars. Menunjuk kamar Trace.

Mengacak rambut, Lars menjawab. "Sayangnya itu bukan

aku."

Dan dengan segera kami mengetahui jawabannya. Aku menatap Trace yang dia balas dalam gaya menantang. Mendesah panjang, aku berkata. "Setidaknya, ucapkanlah terima kasih padanya."

Trace tampak bimbang sesaat, dia mengangguk setuju lalu menuruni anak tangga marmer onyx krem menuju lantai bawah. Dari atas tempatku aku bisa mendengar suara pintu dibuka diikuti suara Trace, terasa damai beberapa saat sebelum akhirnya kebisingan kembali terjadi. Trace berteriak pada Derek, membanting pintu kamarnya lalu terdengar kekeh tawa pemuda itu. Saat sahabatku naik kembali dan bertemu kami, dia hanya memandang tajam matakku sambil berkata. "Memangnya kenapa? Lukisannya jelek tahu!" setelah itu Trace masuk kedalam kamarnya lalu membanting pintunya sekeras dia bisa.

Menghela nafas, Lars berkata. "Sepertinya hidup kita bakal ramai disini."

Aku tertawa diikuti anggukan setuju. "Yang jelas, kamu harus membeli banyak cadangan daun pintu."

Bab 5

SANG AKTOR

"Ada perbedaan dari CINTA BENAR dan BUTA. Benar, bisa melihat tentang sebuah kebenaran, tetap membuatmu berpikir logis dalam menentukan. BUTA, sama artinya dengan kamu sudah tahu tidak menemukan kebenaran didalam CINTA itu, tapi tetap memaksakannya." Arzeta

Aku dan Lars melewati pagi dalam damai sejahtera, bila melihat adegan orang saling melempar roti bisa dikatakan demikian. Lars pada akhirnya kehilangan kesabaran dan menyuruh para sahabat kami untuk membeli makanan di luar.

Tepat pukul 08.00 pagi segala kekacauan berhasil dibersihkan, aku turun dari kamarku dengan celana jeans pensil hitam, boots senada, serta atasan sweater kerah 'V' lengan panjang berwarna ungu muda. Sementara Trace lagi-lagi mendapat komentar sinis dari Derek akibat rok mini hitam dan atasan kaus lengan pendek hitam begitu ketat sehingga seakan menumpahkan payudaranya yang memang berukuran diatas rata-rata tinggi tubuhnya.

Sebelum adu mulut sempat terjadi aku langsung menarik Trace masuk kedalam mobil, namun sempat mendengar komentar Derek tentang niatnya mengambil sepeda motornya dikampus sehingga tak harus berurusan dengan sahabatku setiap harinya. Pada akhirnya kami berkendara dalam diam. Lars menurunkan kami di Fakultas Ilmu Sosial, karena para pria berada di Fakultas Bisnis. Puji Tuhan, setidaknya untuk sekali ini akan ada ketenangan.

Trace mensejajari langkahku sambil terus mengomelkan kelakuan buruk Derek, membuatku pada akhirnya terbakar oleh emosi dan kejengkelan. Trace terkejut ketika aku berhenti mendadak, berbalik menghadapnya kemudian menyemburnya.

"Demi Tuhan Trace! Berhentilah mengomel karena sekarang kamu sama mengesalkannya dengan Derek. Dan kenapa tidak kamu cium saja sih dia, sehingga masalah kalian berakhir!"

Aku berbalik menyebrangi lapangan berumput, menaiki undakan tangga dan berjalan sangat cepat dalam kemarahan meluap menuju ruang administrasi untuk mengurus jadwal mata kuliahku yang baru. Aku bertemu Trace lagi sesudahnya, raut mukanya penuh sesal dan dia berjanji takkan bertingkah menjengkelkan lagi. Meskipun masih sebal tapi rasanya sulit bagiku untuk marah pada si barbie

pirang ini.

"Jadi, apa jadwal pertamamu!" tanyanya bersemangat.

Mengernyitkan dahi, aku membuka modul mata kuliahku.

"Jurnalis lanjutan I."

Trace tersenyum dengan semangat berlebihan alanya

"Bagus! Kita sekelas!"

Kami berjalan beriringan menuju kelas auditorium lantai II, tempat kelas akan di laksanakan. Kami sengaja mengambil tempat bagian depan karena aku dan Trace adalah anggota fans club Profesor Marion Cottherland. Wanita cantik berumur separuh abad itu adalah seorang feminis sejati dan kedua bukunya masuk dalam nominasi nobel selama 2 tahun berturut-turut, salah satunya akan segera difilmkan tahun depan dengan Hillary Swank sebagai tokoh utamanya.

Aku baru saja meletakkan tas di atas mejaku ketika bunyi bel tanda mata kuliah 3 SKS ini dimulai, tak beberapa lama kemudian seorang wanita cantik, berambut merah lurus berpotongan bob seleher masuk kedalam kelas. Diikuti seorang pemuda berkaca mata yang membawakan tas kulit dan beberapa buku Profesor Marion. Kutebak dia pasti si asisten baru yang sudah didengungkan sejak sebelum kelas dimulai.

Profesor Marion mulai berbicara pada kami dengan suara yang lebih cocok menjadi pemenang ajang pencarian bakat menyanyi tingkat nasional, dia mengangkat topik tentang berita teraktual selama musim panas. Sementara asistennya sedang menyiapkan modul kuliah dimeja sisi kanan ruangan, diam-diam aku merasa tertarik untuk memperhatikannya. Rasanya aneh, aku merasa familiar dengan pemuda itu.

Aku mencoba memperhatikannya dengan seksama. Tubuhnya tampak atletis dan cukup berotot, kemeja lengan pendek berkerah merah tuanya memang sedikit kebesaran tapi tetap saja tak mampu menutupi lekuk badannya yang kuduga terbentuk akibat olahraga fisik dan bukan sekedar ke gym setiap akhir pekan.

Rambut coklatnya lurus, berpotongan pendek, tampak rapi meski tidak disisir keatas seperti penggambaran manusia kutu buku pada umumnya. Aku bisa menemukan sisa warna gelap diarea hidung rajawalnya, kemungkinan besar itu bekas luka. Aku juga melihat hal sama terdapat disekitar kelopak matanya yang panjang dan lentik, lebih cocok menjadi milik perempuan daripada seorang laki-laki. Hmm, sepertinya si asisten habis mengalami kecelakaan parah selama liburan musim panas ini.

Secara keseluruhan sebetulnya dia tampan, hanya saja, aku

bisa merasakan suatu hal lain darinya. Seperti mencoba terlihat seperti apa yang diinginkan orang lain, aku langsung tahu karena aku sendiri seperti itu. Pemuda itu kini berbalik menghadap kami, dia mendongak sambil melipat kedua tangan didepan dada, badannya disandarkan pada meja panjang berisi segala keperluan milik Profesor. Saat itulah tatapan kami bertemu, saling terkunci, dan didetik itu juga aku menyadari sesuatu.

Sepasang iris karamel hangat dan indah.

Demi Tuhan! Itu Thayer Thompson!

Aku harus berusaha keras agar tidak melonjak dari atas bangkuku. Sepertinya Thy langsung tahu kalau aku sudah mengetahui identitasnya, karena dia memberiku seulas senyum berlesung pipi khasnya yang selalu bisa membuatku membeku.

Isi perutku seakan dipeluntir, jantungku berderap cepat didalam rongganya, tanganku mulai basah oleh keringat.

Sial!

Aku berusaha untuk mengalihkan pandangan, sekeras mungkin memfokuskan diri pada hal lain selain dirinya. Namun, aku bisa merasakan tatapannya menusuk hingga menembus kepalaku.

Apa-apaan ini? Mengapa Thy ada di Columbia?? Tentu saja, dia pasti mahasiswa tapi??? Menjadi Asisten seorang Dosen???

"Karena itu hari ini saya dengan sengaja membawa Mr. Thayer Thompson, salah satu mahasiswa terbaik peraih peringkat tertinggi di Fakultas Ilmu Sosial untuk membantu kalian pada mata kuliah saya."

Fakta yang disampaikan Profesor Marion barusan sangat mengejutkanku. Aku terperangah menatap Dosen kurus separuh abad itu dan Thy bergantian.

Thy menjilat bibirnya, terseyum menggoda, dan aku dapat merasakan reaksi menggelikan sekaligus menyebalkan dari para mahasiswi padanya. Tanpa sadar aku memutar bola mata, sayang sekali lagi, Thy tampaknya menangkap ekspresiku, karena dia melihat lurus kepadaku dengan ekspresi puas.

"Asisten saya akan membagi kalian kedalam beberapa kelompok, yang nantinya akan mengerjakan tugas-tugas dari saya dari awal mata kuliah hingga akhir semester nanti. Ketua kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota, dan Mr. Thompson akan menjadi pembimbing resmi kalian mewakili saya." tukas Profesor Marion diikuti derak

kagum beberapa mahasiswi.

Trace menolehkan kepalanya padaku untuk berbisik cepat. "Kuharap kita bisa sekelompok. Lagipula siapa sih yang tak mau dibimbing As-Dos seseksi itu!"

Aku tak bisa menanggapi Trace, rasa asam dilambungku sudah meningkat menjadi kadar siap meledak.

Kulihat Thy mengambil selebar kertas dari atas meja, memegang mic dengan tangannya yang kosong, dia mulai memanggil satu persatu nama. Sepertinya pengelompokkan disesuaikan dengan nomor induk pokok, itu artinya besar kemungkinan aku dan Trace dijadikan satu tim.

"Kelompok tujuh Patrickson Davies, Sienna Calbout, Jemima Hares, Dean O'Cormack, Tracy Tipman, Lilian Nolsen, dan terakhir..."

Trace berdiri disampingku. "Kuharap itu kamu."

"Laurie Larry." kali ini suara Thy terdengar riang berlebihan.

"Dan ternyata itu memang kamu..." Trace seakan melompat diatas kursinya

"Harap semua berkumpul menjadi satu dengan kelompok masing-masing dan segera pilih Ketua kalian untuk menghadapku." ujar Thy, yang kemudian menurunkan mic, dan membalikkan badan menuju tempat dimana Profesor Marion duduk.

Dengan lemah aku mengikuti tarikan Trace menuju kursi Patrickson Davies si Ketua tim basket kampus, dia dan anggota lain sudah menata bangku menjadi lingkaran. Kami bertujuh duduk dan mulai melakukan penentuan kapten tim yang tak kunjung selesai.

"Bagaimana jika Laurie. Menurutku, harus diakui dia yang paling pintar dan rajin diantara kita." celetuk Patrick.

"Tidak!" jawabku refleks seraya melotot pada pemuda botak bertubuh bongSOR itu. Menyadari kekerasan dalam nada suaraku, aku buru-buru meralatnya, "Maksudku, kalau kalian hanya akan menjadikanku komputer gratisan maka jawabannya tidak. Terima kasih."

Seluruh anggota lain tertawa bahkan termasuk Trace.

"Yang benar saja, tentu saja tidak begitu Laurie. Kami memilihmu karena sudah pernah melihat kesuksesanmu dalam memimpin beberapa kelompok tahun lalu di kelas Ilmu Politik dan Komunikasi dasar. Selain itu, nilaimu lebih tinggi

dari kami." tukas si pirang madu keriting sebah, Sienna.

Semua orang langsung bergumam mengiyakan. Diikuti suara bersemangat Patrick. "Kalau begitu semua setuju Laurie Ketuanya!!" suara tepuk tangan dari seluruh anggota kelompokku menyebabkan semua mata tertuju pada kami, itulah akhir dari vonisnya.

Didepan ruang kelas, aku melihat Thy menatapku dalam senyum puas penuh perhitungan. Membuatku mengeram kesal.

Ketujuh ketua kelompok dikumpulkan Thy didalam kantor kecil didekat kelas Auditorium II. Thy memberikan kami dua lembar kertas berisi tugas pertama kami, dimana kami harus membuat liputan feature tentang berita bertemakan politik. Semua orang terlihat fokus pada penjelasannya kecuali aku, aku bahkan menolak memandangnya selama dia menjelaskan. Dan itu jugalah alasannya tak mau melepaskanku setelah penjelasannya usai dan semua temanku dibebaskan pergi.

"Miss. Larry, kuharap kamu tetap di tempat." katanya dengan nada dingin.

Tak ada satupun temanku yang memprotes tindakannya, mereka malah memandanku dalam tatapan iba. Seakan

mereka sudah tahu sejak tadi jika aku pantas mendapatkannya.

Pintu ditutup oleh oleh terakhir yang menjadi Ketua tim lima. Setelah hanya berdua rasanya semua kemarahanku mengalahkan semua rasa penasaran yang sejak tadi bergelut didalam kepalaku. Tentangnya.

"Apa sebenarnya maumu Mr. Thompson?!" kataku ketus, menyipitkan mata.

Thy melepaskan kacamatanya dan meletakkannya diatas meja, mengacak rambutnya yang sepertinya sejak tadi terasa risih karena terlalu rapi. Melipat kedua tangan di depan dada, dia berdiri dengan gaya ponggah khasnya. "Seharusnya aku yang bertanya padamu Laurie Larry, apa masalahmu sehingga tampak begitu meremehkanku?" nadanya terasa sangat dingin, menusukku.

Awalnya aku ingin bersikap acuh padanya, tapi menjadi sulit karena satu sisi egoku seperti terluka. "Yang benar saja. Aku tak butuh ceramah dari aktor lihai seperti dirimu!" tukasku pedas.

Berjalan melewatinya, namun saat sudah mencapai pintu Thy dalam satu gerakan cepat menahan lenganku menggunakan tangan kiri, sementara tangannya yang lain

mengunci pintunya. Matak terbelalak kearahnya. "Jadi kamu mau bermain-main denganku Tuan Asisten." sindirku marah.

"Jelaskan padaku apa maksudmu." ada ancaman pada nada bicaranya.

Kusentak lenganku sekali hingga terlepas dari genggamannya. Tapi Thy tetap tak berkedip. "Pagi menjadi pria baik-baik, murid teladan, bahkan seorang Asisten Dosen. Tapi malamnya seorang petarung jalanan. Apa itu namanya bukan aktor??"

Aku mundur beberapa langkah menunggu reaksinya, dan cukup kecewa karena raut wajahnya tetap datar. "Aku aktor?" sebuah seringai jahat muncul diwajahnya, saat ini menurutku tak lagi tampan. "Lalu, bagaimana dengan kekasihmu? Kudengar dia juga seorang mahasiswa teladan senior di Columbia, tapi ketika malam berubah menjadi binatang buas..."

Aku menutup mata berusaha menahan amarah, tapi tampaknya gagal karena tawa mengejek dari mulutnya. Mengatur nafas, aku berusaha menjaga agar emosiku tidak meledak. "Pertama, dia berbeda denganmu, dia bertarung tanpa keinginan untuk membunuh. Dan maaf saja jika dia nyaris menghabisimu malam itu karena dia berusaha

mempertahankan diri dari serangan binatang liar terlebih dulu. Kedua, apa kamu pernah tahu nama belakangnya?"

Thy mencibir. "Apa pentingnya aku tahu nama belakang musuhku."

Itu benar, Lars takkan pernah membiarkan siapapun tahu jati diri aslinya karena demi menjaga reputasi keluarga.

"Seharusnya kamu mencari tahu dulu. Karena dia Kakakku!"

Mimik wajah Thy seperti orang habis disambar petir. "Ap..."

"Ya, dia Kakakku. Larson Ludwig Larry. Anak dari pasangan baik hati yang menemukanku dalam keadaan sekarat di malam kamu meninggalkanku. Sebaiknya, lain kali sebelum membuat tuduhan pastikan dulu kebenarannya. Selamat siang Mr. Thompson."

Aku menabrak bahu Thy untuk membuka kunci pintunya. Tanpa mempedulikan teriaknya aku terus berlari melintasi lorong meninggalkan Fakultas menuju kemanapun tempat dimana aku bisa menangis sekerasnya tanpa harus dilihatnya.

Bab 6

RAJAWALI HITAM

"I don't wanna be the Queen in your Hell. Because I will make you to be an Angel in my Heaven." Arzeta C

Suasana hatiku sangat buruk sepanjang sisa hari. Aku melewati dua kelas berikutnya yaitu Sejarah dan Budaya dunia dalam keadaan setengah hati. Ketika kelompok tugas Jurnalistikku berkumpul saat makan siang, aku lebih banyak diam dan hanya sesekali mengutarakan pendapat yang dirasa penting. Barulah menjelang pulang, senyumku mulai kembali karena melihat pertengkaran antara Trace dan Derek (lagi) karena kami menemukan pemuda itu sedang melahap wajah gadis pirang yang dikenali sebagai Anggota Senat Fakultas Hukum.

Lars baru datang setelah perdebatan mereka usai, merangkulku dari belakang dan memberikan ciuman didahi. Membuat para penggemarnya bisa membunuhku jika saja nama belakangku tidak sama dengannya.

"Jadi, ada cerita apa hari ini?" tanyanya ramah padaku, duduk dibangku penumpang disamping Derek yang menyetir.

Aku sudah akan angkat bicara ketika Trace dengan

kecepatan kereta Shinkansen menyahutinya. "Adikmu terpilih menjadi Ketua tim Jurnalis kali ini!"

"Wah hebat!" seru Derek dibuat-buat, membuatku kembali merengut.

Lars menoleh padaku dan tersenyum tulus. "Selamat ya." yang kujawab dengan anggukan.

"Oh, dan kami punya Asisten Dosen baru yang sangat seksi!"

Kalimat Trace kali ini membuatku ingin muntah, reaksi serupa jika dialami kedua pria didepan kami.

"Benarkah?" Derek menyangsikan.

Trace sudah bersiap adu mulut lagi dengannya sampai aku menjawab. "Tidak!"

Trace melirik kesal padaku. Dan aku membalasnya dengan tatapan menantang. "Kenapa? Memang begitu kenyataannya. Dia lebih mirip Derek versi baju rapi dan kacamata kalau kalian mau tahu pendapatku."

Lars terbahak, Trace memprotes, dan Derek mengerang.

Detik itu juga aku tersadar pada pernyataanku sendiri. Thy

dan Derek memiliki beberapa kesamaan. Kecuali fakta kemungkinan Thy bisa jadi tak sebrengsek Derek.

"Hei, jangan mengujiku." ancam Derek tapi tak sungguh-sungguh.

Aku mengedikkan bahu, menyandarkan punggung kemudian memandang keluar jendela. "Terserah saja." ujarku ketus.

"*Sunshine*, apa kamu baik-baik saja?"

"Tak usah pedulikan dia. Lu sudah jadi uring-uringan begini sejak terpilih jadi ketua." komentar Trace sinis.

Ponsel Derek berdering tepat ketika Lars akan mengajukan pertanyaan lagi. "Sialan aku sedang nyetir tahu! Ada apa memangnya?" bentak Derek kasar.

Aku melirik Trace yang mengerucutkan bibir tanda tak suka.

"Apa?! Malam ini?!" Derek menjawab kaget, menurut prediksiku siapapun penelponnya pasti berhubungan dengan *Shadow Circle*.

Aku melirik Lars dari kaca spion, berharap panggilan itu bukan ditujukan padanya. Sebab entah sejak kapan Derek

sudah menjadi MC sekaligus manajer tak tertulisnya.

"Ok, baiklah aku mengerti. Sudah dulu ya." Derek mematikan telponnya dengan kasar kemudian berbicara lantang pada kami semua. "Ada panggilan untukku malam ini. Tak perlu khawatir Laurie mereka hanya butuh MC." tambahnya cepat-cepat melihat ekspresi kekhawatiranku.

"Memangnya siapa yang bertarung?" tanya Lars terdengar bersemangat.

Derek tersenyum lebar dari balik kemudi. "Coba tebak. Mantan calon juara *The Black Hawk* dengan pendatang baru dari Atlanta..."

Kurasa, jantungku berhenti berdegup detik itu juga.

Aku berhasil memenangkan perdebatan yang rasanya setahun dari Lars, setelah Trace dengan baik hati menawarkan dirinya untuk ikut. Lars tampak cemas tapi akhirnya menyerah pada kekerasan kepalaanku. Sementara itu Derek terlihat kesal karena keputusan sahabatku, tapi dia sudah terlalu malas untuk berdebat.

Dalam hati aku tahu jika Derek lebih mencemaskan keselamatan Trace daripada menganggapnya sebagai gangguan. Diam-diam aku merasa jika sesuatu telah tumbuh

diantara mereka lebih dari sekedar rasa tidak suka, yang anehnya tidak disadari keduanya.

Aku dan Trace berdandan bersama untuk malam ini cukup cepat. Aku memutuskan memakai tanktop putih dipadu kardigan hitam lengan panjang, dan celana pensil coklat serta boots warna senada. Sedangkan Trace sedikit konservatif dengan u-can-see kuning, jaket kulit coklat, serta celana cowboy hitam dan sepatu boots putih. Rambutku kali ini kukuncir kuda keatas, sementara Trace lebih memilih menggerai rambut pirang madu bergelombang sebahunya seperti biasa.

Saat kami turun aku bisa melihat dagu para pria seakan jatuh ke lantai. Aku bisa paham jika Derek terpesona pada Trace, tapi Lars. Well, dia kan kakakku meskipun secara teknis kami tidak sedarah.

Aku melirik sekilas pada Trace yang berusaha keras menyembunyikan rasa bangganya karena berhasil membuat seorang Derek Mc'knight sampai tak berkata-kata. Kemudian kami semua masuk kedalam mobil. Dengan cara berkendara Derek rasanya tak mustahil jika kami hanya menempuh jarak kurang dari 10 menit untuk tiba di Shadow Circle.

"Well, kamu pasti beruntung punya Ayah seorang deputi

keamanan ya?" sindir Trace ketus.

"Apa maksudmu?" Derek terdengar lelah.

"Tentu saja, tak masalah siapa yang kamu tabrak pastinya bakal dibereskan dalam satu kali jentikan jari!" bentak Trace.

Derek sudah mulai meluncurkan kata-kata pedasnya tapi kali ini Lars yang meledak. Membuat keduanya terdiam hingga kami tiba ditempat.

Derek turun terlebih dulu sambil membanting pintu, aku berharap tidak ada orang bodoh yang mau mengajaknya ribut malam ini. Aku dan Trace keluar bersamaan dengan Lars dibelakang kami. Kami berempot melalui jalur belakang gudang dimana sudah disesaki oleh puluhan mobil dan motor balap modifikasi terparkir. Kerumunan massa berjalan bersama kami tanpa bisa mengalihkan perhatian mereka dari sosok Lars.

Awalnya Trace tampak jengah, namun mengingat dia adalah satu dari sangat sedikit orang yang mengetahui 'hobi rahasia' Lars, maka dengan cepat Trace bisa belajar menguasai keadaan. Gadis itu bahkan menunjukkan ekspresi yang tak ada pada diriku ketika pertama kali menyusuri lorong menuju bawah tanah. Kekaguman.

Aku selalu tahu Trace sebetulnya juga memiliki sisi liar, sama sepertiku, tapi selalu dia kubur. Hingga malam ini, kupikir karakter lain Trace bakal meledak.

Saat tiba di basement suasananya tidak sesesak kemarin, tapi tetap saja asap rokok dan bau bir mengganggu. Aku tidak terkejut lagi saat Trace terlihat mulai menikmati suasana, meskipun sesekali wajahnya mengerut saat melihat pasangan saling beradu mulut dalam kondisi nyaris telanjang disetiap sudut. Trace berbisik padaku dan menyampaikan fakta bahwa beberapa dari mereka adalah anak senior di Fakultas yang langsung di amani oleh Lars. Rupanya, bukan hanya Lars atau Thy saja pandai bersandiwara.

"Apakah si 'Rajawali hitam,' yang disebut-sebut oleh semua orang ini adalah lawan Lars terakhir kali?" tanya Trace akhirnya mulai sadar. Yang kujawab dengan anggukan. Kemudian dia bertanya lagi. "Memangnya apa hebatnya?"

"Sebab dia adalah satu-satunya lawan yang berhasil membuat Lars 'Sang Raja' babak belur sepanjang sejarah Lars bertarung ditempat ini. Itu sebabnya orang-orang memberikannya penghormatan meskipun dia tak menang." sahut Derek, memutar bola mata.

Trace siap menyindir Derek lagi tapi sayangnya dia sudah berhenti untuk menyalami seorang pemuda tampan. Berambut pirang terang dengan kedua mata hazel dalam busana santai, mereka terlibat pembicaraan cukup seru hingga kami datang. Setelah dia menyapa Lars barulah aku dan Trace mengenali sosoknya dan menjadi terperangah.

Athan Croswell, anak dari pasangan pengacara ternama yang biasa mengurus kasus para pejabat hingga masalah kawin cerai para publik figur, senior kami di St. Petterson (sekolah elite tempat kami belajar selama 12 tahun lamanya) sekaligus teman sekelas Lars dan Derek. Selama ini kami menganggapnya sebagai pria pendiam tipikal anak rumahan. Jadi ketika Lars membisikiku jika Athan adalah seorang sponsor di dunia bayangan aku dan Trace tak bisa melakukan apapun selain menelan ludah.

"Tipman, lama tak jumpa. Sungguh kamu terlihat seksi." suara Athan ternyata bisa begitu menggoda. Kurasa sebentar lagi dagu sahabatku akan jatuh ketanah. Ketika tatapannya teralih padaku, aku bisa melihat rona merah pada kedua pipinya, tapi itu kukira karena dia mabuk. "Laurie Larry. Waktu itu kukira hanya bayangan, tak kusangka gadis sebaik kamu mau berada disini." ujarnya sarkatis.

Lars tampak tak suka, dan Derek menjadi salah tingkah,

tapi aku dengan santainya menjawab. "Yah, sang raja kakakku, dan dia membutuhkanku. Berteman dengan kegelapan bukan berani menjadi gelap kan. Bukankah manusia itu dua sisi."

Aku rasa mereka bertiga bisa menjatuhkan kepala ke lantai karena ucapanku. Tapi Athan tertawa, berkata pada Lars tanpa mengalihkan pandangannya dariku. "Sebaiknya jaga adikmu yang cantik ini. Aku takut serigala bisa mencabik domba lugu." setelah berkata demikian dia berjalan dan menghilang dibalik kerumunan.

"Kurasa malam ini si 'Black Hawk' bakal menang." suara Derek memecah keheningan diantara kami.

Lars berputar menatap sahabatnya. "Apa maksudmu?"

"Yah, kudengar dari Athan jika lawannya si dungu Martinez." jawab Derek, wajahnya tampak menghina.

Saat aku dan Trace saling melemparkan tatapan bingung Lars buru-buru menjelaskan. "Hanya tubuh dan ototnya saja yang besar tapi otaknya kosong. Tahun lalu Derek pernah menghajarnya K.O hanya dalam 7 pukulan."

Trace melotot pada Derek. "Kamu pernah bertarung? Dan menang?"

"Hei, kenapa harus sekaget itu sih." Derek tampak tersinggung.

"Oh, tidak, guys jangan mulai lagi." kataku capek melihat tingkah mereka.

"Ah lihat! Itu 'Black Hawk'." pekikan seorang gadis berambut merah dalam balutan busana nyaris tanpa busana disampingku segera mengalihkan perhatian kami.

Dari arah pintu masuk sosok familiar Thy muncul, bersama dua orang pemuda yang kutebak adalah rekannya. Thy segera mendapat sambutan yang sama persis selalu diberikan pada Lars, meski tak semeriah Lars tentu saja.

Aku berdoa dalam hati semoga dia tidak melihat kami, sebab Trace masih belum tahu jika asisten dosennya adalah seorang petarung jalanan. Dan begitu pula sebaliknya untuk Lars dan Derek. Tapi tampaknya percuma, pemuda itu sudah berjalan menuju arah kami sekarang. Membuat Trace disebelahku memekik terkejut. Ketika Thy sudah berada cukup dekat dengan kami untuk mendengar, Trace berkata.

"Ya Tuhan! Mr. Thompson!"

Thy tersenyum lebar. "Bukankah seharusnya kalian berada

diasrama atau manapun untuk mengerjakan tugas dariku?"

Sial!

"Apa maksudmu?" tanya Lars.

"Tugas?" itu suara Derek.

"Jadi Anda seorang..." kalimat Trace tertahan diujung lidahnya, kemudian dia menoleh padaku, memberiku tatapan seperti aku seorang pelaku kriminal. Hal serupa juga dilakukan para pria padaku. "Lu, jangan bilang kalau kamu sudah tahu! dan kutebak mereka juga belum tahu." menuding Lars dan Derek.

Menyebalkan! Aku terjebak, namun menjawab saja tak bisa. Kerongkonganku terlalu terasa kering saat ini!

"Jangan salahkan dia." potong Thy. Mendekat lebih kepada Lars. "Asisten Dosen dan mahasiswa hanya kegiatan sampinganku. Pekerjaanku sesungguhnya ya saat ini jadi tak usah terlalu dilebih-lebihkan." Thy terdengar begitu santai. Tapi aku tahu dia sedang membantuku.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Thy berjalan melewati kami menuju belakang ring untuk mulai bersiap.

"Jadi dia asisten dosenmu?" itu Lars. Nadanya begitu dingin.

"Mm, sebaiknya aku juga bersiap-siap." Derek beranjak pergi, berusaha menghindari situasi aneh ini.

Mengerahkan keberanian aku berbalik menghadapnya.
"Asisten dosen lebih tepatnya. Sudahlah Lars, bukan masalah besar."

"Tentu saja itu masalah!" Lars tampak meledak, wajahnya memerah menahan marah. "Dia tahu sekarang kalau kamu keluargaku, dan dia menjadi asisten dosenmu? Menurutmu apalagi jika dia tak ingin balas dendam atas kekalahannya. Katakan padaku apa dia mengganggu?!" Lars mencengkram satu lenganku cukup keras. Membuat mengernyit.

"Tidak Lars. Dia tak mengganggu!" kataku tegas, berusaha melepaskan diri.

"Oh ya, jadi kenapa setelah pertemuanmu dengannya tadi siang sikapmu berubah menjadi uring-uringan?" desak Trace tak pada tempatnya.

"Apa yang dia lakukan padamu?!" Lars tampak semakin marah.

Aku berbalik kepada Trace, membentakinya. "Trims karena sudah membantu."

"Katakan padaku Laurie apakah dia..."

"Tidak Lars!" potongku tegas.

Suasana disekitar kami hening, aku bahkan tak perlu melirik untuk tahu jika semua orang sedang menguping pembicaraan kami. Lars terengah-engah, wajahnya memerah, matanya mendelik, dan dia sedang menggigit bibir, ciri khas setiap kali dia berusaha menahan amarahnya.

Suara peluitlah yang sudah memecah keheningan, kami semua menoleh bersamaan kearah podium dimana hanya tinggal beberapa langkah didepanku. Derek sudah berada disamping ring, dengan mic disatu tangan, wajahnya berseri-seri ketika menyampaikan basa-basi pembuka.

"Aku kesini tidak untuk bertengkar!" geramku, bahkan tanpa menoleh pada Lars. Aku sengaja menyenggol bahu Trace untuk menunjukkan kejengkelanku padanya, dan tanpa bicara lagi aku berjalan ke tempat Derek berada.

"Dan marilah kita sambut, juara bertahan kita. Pemuda gigih yang akan terus berusaha merebut gelar sang raja, Thayer 'Black Hawk' Thompson!!"

Tepuk tangan keras, siulan, diikuti riuh rendah memenuhi basement. Lampu menyorot sosok berotot Thy yang sudah melepas bajunya dan hanya memakai celana katun pendek hitam. Sebuah tato baru dibahu kanannya membuat rasa penasaranku muncul, dari sini aku kurang jelas tapi kuyakin itu gambar burung juga. Kurasa Thy baru membuatnya mengingat pertarungan terakhirnya dengan Lars, tato itu belum ada.

"Dari sudut penantang, mari kita sambut 17 kali juara, 7 kali gagal, 4 kali imbang. A.J. MARTINEZ!!"

Sosok dempal, penuh otot, dengan wajah penuh luka dan kepala nyaris botak naik ke atas ring. Ekspresinya seperti anjing hutan kelaparan. Menarik nafas panjang seraya berdoa dalam hati, semoga hidung Thy tidak patah malam ini.

Bab 7

PHOENIX

"I know you will be the great man. That's why i choose you." Arzeta

Martinez mengambil posisi bertahan ketika Thy mulai menyerang. Meninju dadanya, menendang kakinya hingga pria itu terjatuh. Mengeram marah, Martinez bangkit berdiri seperti sedang bersalto. Tanpa ancang-ancang dia langsung melayangkan serentetan serangan secara bertubi-tubi, namun dalam satu gerakan yang luar biasa cepat Thy berhasil menghindari semuanya.

"Ini akan jadi kemenangan telak!" bisik Derek, yang menurutku lebih kepada Trace disamping kiriku.

"Apa maksudmu?" Nada Trace terdengar getir. Membuatku menoleh padanya. Wajah nya sepucat seperti saat dia sedang mabuk laut.

Lars yang berdiri disisi kananku dalam posisi bersedekap berkata. "Jangan melihat dari tubuh besarnya, Martinez itu tak punya gaya. Tapi harus ku akui pemuda itu tampak berubah drastis dari terakhir kali aku melihatnya. Dia mempelajari karate."

Aku dan Trace memutar leher kepadanya. "Benarkah,

pantas saja gerakannya menjadi lebih cepat dan tak terbaca." kataku sungguh-sungguh.

"Tapi bagaimana kamu bisa tahu?" Trace masih tampak takjub pada kemampuan analisa Lars. Yah, meskipun dia tak pernah tidak kagum pada kecerdasan Kakakku dalam menilai segala sesuatu.

"Aku yang habis dia hajar. Ingat." Lars menunjuk bekas luka samar dipelipis kanan. Membuatku meringis karena mengingat rasa sakitnya.

"Kudengar dari Athan dia memang belajar dari ahlinya selama sisa liburan ini." sahut Derek. Kemudian segera menambahkan ketika Trace akan melontarkan pertanyaan. "Athan adalah sponsornya si Rajawali Hitam, atau perlu kusebut asisten dosen?"

Aku tahu Thy sengaja menggoda Trace. Tapi entah kenapa aku malah marah. Fakta Thy memiliki dua kehidupan sungguh sangat mengganguku, membuatku disadarkan pada fakta betapa aku tidak mengetahui kondisinya selama belasan tahun ini. Tapi toh itu bukan salahku, sebab dialah yang meninggalkanku lebih dulu disaat aku sangat membutuhkannya.

Bunyi sesuatu menghantam beton mengejutkanku. Martinez

baru saja dihantamkan pada sisi empuk beton tepat diatasku. Dari sini aku bisa melihat dengan jelas ekspresi Thy. Sangat tenang. Kemudian, seulas senyum lebar tersungging diwajahnya, dan itu bukan ditujukan pada lawan yang berhasil dia hajar. Melainkan padaku!

Aku berusaha keras menahan wajahku agar tidak merona, tapi terlambat, Lars juga sudah melihatnya. Dia mengeram.

"Well, seperti kataku. Ini sungguh sangat singkat, meski tak bisa mengalahkan catatan rekor waktu Lars yang hanya 4 menit 3,5 tahun lalu." Derek menepuk bahuku kemudian beranjak keatas ring.

Barulah saat itu aku tersadar jika Martinez telah tak sadarkan diri. Sukses pingsan diatas ring dalam posisi memandang tepat ketempatku. Seketika aku menjadi mual.

Ketika Derek mengumumkan nama Thy sebagai pemenangnya dan mengacungkan tangannya ke udara, aku tak bisa lagi menahan rasa sesak saat melihat senyum penuh kepuasan merekah pada wajahnya. Perutku menjadi sakit sekali karena emosi.

Aku berjalan mundur dalam diam, keluar dari barisan tanpa sepengetahuan Lars ataupun Trace. Berlari menembus kerumunan, ingin secepatnya keluar dari tempat itu. Namun

aku baru tiba diujung lorong basement menuju tangga ke atas ketika sepasang tangan kuat menarik pinggangku. Aku terkesiap dan siap melayangkan tinju refleks kearah siapapun itu.

"Halo manis, apa yang dilakukan gadis secantik dan seseksi dirimu sendirian?"

Seorang pria, tampak lebih tua dari Lars. Perpaduan antara Martinez dan Athan. Rambut pirang panjang bergelombangnya dikuncir jadi satu dibelakang, bertelanjang dada hanya memakai vest berbahan jeans berwarna biru tua, celana cowboi hitamnya membuatku mengernyit. Mungkin dia merasa semacam koboi dari Texas. Dan jelas, orang ini luar biasa mabuk. Bau mulutnya membuatku ingin muntah saat ini juga.

Tanpa banyak bicara aku menendang dadanya sekali dengan sangat keras memakai sikuku, pria itu terjengkang sambil menyumpah. Aku rasa aku bisa lolos jika saja kedua rekannya tak datang dan mendorongku keras hingga ke dinding.

"Dasar pelacur!!" jerit pria itu marah.

"Kurasa dia tidak tahu siapa kamu Don." temannya yang memegang lengan kiriku, si kurus berambut merah tertawa

terbahak. Dia juga mabuk meski tak separah pria bernama Don itu.

Aku berusaha keras melepaskan diri dari cengkramannya tapi gagal. Saat itulah temannya yang satu lagi, berambut pirang cepak dipenuhi jerawat pada wajahnya bergumam keras. "Brengsek!! Dia ceweknya Lars man!"

Bagus! Pikirku. Masih menggeliat-geliat ditempat, berusaha keras melepaskan diri. Sialan! Andai saja aku tetap bersama Lars.

"Maksudmu, Lars 'The King'?" Don cegukan, otaknya sepertinya habis kesetrum itu terlihat dari ekspresinya.

"Memangnya ada Larry yang lain lagi, dasar tolol!!!"

Suara mengeram itu begitu familiar. Terdengar dari balik badan Don.

Sebelum Don sempat menoleh sebuah tendangan kaki menghantam keras bahunya, membuatnya ambruk seketika tanpa perlawanan. Sosok Thy muncul dihadapanku, wajahnya semerah kepiting rebus, tak ada lagi warna karamel hangat dimatanya digantikan oleh api meliuk-liuk. Terakhir kali aku melihatnya di malam saat dia meninggalkanku begitu saja 11 tahun lalu.

Aku sadar dua orang bodoh itu masih berdiri terpaku, memegang lenganku. Si kurus gemetar hebat bibirnya. Namun belum sempat dia kabur sebuah tonjokan keras di wajahnya membuatnya tersungkur ketanah, aku mendengar suara tulang berderak dan jerit kesakitan.

Tapi itu bukan Thy, melainkan Lars. Dan Lars, yah, dia menjadi gunung berapi siap meledak saat ini juga.

Pria satunya sudah melepaskan tanganku dan berhasil melarikan diri, namun baru beberapa langkah ketika tubuhnya terjatuh terjengkang karena kaki Derek. Dan dia mengambil kesempatan itu untuk memukuli perut si penahanku dengan kakinya.

Suasana seketika berubah ribut. Semua mata didalam basement memandang kearah kami. Beberapa bahkan tampak bersorak melihat Derek menghajar orang lain.

Aku berusaha keras tak tampak lemah, tapi lututku tidak bisa diajak berkerjasama. Gemetar hebat, aku siap merosot dilantai ketika sepasang tangan kokoh dan hangat menopangku.

Itu Thy.

Masih memakai celana pendeknya. Tubuhnya penuh keringat namun aroma pinus yang menerjang penciumanku sukses membuatku semakin lemah. Aku berusaha tidak terisak tapi gagal.

"Ssst...tidak apa-apa, ini aku disini phoenix, menjagamu..." bisik Thy begitu lembut penuh kehangatan. Memanggilku dengan nama kecilku yang khusus dia buat untukku.

Phoenix. Ratu segala burung, yang mati namun bisa bangkit kembali, pemberi kehidupan dan harapan. Itulah katanya belasan tahun lalu. Dan Thy selalu mengibaratkan dirinya sebagai seekor Rajawali. Raja para unggas bersayap, pasangan sejati Phoenix.

Aku menatap bahunya cukup lama, terkejut karena ternyata gambar burung Phoenix lah yang menjadi tato dibagian bahu kanan belakangnya, ekornya memanjang mencapai punggung, berwarna ungu kemerahan. Sangat serasi dengan rajawalnya.

Aku tak bahkan tak berani menebak apakah kedua tato itu ada hubungannya dengan kami dimasa lalu???

Thy memelukku begitu erat, membuatku begitu tenang, merasa nyaman. Rasanya seperti kembali ke saat-saat dulu. Dimana hanya ada kami berdua. Kemudian, suara pekikan

Trace menyentakku kembali ke alam sadar. Sahabatku menerobos masuk diantara kerumunan, membuat Thy terpaksa melepaskanku sambil mengeram, diamdiam aku tersenyum padanya.

Trace memelukku erat, tangannya mengalung padaku, menangis terisak-isak dan minta maaf karena kehilangan konsentrasi sampai tak menyadari kalau aku menghilang. Hingga akhirnya aku yang harus menenangkannya dan berkata semuanya baik-baik saja meski suaraku serak.

"Hentikan Tipman. Harusnya dia yang dihibur bukan kamu." tukas Derek, jelas tampak bosan melihat drama ini.

Aku berusaha berdiri, Thy mencoba membantuku namun kalah cepat dari Lars. Dia mengangkat tubuhku kemudian menggendongku dalam pelukannya erat.

"Aku tidak apa-apa sungguh." kataku merasa sangat malu, wajahku terasa panas karena sekarang seluruh ruangan menatap kami serius sekaligus geli.

Lars tidak menjawabku, wajahnya mengeras, tubuhnya tegang, setiap urat dibadannya meneriakkan kemarahan. Iris hijaunya menatap Thy lurus-lurus, aku sudah siap mendengarkannya meledakkan bom pada pemuda itu, tapi dugaanku meleset.

"Terima kasih." kata Lars sungguh-sungguh. Suaranya mungkin terdengar dingin tapi ekspresinya menyiratkan seluruh penghormatan. "Aku berhutang padamu."

Thy tampak melunak, bahunya melemas karena lega. Aku bisa merasakan aliran listrik kuat mengalir saat sepasang mata coklat karamel miliknya membalas tulus kepada Lars, sebelumnya akhirnya ditujukan padaku. Menggelengkan kepalanya, Thy berkata sambil masih menatap kearahku. "Tidak usah sob, akulah yang sudah banyak berhutang."

Thy mendekat hingga jarak kami hanya tinggal beberapa senti, meletakkan tangannya diatas bahu Lars kemudian berkata. "Kalau aku jadi kamu, takkan kubiarkan orang yang kucintai pergi ke tempat 'terkutuk' seperti ini." Tersenyum lemah padaku untuk terakhir kali, kemudian berbalik dan melangkah pergi.

Tatapanku tertuju pada gambar tato Phoenix dan Rajawali dibahunya hingga bayangan punggungnya menghilang didalam kerumunan.

Alis Lars mengernyit, tampak kebingungan sekilas melewati matanya. Tapi Lars tidak ambil pusing. Dia membopongku menaiki tangga basement diikuti Trace dan Derek dibelakangnya, bisikan serta tatapan mata semua orang.

Aku merasa seperti artis terkena skandal malam ini.

Lars berjalan sangat cepat menyebrangi lapangan tandus dibelakang gudang, kalau aku tak mengenalnya dan kemampuannya dalam bergerak cepat kupikir tadi kami terbang. Tubuhku diturunkan dikursi jok belakang mobil dengan Lars mengambil tempat disampingku. Trace bahkan tidak protes karena harus duduk didekat Derek, dia diam seribu bahasa, urat kecemasan dimukanya sudah cukup menjawab segala pertanyaanku atas kediamannya.

Derek sudah mulai menstater mobil ketika suaraku pecah memenuhi keheningan.

"Maafkan aku, tadinya aku bermaksud mencari udara segar saat orang-orang itu entah darimana menahanku dan..." tangisku kembali lepas, bahunya gemetar hebat dan aku merutuki kelemahananku ini.

Lars menangkapkan kedua tangannya diwajahku, mengangkat kepalaku lembut hingga mata kami bisa bertemu. "Apakah mereka menyakitimu sunshine, tolong jawab aku dengan jujur. Apakah mereka menyentuhmu??" rahang Lars berderak keras, jelas rasionalnya sedang menekan egonya untuk menahan monster amarah didalam dirinya.

Aku menggeleng terisak. "Tidak! Tentu saja tidak! Aku berusaha melawan mereka, yah, mereka memang sempat memegang kedua tanganku dan mendorongku keras ke dinding tapi..."

Derek memukul stir kemudinya keras sambil mengumpat, membuat Trace sampai yang sedang memandangiiku dari kursinya sampai terlonjak. "Harusnya kubunuh para bajingan itu tadi!!" ungkapnya benar-benar marah.

"Tapi aku tidak apa-apa!" potongku nyaris menjerit. "Aku melawan mereka, dan memang itulah yang sedang kulakukan hingga Thy datang menolong!"

"Thy?" tanya Lars, kedua alisnya bertaut, matanya memincing.

Menelan ludah susah payah, aku segera menjawab. "Thayer, maksudku. Oh sudahlah, itu tidak penting. Yang jelas aku minta maaf dan tolong jangan marah padaku." jeritku frustrasi pada Lars.

Amarah Lars menguar di udara, dia menarikku kedalam pelukannya, mengeratkan kedua lengannya dipunggunku, seperti induk beruang yang protektif pada anaknya. Lars meminta maaf padaku berulang kali sambil mengecup dahiku.

"Anak itu benar, Thayer, harus kuakui dia benar. Tak semestinya kubiarkan kamu ikut denganku. Ini salahku, kalau andai saja sejak awal aku tak membawamu ke tempat itu."

Lars terdengar begitu menyalahkan diri sendiri dan aku tak tahan mendengarnya. Melepaskan diri, aku berkata. "Ini bukan salahmu. Pada awalnya memang kamu yang meminta tapi kali ini resmi akibat kelemahanku sendiri. Akulah yang memaksamu untuk datang malam ini jadi tolong jangan seperti ini..."

Lars mengacak rambutnya frustrasi. "Tapi tetap saja! Setiap kali kamu kesana selalu hal buruk terjadi. Dulu pingsan, sekarang nyaris...aku bahkan tak bisa melanjutkan dan memikirkan terusnya." Lars mencengkram kedua pundakku sangat erat hingga aku merasa sakit. "Berjanjilah padaku, jangan pernah meminta untuk datang ketempat ini lagi. Kumohon..."

Aku terdiam sejenak, menatap tepat ke kedua matanya dengan ekspresi menimbang. Lalu, sepenuh hati menjawab, "Tidak... Aku tak bisa berjanji."

Bab 8

BAYANGAN MASA LALU

"Di dalam cahaya, pasti ada setitik gelap, dan begitu juga sebaliknya. Di dalam kegelapan pasti ada seberkas terang. Sebab keduanya adalah dua sisi dari koin yang sama."

Arzeta

Aku terbangun dalam keadaan seluruh tulang terasa sakit dan tubuh menekuk kesamping kanan. Ada benda kuat yang menimpa badanku, tapi setelah beberapa saat barulah aku menyadari jika itu bukan barang, melainkan tangan Lars.

Pikiranku melayang pada kejadian semalam, semuanya berulang seperti menonton film hingga bagian aku dan Lars bertengkar dari perjalanan pulang sampai tiba di apartemen. Aku menjerit dan menuding wajahnya sambil menangis, berlari masuk kedalam kamar dan beringsut dibawah selimut sambil sesenggukan. Benar-benar ratu drama sejati, seketika rasa malu menyerangku karena tingkahku murni seperti anak-anak.

Kemudian, Lars masuk kedalam ruanganku tanpa mengetuk pintu, hanya memakai celana boxer hijau lumutnya, dia berbaring masuk kedalam selimutku. Tanpa berkata-kata menarikku kedalam pelukannya, dan pada akhirnya aku

tertidur didalam kehangatan kulitnya.

Bersama Lars semuanya terasa mudah dan komplit, menangis dan tertawa bersamaan. Aku tersenyum, berusaha menarik tubuhku satu per satu dari bawahnya dengan sangat hati-hati agar dia tidak terbangun. Aku sudah siap meluncur melalui tepi ranjang ketika tangan Lars menangkap lengan kananku, membuatku terkesiap.

Berbalik, aku mengalungkan leherku pada Lars yang sudah setengah terduduk. "Pagi." kataku manja, bergelung didalam dadanya.

Debaran jantungnya terasa lebih cepat, aku heran kenapa detak milik Lars selalu terdengar tidak normal seperti ini. Kulitnya seharum green tea, dan aku menyukai rasanya setiap kali menyentuh tubuhku.

"Sudah merasa lebih baik?" tanyanya mencium puncak kepalaku berkali-kali.

Mengangguk, aku tersenyum, kejadian semalam membuatku betul-betul malu. "Maaf jika aku seperti anak kecil tadi malam."

Lars tertawa kecil. "Aku juga. Tidak seharusnya aku meneriakimu seperti itu."

"Kamu hanya ingin melindungiku." jemariku bermain-main lembut diatas dada bidang berototnya, merasakan kulitnya dibawahku menegang aneh setiap kusentuh. Sekelebat bayangan Lars seusai bercinta dengan para gadis yang pernah terpergok olehku melintas cepat didalam kepalaku. Bukannya marah malah merasa penasaran, apakah rasanya sama seperti sekarang atau lebih hebat???

Ok, rasanya otakku terbentur ke dinding bersama badanku juga semalam saat di Shadow Circle. Sekarang aku mulai memikirkan hubungan seks Lars dengan para perempuannya. Sungguh menggelikan.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu..." ada jeda pada kalimat Lars, menarik nafas panjang dia melanjutkan perkataannya. "Apa hubunganmu dengan Thayer Thompson."

Perutku melorot dari tempatnya seketika.

Ini dia!

Kurasa aku memang tak bisa menghindar lagi, cepat atau lambat Lars akan tahu jadi tidak ada gunanya untuk menutup-nutupi. Daripada kelak dia tahu dari orang lain, kuputuskan untuk memberitahu segalanya sekarang. Toh dia kan cuma Lars, yang selalu siap menerimaku apa adanya, dan

dengan tulus menyayangiku.

Aku merasakan pelukan Lars merenggang, sekarang dia berada dalam posisi duduk tegak, siap mendengarkanku.

Menutup mata cukup lama, bibirku gemetar saat kata per kata keluar dari mulutku.

"Thayer Thompson adalah teman, sahabat, keluarga, sekaligus pelindungku sejak masih kecil. Kami bertetangga dan hubungan kedua orang tua kami sangat baik. Ketika Ayahku meninggal dunia setiap hari Orang tuanya mengunjungi rumahku untuk memberikan dukungan moral, tak jarang materi. Thy, panggilan akrabku untuknya, sudah menganggapku sebagai adiknya sendiri. Dia selalu menjadi orang pertama yang kucari disaat aku sedang bersedih, ingin membagi suka, dan segalanya..."

Aku berhenti sejenak, merasakan aura aneh dari Lars menyelubungiku. Kuberanikan diri mengangkat wajah, rahangnya mengeras, ekspresinya tidak terbaca. "Teruskan." suaranya lembut, namun gejolak emosi jelas terlihat dari dirinya.

Mengangguk, aku kembali bicara. "Saat aku berumur 6 tahun, Kakak Kandungku Jesse yang lebih tua 5 tahun dariku mulai berubah," jeda lagi, aku menunggu Lars untuk

mengajukan pertanyaan, tapi dia tak mengatakan apapun meskipun matanya digelayuti keterkejutan. Mengedikkan bahu, aku melanjutkan.

"Dia menjadi impulsif, pemaarah, saat Mom tak ada sering memukuliku lalu mengancamku agar tidak bicara dan berbohong pada ibu kami. Aku sangat ketakutan pada waktu itu, berubah menjadi anak pendiam. Pernah suatu kali saking takutnya pada Jess aku membiarkan diriku kelaparan selama 2 hari karena mengurung diri didalam kamar dan tak keluar hanya agar tidak bertemu Jess."

Lars mengumpat keras, membuatku terlonjak, aku terlalu malu untuk menatap wajahnya. Sadar hanya kemarahan dimilikinya saat ini. Aku menelan ludah susah payah. Sial! Aku benar-benar butuh minum, tenggorokanku seperti berkarat.

"Sampai suatu malam Thy kecil nekad menyelinap masuk ketempatku untuk melihat kondisiku. Dia terkejut sekaligus marah melihat keadaanku, Thy memelukku berjam-jam hingga aku bisa tidur setelah nyaris 48 jam hanya menangis karena ketakutan. Saat bangun sudah ada banyak sekali makanan dan cemilan diatas kasurku. Keesokan harinya aku memutuskan untuk keluar kamar, kesalahan. Mom pergi dinas selama seminggu, meninggalkan Jess seorang diri untuk menjagaku, Jess sedang mendaratkan tongkat

bisbolnya ke kakiku ketika Thy datang untuk menghajar punggungnya."

Suaraku berderak, air mata meluncur deras tanpa bisa kutanggung lagi. Bayangan pertarungan Thy kecil masa lalu dengan sosok tiga kali ukuran tubuhnya dan merupakan Kakak kandungku telah meremas dadaku, ingin mengeluarkan jantungku dari rongganya.

Lars meraihku, menarikku kedalam pelukannya. Punggung tangannya membelai lembut belakang tubuhku hingga nafasku mulai kembali teratur. "Maafkan aku, tak usah diteruskan jika..."

"Tidak!" kataku keras setengah menjerit, "kamu harus tahu." ujarku sungguh-sungguh.

Lars mendesah panjang dan dalam, tampak berusaha mengerti.

"Thy menang, meski luka-luka. Sejak saat itu selama setahun penuh Thy harus terus menanggung pukulan demi aku sebab Jesse tak berhenti meskipun ada Thy yang selalu menjadi Malaikat penjagaku. Aku meminta Thy bersumpah agar tak memberitahu siapapun, dan sempat berusaha menjauhinya agar dia tidak menderita lagi karenaku tapi gagal. Hingga malam itu akhirnya datang, 11 tahun lalu..."

Aku menutup mataku, seluruh jiwaku serasa dikoyak setiap kali mengingat tragedi memilukan itu.

Kurasakan cengkraman lembut menghangatkan Lars pada bagian perutku. Ternyata dia sedang memelukku erat dari belakang, kedua tangannya melingkar kuat pada pinggangku sementara kepalanya disandarkan diatas bahu kiriku. Lars sedang menopangku dengan caranya, salah satu alasan aku sangat menyayanginya.

Merasa lebih berani aku melanjutkan. "Malam itu Mom tidak pulang karena lagi-lagi, alasan dinas, Jesse masuk kedalam kamarku, mencengkram rantai sepeda ditangan kanannya kemudian menarikku paksa menuju dapur..." mataku terpejam lagi. Dadaku terasa sakit, jantungku terasa bertalu-talu. Semua kengerian disaat itu, segalanya, kembali padaku saat ini juga.

"...dia, Jesse...mengikatku diatas kursi, lalu mulai menyalakan api dan...Mom tiba-tiba menerjang masuk dapur...terkejut pada kelakuan asli darah dagingnya. Aku mulai menangis saat itu dan Jesse menjadi panik, dia, sangat marah. Dia menyalahkanku sebagai penyebab kematian Dad pada kecelakaan mobil yang hanya menyisakanku menjadi korban selamat. Entah bagaimana mereka terlibat percekcoakan kemudian, tahu-tahu tangan

Jesse berhasil meraih pisau dan..."

Aku tak sanggup pada bagian ini, sungguh. Aku hanya bisa menunduk, menangis sekencangnya, sementara lengan Lars terasa begitu protektif padaku.

"Ibuku meninggal akibat luka tusukan diperut yang sangat dalam saat berusaha melindungimu. Sempat memukul Kakakmu hingga pingsan, sampai polisi datang ke TKP." Lars melanjutkan untukku.

Aku mengangguk, retinaku berbayang akibat air mata. "Tapi ada bagian terlewatkan dan kusembunyikan dari pengadilan dan rahasia ini kubawa sampai sekarang... Lars... bukan Ibuku yang menghentikan Jesse, dia bahkan sudah mendekati ambang kematian saat hal itu terjadi..."

Kutundukkan kepalaku, isakanku sekeras gemetar badanku. Rasa sakit memenuhi rongga dadaku, kepedihan akan masa laluku yang kelam membuatku terlalu marah pada nasib hingga kini. Meskipun aku tahu Tuhan telah memberikan hal terbaik pada hidupku.

Masalahnya aku belum siap mengaku...

"Itu aku..."

Aku bisa merasakan ketenangan Lars berubah menjadi keterkejutan hanya melalui pancaran aura tubuhnya. Dan aku siap pada ledakan ketakutannya.

Tapi, hal itu tak pernah terjadi.

Semua ketakutanku tentang bagaimana reaksi orang-orang jika mengetahui kejadian 11 tahun lalu, berhasil dipatahkan oleh tindakan Lars detik ini.

Dia mengangkat wajahku dengan kedua tangannya, wajahnya tampak sangat marah, tapi hanya ada kelembutan didalam sepasang mata zamrudnya.

"Kenapa kamu tidak takut? Atau marah? Atau..."

Lars menggeleng. "Untuk apa, aku malah bersyukur karena kamu telah berhasil menghajarnya. Jika aku berada diposisimu, kemungkinan Jesse untuk hidup sangatlah kecil." sebuah senyum lembut menghiasi wajahnya. Kemudian, hatiku menjadi leleh seperti mentega dicairkan.

"Aku sangat takut Lars selama ini, kupikir, mereka akan memasukkan ke penjara anak nakal dan aku bakal mati didalam sangkar itu! Aku terlalu marah pada diri sendiri sehingga berbohong pada semua orang. Dan aku benci pada tindakan Thy yang meninggalkanku seorang diri waktu itu..."

Lars tak berkedip saat bertanya. "Thy ada disana?!" suaranya terdengar lebih terkejut daripada yang dia inginkan.

Aku mengangguk lagi, berusaha mengatur nafasku. "Dia datang tepat pada saat Mom ditikam, dia juga melihatku memukul Jesse."

"Dan dia tidak melakukan apapun?!!" suara Lars naik satu oktaf.

Aku menghapus air mata dari pipi dengan punggung tanganku. "Dia terlalu terkejut kurasa, dia kabur setelah melihatku menghajar kepala Jesse menggunakan sekop hingga pingsan. Pada awalnya aku merasa dikhianati dan begitu membencinya."

Lars menurunkan kedua tangannya, mengepal, dan mulai mengeluarkan beragam kata kotor yang melintas dikepalanya.

Tapi aku segera menginterupsinya, tak bisa membiarkannya salah paham terus pada Thy. "Hingga beberapa tahun lalu, ketika aku melakukan penyelidikan ulang diam-diam dibantu Martin dengan baik hati membantuku. Akhirnya aku tahu Thylah yang sudah menelpon ambulans dan polisi,

menggedor pintu para tetangga, dia juga memberikan keterangan resmi kepada pihak pengadilan namun tak pernah disebutkan oleh jaksa selama proses sidang atas permintaan keluarganya. Kupikir, disatu sisi Thy sangat ingin menolongku tapi ada kemungkinan kedua orang tuanya berbicara banyak. Yah, kita tahu sendiri proses hukum bisa menjadi sangat rumit dan membingungkan."

Lars mendesah panjang, bahu melemas di kedua sisi badanku. Dan saat Lars mendekapku lagi dari arah depan, aku hanya bisa pasrah sekaligus lega.

"Maaf karena baru sekarang menceritakan segalanya padamu. Aku takut kamu membenciku."

Lars mengecup dahiku. "Gadis bodoh, aku justru akan sangat membencimu jika tak berhasil selamat pada malam itu. Sebab, artinya kamu takkan pernah masuk kedalam keluarga ini, dan menjadi orang tersayang kami." suara Lars sangat serak, kurasa dia berusaha keras menahan tangisnya.

"Aku bersyukur bajingan itu dipenjara." ujarnya lagi, dan aku mengangguk. "Kudengar 20 tahun, well, itu tidak cukup untuk psikopat seperti dirinya. Dia lebih pantas mati dalam kondisi menderita atas perbuatannya padamu."

Nafasku terasa sesak dan berat. "Bagaimana jika dia keluar nanti dan mencariku?"

"Maka akan kupastikan dia berada minimal 100 kilo darimu, jika tidak, dia akan hidup penuh penderitaan sebagai orang cacat."

Aku terkesiap mendengar dendam kesumat keluar dari mulut Lars. Kudorong tubuhnya hingga beberapa senti saja, "Larson Larry! Jaga bicaramu!" bentakku, tapi tak serius. Membuat kami berdua tertawa berbarengan.

Lars menyelipkan sejumput rambut dari mukaku dan meletakkan kebelakang telinga, wajah tampannya begitu terlihat penyanyang. Lars adalah manusia berkepribadian unik, sedetik dia bisa menjadi makhluk paling berbahaya dimuka bumi, tapi disaat bersamaan kelembutannya melebihi seorang Ibu terkadang.

Saat akhirnya sorot kami bertemu, matanya mengunciku seperti tarikan medan magnet dan tak mau melepaskannya. Bibirnya bergerak membentuk sebuah kalimat.

"Ijinkan aku melindungimu selamanya Lu..."

Aku tak butuh berpikir untuk menjawabnya. "Selalu..." tukasku sambil menganggukkan kepala, dan mengalungkan

kedua tanganku pada lehernya lalu mencium pipinya.

Kami turun setengah kedapur setengah jam kemudian. Lars sudah mengenakan atas kemeja berkerah lengan panjang berwarna ungu tua yang membuat kulit emas kecoklatan dibawahnya berkilau sempurna. Kedua lengannya digulung menjadi sama rapi, memperlihatkan barisan otot tangan menganggumkan. Rambutnya masih setengah basah, meski kelihatan agak berantakan justru semakin menunjukkan sisi maskulinitasnya.

Sedangkan aku memilih sackdress selutut berbahan katun lengan pendek berkerah V, berwarna hijau muda dengan hiasan renda merah dibagian pinggangnya. Kuputuskan untuk menguncir rambutku menjadi ekor kuda, dan mengenakan hiasan kaca mata kotak berbingkai perak. Wedges manis berwarna silver dengan sebuah pita kupu-kupu hitam menghiasi ujungnya menjadi aksesoris manis bagi kakiku.

Aku tertawa beberapa kali mendengar lelucon kekanakan Lars, ketika kami berdua berhenti tepat diujung ambang pintu. Menyadari justru betapa mencekamnya suasana diam yang diperlihatkan oleh dapur.

Trace dan Derek duduk saling berhadapan, sahabatku sibuk dengan i-podnya sementara Derek terlihat 'sok-asyik' membaca koran pagi ini.

"Oke, apa yang terjadi dengan kalian. Jangan bilang ada alien semalam datang kemari dan menguasai tubuh kalian." tanyaku sambil berkacak pinggang.

Trace benar-benar terkejut melihat kehadiranku, sementara Derek hanya bisa memberikan tatapan takut-takut sekali padaku.

"Err...emmm...tidak sama sekali. Kami hanya memutuskan untuk lebih menghemat suara kami hari ini." jawab Trace, menegakkan tubuh dan berusaha tersenyum manis kepadaku.

Kulihat dibawah meja dia menendangkan kakinya pada Derek, membuat pemuda itu mengaduh pelan. Setelah mendapatkan tatapan mengancam dari Trace, Derek berpaling pada kami sambil tersenyum lemah dipaksakan.

"Pagi juga semua." nada suaranya terlihat sangat lemah, seperti belum makan sehari-hari.

Aku dan Lars saling pandang, mengangkat alis dan membiarkan tawa kami meledak bersamaan. Trace cemberut dan Derek berubah kesal.

"Ada yang lucu?!" bentak Trace bersedekap.

Aku berjalan kearah sahabatku kemudian memeluknya erat, "Hentikan, kalian berdua terlihat seperti orang tolol. Aku sudah tidak apa-apa tahu."

Trace melepaskan pelukan, memandangi beberapa saat kemudian mendesah nafas panjang, hal serupa juga dilakukan Derek disebelah. Trace lalu mencubit lenganku keras. "Brengsek kamu! Aku sangat cemas tahu! Beberapa waktu lalu aku terbangun dalam kondisi mendengarkan suara isakan dan jeritan dan sekarang. Coba lihat dirimu, tersenyum secerah matahari."

Derek berdeham. "Lu, apa kamu tidak mau mengatakan sesuatu pada kami??" meluruskan bahunya pada bangku, kedua tangan terlipat didepan dada, satu alisnya turun memberikanku tatapan meminta-penjelasan. Trace juga tampak mengamini keinginan Derek kali ini.

Aku belum siap memberitahu mereka segalanya, meskipun semua kalimat sudah siap tumpah diujung lidahku saat ini. Hatiku mengatakan masih belum saatnya. Aku menoleh pada Lars yang memberiku tatapan mengerti.

"Well, hanya pertengkaran bodoh antar saudara, kalian tahulah. Tak ada yang penting. Jadi, siapa giliran memasak sarapan pagi ini?" tanyaku menarik kursi disamping Trace,

tangan kananku mengambil sebutir anggur hijau dari atas piring melanin berisi penuh buah, diletakkan ditengah meja.

Untuk pertama kalinya Trace tersenyum sungguh-sungguh pagi ini. "Tuan Derek Mc' Knight."

"Oh, man..." erang Derek. Keras.

Aku melewati kelas Berita & featured, serta mata kuliah pilihan broadcasting pagi ini dengan sangat cepat dan menyenangkan. Aku dan Trace memutuskan untuk berkumpul bersama kelompok jurnalistik sebelum jam makan siang dikantin bersama para pria seperti biasanya.

Lilian selalu tepat waktu seperti biasanya, dengan pemikiran otak secepat pesawat jet, gadis pirang itu telah menjadi saingan beratku dalam jalur sehat sejak hari pertama di Universitas. Patrick dan Dean muncul bersamaan, mereka berdua cukup dekat dan belakangan aku baru tahu dari Derek jika mereka 'tamu' tetap dunia bayangan. Jemma terakhir datang bersama Sienna membawa setumpuk buku tebal ditangan mereka. Kuduga mereka baru menghabiskan 3 sks melelahkan didalam aula utama mata kuliah Sejarah Dunia.

Kami duduk membentuk lingkaran disalah satu sudut lorong,

berbicara teratur langsung pada intinya. Secara keseluruhan mereka setuju pada usulku dan tak keberatan pada pembagian tugasnya, Lily, panggilan akrab Lilian, juga ikut menyumbang cukup banyak ide berarti bagi tim kami. Sekitar 20 menit kemudian rapat singkat ini berakhir. Semua anggota tampak tersenyum puas, Lily bahkan sempat memuji caraku memimpin kelompok sebelum dia beranjak pergi bersama sahabat baiknya, Samanta, yang datang untuk menjemputnya.

Aku dan Trace siap keluar dari gedung fakultas, saat si pirang memekik mengejutkanku. Menyadari jika ponselnya masih tertinggal didalam kelas terakhir kami. Dia memintaku untuk ke kantin terlebih dulu dan berlari secepat petir menaiki tangga menuju lantai 3. Mendesah, dengan berat hati akhirnya aku terpaksa berjalan seorang diri.

Langkahku terhenti setibanya dihalaman depan gedung fakultas, suara familiar Thy membuatku menengok ketempatnya berdiri, hanya berjarak 5 langkah dibelakangku. Terlihat mempesona dalam setelan kemeja lengan panjang hitam yang digulung rapi, celana kain gelap, sepatu pantovel, dan meskipun rambut coklatnya berantakan namun kaca mata oval di depan sepasang iris coklat karamelnya telah berhasil menyulapnya menjadi sosok berbeda.

Tak tampak kebingungan ataupun wajah haus kemenangan seperti yang ditunjukkan setiap kali bertarung. Hanya ada keramahan serta kebijaksanaan layaknya seorang pengajar pada umumnya. Dalam kasus Thy, pembantu pengajar.

"Apa kamu sibuk?" tanya Thy, sedikit terengah.

Mengalihkan pandangan pada sekeliling, suasana masih lumayan sepi dan jarang siswa berkeliaran, kurasa takkan ada yang memperhatikan kami saat ini.

"Sebenarnya aku mau ke kantin untuk makan siang." ujarku, kembali menatap wajahnya.

"Kumohon, sebentar saja. Takkan menyita kegiatan pentingmu kok." pinta Thy, sekilas aku bisa menangkap nada putus asa dan pengharapan dalam suaranya.

Otakku hanya berpikir 10 detik sebelum mengiyakan. Thy tampak gembira, namun berusaha menjaga ekspresinya.

"Kalau tak keberatan, dilapangan belakang saja bagaimana? Sambil sedikit jalan-jalan." lehernya memberikan instruksi pada lahan lebar dipenuhi tanaman rindang dibelakang gedung.

Aku mengangguk pelan, kemudian mengikutinya. Awalnya dia

berjalan didepanku namun menyadari kelambatan gerakanku akibat ransel berisi tumpukan buku yang bisa membuat orang pingsan ini, akhirnya Thy memperlambat langkahnya hingga sejajar.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanyanya, berusaha terdengar riang.

"Baik. Kamu?"

"Tak pernah lebih bagus."

Aku tersenyum tipis. Merasa aneh dengan situasi ini.

Thy berhenti mendadak ketika kami tiba dilorong jejeran pepohonan rindang, membalikkan tubuhnya menghadapku, refleks aku mengikuti gerakannya hingga wajah kami bisa saling bertatapan.

"Ini terdengar gila, kamu tahu. Dulu kita begitu dekat hingga saling berbagi sikat gigi, tapi sekarang." dia menuding jarak kosong diantara kami dan aku langsung paham apa maksudnya.

Perasaan marah itu kembali menyeruak, meskipun aku tahu masa laluku sama sekali bukan kesalahannya. Tapi tetap saja kesakitan karena sudah dia tinggalkan begitu saja telah

membuat lubang dalam dihatiku. Memenuhinya dengan berbagai pikiran jahat.

"Apa sebenarnya maumu Thy?" tanyaku, melipat kedua tangan didepan dada dalam posisi menantang.

Thy mengacak rambutnya sambil menjilati bibir, ekspresi setiap kali dia gugup. Wajahnya terlihat begitu bingung. Tapi setelah kediaman cukup lama, akhirnya dia berani mengambil langkah hingga begitu dekat denganku. Tanpa keraguan meletakkan matanya hingga sejajar dalam fokus penglihatanku. Kedua iris karamelnya seakan menarikku masuk kedalam dirinya seketika, seperti medan magnet dunia, hal yang selalu dilakukannya sejak dulu setiap kali ingin mencari perhatianku. Saat itu terjadi, biasanya sulit bagiku agar bisa keluar kembali.

"Aku ingin minta maaf."

Aku tersenyum tipis. "Aku sedang tidak ada waktu untuk ini." kataku membalikkan tubuh bersiap pergi, namun tangannya berhasil menahan lengan kananku lembut.

"Aku hanya ingin mengatakannya padamu. Aku tak peduli jika setelah ini kamu akan membenciku seumur hidupmu, aku tak bakal protes toh semuanya memang kesalahanku."

Aku masih dalam posisi memunggungnya, berusaha keras menahan emosiku tidak tumpah dan kembali terlihat seperti orang bodoh.

"Maaf karena aku telah bersikap begitu pengecut 11 tahun lalu, meninggalkanmu begitu saja. Aku masih kecil waktu itu, terlalu takut dan belum siap menerima segalanya, aku tahu kesalahanku tak bisa dimaafkan padahal aku sendiri yang berjanji akan selalu menjagamu hingga akhir hayatku. Aku sangat bingung, dan ketika sudah menyadari melakukan kesalahan aku berusaha memperbaikinya sebaik kubisa. Aku mencoba menghubungi polisi, tim medis, memanggil semua orang untuk menolongmu. Aku bahkan nekad kabur dari rumah demi membuat pernyataan tentangmu di kepolisian. Itu semua kulakukan karena aku betul-betul menyayangimu, Lu. Lalu setelah sidangmu selesai aku bersiap menemuiimu dengan konsekuensi menghadapi kemarahan Ibuku. Tapi saat aku ke gedung Kehakiman, para petugas memberitahu jika kamu sudah dibawa oleh keluarga pengadopsimu yang baru."

Semua yang diucapkan Thy sama persis seperti hasil penyelidikan Martin 2.

"Aku mencoba mencari tahu keberadaanmu, satu-satunya informasi yang berhasil kudapat hanyalah keluarga barumu adalah teman baik Ayahmu dulu. Mereka sangat kaya dan

begitu menyayangimu, tapi aku tak pernah berhenti mencarimu. Hingga sebuah kejadian terpaksa membuatku berhenti dan melepaskanmu selamanya."

Suara Thy sangat menyayat hati, tangannya bergetar hebat dan aku bisa merasakan kesedihan mendalam darinya. Kemudian, aku menyadari betapa egoisnya aku saat ini.

Membalikkan badan, aku berusaha menatapnya sambil menahan air mata.

"Sampai kita bertemu lagi." kataku terbata.

Thy mengangguk, terlihat perih, seperti mendapat tusukan tepat didada yang kasat mata. "Maafkan aku jika sempat bersikap brengsek padamu. Waktu itu aku terlalu terkejut, senang tapi juga marah. Kupikir, kamu adalah kekasih Lars dan semacamnya. Sampai aku tahu kalau dia Kakak angkatmu."

"Lars lebih dari seorang saudara. Bagiku dia adalah Malaikat pelindung." kalimat itu terlontar begitu saja dari mulutku. Thy tampak seperti ditampar mendengarnya, tapi dia tak bisa memprotes kecuali menganggukan kepala lemah.

"Aku tahu." ujarinya. "Dia sangat menyayangimu, itu terlihat jelas dalam pertemuan kacau kita terakhir kemarin. Dia

jelas berbeda dari Jesse. Sesungguhnya jika saja aku masih belum tahu identitasnya, aku nyaris mati karena cemburu."

Aku terkejut pada pengakuan diakhir kalimatnya, Thy sendiri juga sama seperti itu. Meski terlihat malu namun Thy takkan menyerah, tentu saja, Thy memiliki kegigihan sekeras gunung.

Satu tangannya diletakkan pada pundakku, sementara satunya lagi menggenggam erat jemari kiriku. Kedua matanya menatapku begitu dalam dan intens, membuatku merasa ditelan bola gelembung hangat coklat karamel indah didalam irisnya.

"Aku nyaris gila saat kamu tidak ada Lu, meskipun aku tahu keberadaanmu namun aku tak pernah memiliki nyali untuk menemuimu. Aku terlalu takut menghadapi kemarahanmu dan itu melemahkanku, aku menjalani hidup hanya dengan satu tujuan, menjadi yang terbaik agar nanti suatu saat bisa mendapatkan kesempatan untuk masuk ke dalam hidupmu lagi dan memperbaiki segalanya."

Thy menarik nafas satu kali dan menghembuskan panjang.

"Ternyata Tuhan begitu baik padaku, peluang itu datang lebih cepat dari dugaanku dan meskipun aku belum siap tapi aku tak bisa menjadi lebih pecundang dari ini. Karena itu Lu,

bisakah kamu memberiku empat kata itu, sekaligus kesempatan kedua bagiku. Sekarang aku memang belum menjadi apapun, tapi aku bersumpah akan menjadi layak untukmu."

Nafasku tercekak diudara, seisi perutku seperti diaduk dari dalam dan ditumpahkan, rasanya seperti jantungku ditarik dari rongganya karena detaknya bekerja lebih cepat dari pesawat jet pribadi milik Archie.

Aku sering memimpikan saat ini, berharap waktuku bertemu dengan Thy akan tiba. Namun bukan untuk sebuah pengakuan, melainkan luapan kemarahan yang selama belasan tahun kusimpan. Akan tetapi melihat Thy saat ini, dengan segala kejujuran serta kepedihan dimatanya, aku sadar jika kami sama-sama hancur.

Aku berusaha keras menarik lagi jiwaku yang telah digenggam Thy didalam matanya, tapi gagal. Pemuda itu menatapku dalam ekspresi penuh pengharapan, setiap detik penantian seakan menyiksanya hingga bisa gila.

Ketika kelopak mataku bisa bekerja normal kembali, dan leherku bisa dialihkan kemana saja asalkan tidak untuk memandangi Thy, suaraku pun kembali muncul didalam tenggorokanku.

"Tato itu, si Rajawali dan Phoenix. Apa maknanya?"

Aku yakin Thy bisa menjadi gila sekaligus bingung, karena aku justru menjawab permohonannya dengan sebuah pertanyaan. Tapi tak lama, karena kecerdasan otaknya kembali berfungsi.

"Aku membuat rajawali saat berumur 15, jauh sebelum mengenal dunia bayangan. Seperti yang selalu kamu katakan, aku memang seorang rajawali, dan aku ingin menjadi raja di angkasa, bisa terbang bebas kemanapun kusuka."

"Dan Phoenixnya?" tanyaku lemah.

Genggaman Thy ditanganku mengencang. "Sehari setelah bertemu lagi denganmu. Itu adalah milikmu. Atau lebih tepatnya, sejak dulu hati rajawali selalu berada di tangan phoenix. Ratu para burung, kekasih sejati rajanya."

Aku terkesiap pada pengakuan Thy, pemuda itu menatapku, sungguh-sungguh dalam kebulatan tekad baja. Dan entah bagaimana, jarak diantara kami menjadi tak ada. Mataku memperhatikan bibir Thy yang tampak merah dan sangat menggoda, kurasa, Thy juga merasakan hal yang sama.

Akal sehatku bekerja lebih keras dari biasanya saat ini.

Tapi sayangnya gagal dikalahkan oleh sesuatu bernama hormon dalam tubuhku.

"Tentu saja." Kataku lirih. Kemudian, Thy mendekapku erat seraya mencium bibirku. Awalnya begitu lembut, terasa luar biasa indah, lebih hebat dari yang bisa kubayangkan. Kemudian, kami sama-sama merasakan sebuah kebutuhan mendesak luar biasa diakibatkan rasa bersalah dan kerinduan mendalam. Semuanya bakal menjurus pada 'satu arah'. Hingga suara ponsel dari sakuku membuat kami berdua terlonjak bersamaan.

Bab 9

AJAKAN

"Cinta adalah, dimana kita tidak takut mengatakan kebenaran. Tidak takut terluka saat mengangkat pasangan kita ketika berada ditepi jurang. Dan tidak bungkam pada segala kesalahannya. Karena cinta adalah KEBENARAN."
Arzeta

Aku masuk kedalam kantin pusat dengan terburu-buru, pakaianku berantakan dan wajahku merah yang tak ada hubungannya dengan udara. Aku menemukan para pria dan Trace dalam posisi siap membunuhku dengan tatapannya sedang duduk, seperti biasa didalam spot meja emas. Dinamai demikian karena keberadaan anggota populer seperti senat kampus, anggota tim aneka macam olahraga, pemandu sorak kampus, hingga anak-anak orang berkuasa.

Aku sengaja duduk tepat disamping kiri Lars, menggeser Tara Queen, gadis murahan nomor satu dikampus yang bertingkah seperti ikan hiu pada kakakku sejak pertama kali menginjakkan kakinya ditanah Columbia. Berhadapan dengan Trace, dan entah kenapa hari ini tidak keberatan bersebelahan dengan Derek. Aku bisa menangkap ekspresi sebal Tara dari sudut mataku, untungnya dia cukup munafik untuk berani menggerutu kepada 'calon-adik-iparnya' dalam arti menyindir.

"Maaf, aku harus ke perpustakaan tadi, mengembalikan beberapa buku penting." semua kebohongan itu meluncur begitu saja dari bibirku. Sesungguhnya aku berhenti berdusta, hanya saja, aku memiliki bakat membuat ekspresi dan gestur palsu dengan sangat tepat.

Semua orang tampak percaya padaku, bahkan Trace hanya

memberiku tatapan marah 'kita-harus-bicara-nanti' sambil mengunyah kentang gorengnya dengan masam.

"Jadi, apa yang sedang kalian bicarakan. Tampaknya seru." ujarku berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Dengan santainya mengambil potato wedges dari piring Lars dan mencelupkannya pada saus barbeque. Kelezatan menari-nari dilidahku, sejak pertama kali mencoba masakan kantin utama kampus aku selalu yakin jika mereka menyimpan Gordon Ramsay atau Jamie Olliver sebagai koki pribadi disini.

"Akan ada pesta kencan nanti malam di asrama para Atlet Laurie. Apa kamu mau datang?" aku terkejut karena pertanyaan itu dilontarkan oleh Tara, diikuti suara erangan kecil Lars.

Aku menoleh pada gadis berambut pirang platinum lurus sebahu itu, bedak di wajahnya bisa membuatku terkena kanker kulit akibat ketebalan berlebihan, bulu mata palsu seakan bisa menyodokku meskipun jarak kami cukup jauh.

"Pesta kencan?" aku mengulangnya seperti orang bodoh.

Tara mengangguk terlalu bersemangat, tapi Trace segera menyela apapun yang akan diucapkannya. "Tahun lalu kamu

tidak datang dan sukses membuat lima lusin cowok yang berbaris mengantre untuk mendapatkan kesempatan bisa berkencan denganmu, patah hati. Masih ingat?"

Trace sengaja melontarkan kalimat itu agar membuatku malu, sebagai bentuk balas dendam. Derek dan beberapa anak klub football tertawa keras.

"Ya ampun, aku ingat. Tom dan James sampai mabuk parah setelah kamu tolak di depan umum Larry." teriak pemuda berambut merah, bertubuh kekar disamping kanan Trace. Dan kukenali sebagai Peter Morgenstein. Kapten tim Basket yang cerewet tapi setia kawan.

"Apa kamu mau datang?" pertanyaan Lars yang tiba-tiba mengejutkanku.

Mengerjapkan bulu mata, aku sempat memandang Trace terlebih dulu.

"Oh tidak, aku tidak mau datang!" pekik Trace, menyadari maksud tatapanku.

"Tentu saja kamu harus datang, kamu diundang!" suara nyaring Derek langsung membuat hening satu kantin. Semua pupil tertuju padanya.

Wajah Derek merona, kejutan! Bahkan seorang Derek Mc'Knight bisa merasa malu.

"Maksudku, ya, kamu harus datang." Derek membetulkan ucapannya, memperlembut suaranya. Membuatku tak bisa menahan seringaian.

"Tapi aku bahkan lagi belum punya pacar." erang Trace, merasa malu pada fakta

"Justru itu tujuannya pesta kencan diadakan bukan?" jawab Derek mantab. Meskipun berpura-pura bersikap santai dengan menegak kaleng sodanya, aku tahu matanya penuh pengharapan akan kedatangan Trace.

Aku dan Trace seakan berbicara dalam diam melalui sorot mata. Kemudian bayangan wajah Thy mengalir deras didalam pikiranku. Membayangkan bisa bersama dengannya meskipun cuma semalam telah membuat gelembung kebahagiaan berlompatan disekelilingku. Meskipun artinya kami harus sembunyi-sembunyi. Lars bisa menghantamkan palu di kepala Thy jika tahu hubungan kami saat ini lebih dari teman lama.

"Baiklah!" jawabku tanpa sadar terlalu bersemangat. Sorak-sorai langsung terdengar diseisi meja, Derek terlihat bahagia seperti orang tolol, sementara Trace sangat sibuk

memelototiku. Hanya Lars yang terkena efek 'mengernyitkan dahi' memberikan tatapan membaca sikapku seperti biasanya.

Aku melihat beberapa pria melakukan tos di udara dan itu membuatku cukup bingung. Tara bahkan cekikikan sangat keras bersama teman-temannya. Namun semua kegembiraan itu segera lenyap ketika Lars angkat bicara.

"Ok, kalau begitu, aku akan pergi denganmu." nada bicaranya tenang, namun jelas matanya menyorotkan kejengkelan padaku.

Tertegun, aku hanya bisa menjilat bibir, Lars tampaknya sedang menungguku mengamuk atau memberontak. Tapi hal itu tak pernah terjadi, jauh didalam lubuk hati aku sudah tahu. Thy takkan mungkin bisa semudah itu datang menjemputku dan menjadi teman kencanku, karena sama saja menjatuhkan vonis hukuman mati sebelum prajurit mulai berjuang.

"Baiklah." kataku dengan bahu lemas. Dan ketika melihat kegembiraan diwajah Tara pupus menjadi kejengkelan, sadarlah aku alasan gadis itu sebenarnya kenapa memberitahuku mengenai pesta kencan. Dasar perempuan murahan!

"Trace, kamu mau pergi denganku." tanya pemuda pirang bermata Hazzel yang duduk disamping teman-teman Tara. Aku mengenalinya sebagai Aaron si anggota Basket, wajah manisnya tampak ceria namun langsung berubah memelas ketika Derek memasang muka paling garang untuknya.

"Aku yang akan pergi dengan Tracy Tipman malam ini!" ujarinya defensif. Spontan satu meja terkejut mendengarnya.

Namun reaksi yang bakal membuat dunia terbalik berasal dari Trace. "Terserah saja." ujarinya tampak pasrah, mengaduk-aduk *corn cream soup*nya. Derek terlalu bahagia saat ini untuk bisa menyadari maksud Trace sebenarnya. Tapi aku lega sebab tidak akan ada pertengkaran kali ini.

Aku melirik Lars dan dia tetap tampak tidak puas. "Ada apa?" tanyaku.

Lars menatapku tajam. "Apa yang membuatmu ingin datang?" tanyanya langsung pada inti permasalahan.

Mengedikkan bahu aku menjawab. "Mungkin, aku bosan jadi perawan tua seumur hidup." jawabku dengan suara rendah, tapi masih cukup bisa didengar Derek dan Trace.

Derek sampai tersedak sodanya dan Trace nyaris

menelanku hidup-hidup dengan matanya. "Apa?!" tantangku kesal pada mereka.

Derek menggeleng-gelengkan kepalanya, Trace tak berkomentar namun memincingkan matanya padaku. Tangannya mencabik-cabik kentang goreng menggunakan sendoknya tanpa ampun. Derek melihat kearah Lars sambil berkata. "Oh man, malam ini sepertinya kamu akan mendapat banyak sekali masalah."

Aku dan Trace memutuskan untuk pulang dulu ke Townhouse karena kami sudah tidak ada kelas, sesudah makan siang. Lars memberikan kunci mobilnya, dia berkata akan pulang dengan Derek memakai sepeda motornya. Sepanjang perjalanan menuju apartemen menjadi momen yang sangat melelahkan, waktu beberapa menit terasa seperti bertahun-tahun karena investigas terperinci Tracy 'Trace' Tipman. Dia merasa sangat yakin jika aku sudah menyembunyikan rahasia penting dari semua orang bahkan termasuk dirinya. Akhirnya dia membebaskanku masuk kedalam kamar setelah penyelidikannya selama setengah jam tak menghasilkan apapun.

Meskipun merasa bersalah karena Trace adalah sahabat baikku selama belasan tahun, namun adakalanya privasi itu butuh dipertahankan. Lagipula jika waktunya sudah tepat

aku akan memberitahunya nanti.

Aku bergegas meraih smartphonedku dan memencet tombol redial. Thy sempat memberiku nomor telponnya langsung di handphonedku sebelum kami berpisah tadi.

Hanya butuh 1 kali dering dan telpon langsung diangkat. Suara dalam serak basah khas Thy langsung menyapaku ramah. Tanpa berbasa-basi aku langsung menceritakan mengenai kejadian tadi siang tentang pesta kencan, diakhir cerita aku bertanya padanya apakah dia mau datang ke acara itu.

"Sebetulnya aku membenci keramaian jenis itu, tapi jika kamu datang maka aku pasti akan ikut. Mau kujemput jam berapa?" tanyanya riang.

Sial! Ini dia!

"Mmm, Thy, kupikir sebaiknya kita langsung bertemu disana saja, bagaimana."

Jeda panjang. Diakhiri desahan nafas.

"Maafkan aku Lu, bukannya bersikap egois hanya saja aku mau menjaga martabatmu sebagai seorang gadis."

Oh Tuhan... "Aku tahu." jawabku terdengar putus asa.
"Terima kasih karena sikap gentlemu, hanya saja, butuh waktu bagi kita untuk menuju ke arah apapun yang sedang kita jalani saat ini."

"Laurie..." Thy terdengar frustrasi. "Aku mencintaimu begitu juga sebaliknya, dan memangnya kamu pikir bagaimana harusnya akhir sepasang orang saling menyayangi?"

Aku terkejut, dasar bodoh! "Tentu saja, aku tahu kalau kita sedang berkencan."

"Aku ingin menjadi kekasihmu Phoenix!" potong Thy tegas.

Aku termangu dibagian kata kekasih itu.

"Jika kamu pikir aku tidak serius maka akan kubuktikan. Kamu ingin waktu untuk memberitahu semua orang aku bisa paham. Tapi aku ingin jalan denganmu dengan sebuah status, dan bukannya permainan petak umpet tanpa ada tujuan."

Oh Ya Tuhan, dia benar-benar berjiwa ksatria. "Aku tahu, maafkan aku..." berusaha keras menjaga nada suaraku agar tidak bergetar, menangis lagi karena rasa haru.

Thy mendesah panjang, sepertinya sedang berpikir atau menjaga emosinya. "Baiklah Phoenix, kita akan bertemu

pukul 19.00 oke. Apa kamu akan datang bersama Lars?"

Aku mengganggu diatas telponku. "Ya, kami akan pergi berempat."

Thy terdengar tersenyum. "Bagus, aku justru lebih tenang, setidaknya takkan ada bajingan berani menyentuhmu selama disana hingga aku datang."

Aku tertawa membayangkan melihat wajah para perayuku diceburkan kedalam tong berisi bir oleh Lars.

"Baiklah, kalau begitu sampai bertemu nanti malam." suaraku terdengar lebih ceria.

Thy tertawa kecil. "Jangan berpakaian terlalu mencolok, oke. Aku sungguh-sungguh tak mau memasukkan siapapun ke UGD malam ini karenamu, tapi bila memang terpaksa, apa boleh buat." tukasnya mengingatkan dalam nada bercanda.

Aku tertawa satu kali. "Siap bos! Tenang saja."

"Aku mencintaimu..." ujar Thy duluan.

Aku merasa gelembung kebahagiaanku semakin meluap.
"Aku tahu, aku juga." jawabku penuh perasaan.

Thy tertawa, dan dengan itu sambungan langsung ditutup.

"Jadi, siapa laki-laki misteriusmu yang beruntung ini???"

Suara cempreng khas Trace terdengar dibalik punggungku. Saat aku menoleh, sosok gadis pirang itu sudah bersandar didepan ambang pintuku, dalam posisi bersedekap dan mata memancing tajam. Aura dingin meluap darinya.

Lalu aku baru sadar, jika dari tadi aku lupa menutup pintu kamarku!!

Sial!!

Bab 10

PESTA KENCAN

"Tidak ada yang benar dari mendapatkan cinta yang telah kamu rebut. Itu adalah obesesi dan nafsu. Sebab cinta yang benar tak pernah mengajarkan hal salah. Dan jangan

pernah mengatasnamakan cinta untuk segala perbuatan diluar kebenaran itu sendiri." Arzeta

Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya bakal terjatuh juga. Mungkin, itulah istilah pepatah paling cocok untuk menggambarkan kondisiku sekarang.

Pada akhirnya, aku harus menceritakan segalanya pada Trace. Aku mengajaknya duduk diatas ranjangku, dengan menyampaikan belasan kali permintaan maaf sebelum memulai kisahku sejak awal.

Tentang identitas asliku, masa lalu kelamku, Jesse, Thy. Segalanya.

Diakhir cerita emosiku sudah meledak menjadi berkeping-keping, dan reaksi Trace yang akan menghakimiku ternyata tidak pernah terjadi. Alih-alih marah padaku karena menyembunyikan rahasia ini selama 11 tahun kami tumbuh bersama, dia malah memberiku pelukan simpati dan ikut menangis bersamaku.

"Maafkan aku Lu, aku tak pernah tahu kalau kamu selama ini menanggung beban kelam sebesar itu aku...aku terlalu egois, hanya memikirkan diriku sendiri." ujaranya merasa sangat bersalah.

Aku menggeleng diatas pundaknya. "Tidak masalah, cepat atau lambat aku juga harus memberitahumu. Rahasia ini terlalu berat untuk kusimpan seorang diri."

Kami berpelukan seperti ini cukup lama, hingga Trace melepaskan dirinya terlebih dulu. Sepasang bola mata abu-abu tembaga indahnyanya memancarkan empati sekaligus kemarahan. "Maafkan aku bila terdengar kasar hanya saja, aku berdoa semoga Jesse itu, mati membusuk di neraka nanti!!" tukasnya setengah memekik.

Aku tertawa sambil menghapus air mata. "Dia sudah mendapatkan hukumannya, aku berharap semua kejadian itu bisa mengubahnya menjadi lebih baik. Kurasa dia akan mendekam sangat lama dipenjara."

Trace mengangguk-angguk, tampak paham, kepalanya menunduk seperti memikirkan sesuatu. "Kurasa aku sudah tahu sejak lama jika memang ada yang disembunyikan keluargamu dari semua orang, maksudku. Saat kamu datang Vic berkata selama ini dirimu diadopsi keluarga jauh, dan beberapa ciri fisik kalian cukup mirip sehingga orang lain tak mempertanyakan. Meskipun begitu aku tahu kalau kamu berbeda, jangan salah paham itu dalam artian baik." Trace mendongak menatap kedua iris hijauku lekat-lekat. "Mungkin karena Lars, aku selalu merasa, well, kedengarannya memang gila tapi. Aku selalu mengira jika

Lars melihatmu lebih dari sekedar saudara. Dulunya begitu, namun sekarang segala sesuatunya menjadi masuk akal."

Aku bingung harus menanggapi pernyataan terang-terangan Trace tentang perasaan Lars. "Dia cuma Kakakku Trace, hanya itu. Kami saling menyayangi lebih kepada saudara. Lars berusaha keras agar bisa melindungiku dan menjadi sosok Kakak yang kuinginkan."

Trace tampak seperti memiliki pemikiran lain, namun setelah jeda beberapa menit panjang, Trace memutuskan tak menyampaikan apapun yang sedang ada didalam kepalanya.

"Lalu, bagaimana dengan si Rajawali ini?" Trace sengaja mengganti topik, sebuah seringai nakal muncul diwajahnya.

Kemudian aku menceritakan kondisi kami saat ini, dan Trace hanya mendesah berat. "Ini bakal susah, Lars takkan bisa semudah itu menerimanya. Apalagi dimata Lars, Mr. Thompson atau siapapun julukannya, adalah seorang lawan."

Aku mengangguk setuju meski merasa berat karena kenyataan itu. Kemudian, sebuah pemikiran bodoh terbersit didalam benakku. "Trace, apa kamu mau membantuku??"

Trace meremas kedua tanganku yang berada diatas

pahanya. "Tentu saja. Apapun. Selama ini kamu sudah menjadi temanku paling setia dan baik." senyum hangatnya membuatku seperti mendapatkan pencerahan.

Sedikit tergagap, aku berkata. "Bisakah kamu mengalihkan perhatian para pria nanti malam agar aku bisa bertemu dengan Thy?"

Trace tercengang, membuatku menunggu jawabannya dalam penantian menyiksa. Aku tahu sahabatku bakal memarahiku karena rencana gila ini, batinku dalam hati.

"Tentu saja!" tawa Trace menyergap ruangan. Aku yang dibuat terbingong oleh ekspresi gembiranya. "Oh Tuhan...Oh Tuhan...aku akan menjadi semacam Pendeta Laurence malam ini bagi Juliet Capuletku..." candanya dan terkekeh.

Aku memberinya ekspresi kesal. "Hentikan Trace tidak lucu!"

Trace melompat dari atas ranjang, merentangkan kedua tangannya dia berteriak kegirangan. "Kalau begitu tunggu apalagi, IT'S MAKE OVER TIMES!!"

Kami menghabiskan waktu dari siang hingga menjelang

malam dengan bersalon ria di apartemen. Kami mandi berendam dalam aromaterapi melati yang kupilih, mencukur bulu, memasker wajah, saling membantu memani pedi jari satu sama lain. Rasanya menyenangkan memiliki seorang sahabat sangat mendukung seperti dirinya.

Lars dan Derek yang sudah pulang sejak siang tadi akhirnya tidak tahan juga, tanpa mempedulikan papan tulisan 'dilarang masuk' didepan pintu kamarku, keduanya nekad masuk tepat disaat Trace sedang memasker rambutku.

"Demi Tuhan! Kalian tidak bisa membaca ya!" bentaknya jengkel.

Para pria memadangi kami, melongo beberapa saat, namun Lars dengan cepat kembali sadar. "Sori, kami hanya memastikan kondisi kalian, karena keheningan ini seperti dikuburan." Lars nyengir dan dibalas tatapan kejam Trace.

"Ini bau apa sih?!" tanya Derek mengernyitkan hidungnya.

"Bau sandalku!" bentak Trace jengkel seraya melemparkan sandal berbulu keroppi hijau miliknya. Nyaris saja mendarat diwajah Derek, namun pemuda itu dengan gesit bisa menghindar.

Lars memberiku tatapan pasrah, mengacak rambutnya lalu

segera menarik Derek keluar sebelum menghadapi benda lain yang dilemparkan Trace pada mereka. Aku tertawa melihat kelakuan Trace, namun sahabatku hanya bisa memutar bola matanya.

Tepat pukul 19.00 aku dan Trace sudah bersiap untuk turun ke bawah. Aku menatap penampilan Trace, dia memiliki gaya konservatif dalam berpakaian, terlihat sangat seksi dengan terusan bertali satu berbahan semi sifon orange tua mengkilap selutut dan sangat ketat ditubuhnya, memperlihatkan seluruh lekuk badannya yang berisi. Rambutnya diberi foam, diikal lalu digerai mencapai bahu, semakin bercahaya seperti emas.

Sementara aku sendiri memilih bustier berbahan sifon mencapai lutut berwarna ungu tua dengan ujung berumbai berbentuk kuncup mawar. Aku memilih menggerai rambut gelapku, memberikan gel agak lebih berikal, serta menjepitnya satu sisi dengan aksesoris tiffany berbentuk matahari bermata ungu yang sangat mengkilap pemberian Lars. Selain jam tangan, anting-anting, dan tas clutch kami berdua memutuskan untuk tidak memakai perhiasan lainnya dengan alasan keamanan.

Trace menarik nafas panjang sebelum kami menuruni anak tangga, dari sini kami bisa melihat para pria terlihat luar biasa dalam artian sebenarnya. Mereka kompak tampil

santai tapi elegan dengan kemeja berkerah lengan panjang yang digulung mencapai siku, merah untuk Lars dan Derek memakai biru dongker, celana jeans hitam, dan sepatu kets.

Mereka tampak terpana melihat kami, mulut Lars menganga di udara, aku juga berani bertaruh jika Derek meneteskan liurnya melihat penampilan Trace. Aku melirik ke arah sahabatku, kurasa dia berusaha untuk tidak terpesona saat ini. Kemudian memandang kakakku penuh tanda tanya. Aku bisa paham jika Derek merasa kagum pada Trace, sebenarnya sejak lama mereka sudah saling menyimpan rasa suka tapi tak mau mengakuinya, tapi Lars????

"Siap?" tanya Lars, memberikan lengannya padaku setibanya kami dibawah.

Tersenyum gembira, kumasukkan tanganku kedalam ruang kosong didalam lengannya. Aku melirik Trace yang tampak jengkel ketika melakukan hal yang sama sepertiku pada Derek. Kurasa, malam ini akan menjadi sangat menyenangkan.

Rumah perkumpulan para atlet telah disulap menjadi diskotek tingkat internasional. Halamannya sudah dipenuhi kendaraan roda 2 dan empat, untungnya kami berhasil mendapatkan tempat terdekat dengan pintu disamping

sebuah sedang tua modifikasi. Dari luar kami bisa melihat kilatan warna lampu biru-merah-hijau, membuat asrama tersebut jadi mirip ruang berisi ledakan bola cahaya.

Lars membantuku turun dan Derek juga bersikap gentleman, meskipun Trace menerima uluran tangannya dengan muka masam. Terdapat dua orang penjaga berbadan besar yang kukenali sebagai pemain lacrosse junior didepan pintu masuk, tugas mereka adalah mengecek agar tamu yang hadir sesuai undangan. Kata Lars, pesta kencan malam ini memang sangat eksklusif, tak sembarang orang bisa masuk dan akan ada banyak mahasiswa/i lain dari sesama Ivy League. Membuatku bertanya-tanya sekaligus cemas dalam hati, apakah Thy juga memiliki tiket untuk bisa masuk kesini.

Kedua penjaga tersebut tersenyum ramah pada kami, mereka bahkan tidak perlu memeriksa apakah kami memiliki undangan atau tidak karena keberadaan Lars dan Derek sudah merupakan sebuah tiket emas.

"Selamat menikmati malam kalian Larry, Mc'knight, dan oh,...Tipman, sungguh seksi sekali." komentar salah satu penjaganya yang berkepala plontos dan kulit sewarna kopi. Tapi godaan pemuda itu tak bertahan lama setelah Derek mengeram keras sambil memancarkan tatapan protektif.

Trace menyadarinya, memutar bola mata lalu bergegas mendahului kami memasuki rumah. Aku buru-buru mengikutinya dibelakang.

Suasana begitu ramai, musik Eminem mengalun kencang melalui belasan pengeras suara yang dipasang di tiap sudut rumah. Semua barang-barang sudah dikeluarkan, hanya menyisakan beberapa kursi dan sofa panjang, serta meja tempat makanan, bir, soda, dan air mineral diletakkan. DJ ternama dari klub elit di N.Y sampai didatangkan untuk memeriahkan suasana.

Aku bisa merasakan jika kami berempat menjadi fokus perhatian dari awal masuk hingga berada didalam. Trace menarik tanganku ke lantai dansa, dan dalam sekejap hentakan musik telah membuat kami lupa diri. Ada banyak pemuda silih berganti mendatangi kami, mencoba mengelilingi kami dan berdansa disekitar kami. Tapi mereka segera pergi begitu melihat Lars dan Derek datang. Pada awalnya Trace marah pada perlakuan Derek padanya, tapi akhirnya menyerah juga setelah melihat kegigihan pemuda itu. Para pria sendiri juga sering kelimpungan menghadapi desakan para gadis yang sedang mengalami kenaikan hormon, pada mereka. Lars memilih mengusir secara halus tapi Derek lebih suka memakai kalimat kasar.

Satu jam kemudian, tubuhku sudah basah oleh keringat,

begitu juga Lars. Aroma parfum green tea nya mampu mengalahkan bau asam keringat. Aku melirik Trace yang sudah tidak lagi kesal pada Derek dan malah asyik melontarkan guyonan. Kemudian, aku mulai sadar pada alasan penting yang membuatku datang kemari.

"Aku haus." bisikku ditelinga Lars.

Kakakku tersenyum manis memperlihatkan kedua lesungnya. "Tunggu disini." tukasnya memberi isyarat.

Aku tersenyum, menunggu hingga punggungnya berbalik lalu dengan cepat menarik tangan Trace. "Aku harus mencarinya sekarang."

Trace mengangguk. "Pergilah, aku akan mengalihkan perhatian mereka. Semoga sukses." dia mengerlingkan matanya dan kembali pada Derek, sepertinya sedang mencari alasan untukku.

Aku segera mengecek ponselku, ada 3 panggilan dari Thy, dan satu pesan, untungnya baru saja masuk. "Kutunggu di balkon lantai 2 - BLACK HAWK." Tersenyum, aku bergegas mengikuti instruksinya.

Balkon lantai 2 sudah dipenuhi para pasangan yang sedang sibuk menghisap wajah. Aku menolehkan kepalaku ke

berbagai penjuru arah berusaha mencari sosoknya, hingga seorang pemuda botak yang sebetulnya manis jika tak sedang mabuk, menggodaku. Tepat pada saat itu sebuah tangan kokoh menyentuh pundakku, membuatku menoleh dan terperangah.

Thayer Thompson terlihat begitu tampan sekaligus berbahaya disaat bersamaan. Kedua matanya melotot kepada si botak, namun tersungging seringai kejam dibibirnya. "Sori bung, bisa berhenti mengganggu kekasihku dan cari gadis lain yang bisa kau tiduri?!"

Kekasih?!! Oh Tuhan, kalau saja kondisinya sedang tidak serius aku pasti sudah melompat bahagia.

Si botak mundur beberapa langkah, bahkan dalam setengah kesadaran otaknya dia masih bisa mengenali sosok Thy dengan jelas. "Sial! Aku tak tahu kalau gadis cantik ini kekasih Black Hawk!" ujarinya terbata, merasa sangat malu. Dan tanpa perlu disuruh dua kali, si botak bergegas pergi meninggalkan kami berdua.

Thy mendesah panjang, "Demi Tuhan, aku sudah berusaha keras mencongkel mata setiap pria yang memandangimu malam ini." ujarinya menatapku. Campuran rasa frustrasi, kagum, sekaligus pujian tersurat didalam ucapannya membuat pipiku merona.

"Jika itu pujian jenis baru maka aku merasa sangat tersanjung." godaku. Aku mendekat kearahnya kemudian sedikit berjinjit hingga bibirku bisa mencapai daun telinganya. "Ini mungkin terdengar agak gila, tapi bisakah kamu membawaku kabur dari sini. Pesta selalu membuatku gerah."

Pupil Thy melebar karena terkejut. "Apa kamu serius? bagaimana dengan Larry???"

Aku menggeleng. "Tidak akan, Trace sudah mengcover semuanya untukku. Jadi, apa kamu mau?" aku menjilat bibir bawahku, mulai merasa gugup jika Thy akan menolak ideku. Namun detik selanjutnya, dengan senyum lebar Thy meraih tanganku, kami keluar melalui pintu belakang, Thy memberiku jaketnya untuk dikenakan dan membantuku naik keatas motor besarnya. Kemudian kami melesat meninggalkan rumah perkumpulan.

Bab 11

PELARIAN

"Kebebasan adalah saat di mana kamu tahu dimana letak tanggung jawabmu saat sedang melaksanakan hakmu. Dan begitu halnya dengan cinta." Arzeta

Apartemen Thy terletak disisi selatan jalan masuk universitas, hanya berbeda satu blok dari Townhouse kami. Sebuah bangunan sederhana bertingkat lima, lingkungannya sangat bersih dan tampak rapi. Kuduga kebanyakan penghuninya adalah orang-orang yang sudah berkeluarga.

Thy membantuku turun dari motor besar merah berliannya, melepaskan helmku dan kami naik keatas apartemennya menggunakan tangga samping sambil tertawa. Ini adalah kali pertamanya aku merasakan kabur seperti seorang remaja sedang membolos sekolah. Dan sangat menyenangkan! Bukan berarti aku bilang membolos itu bagus! Maksudku, terkadang manusia memang harus melepaskan dirinya dari segala ketakutan. Aku merasa sebebas Phoenix yang terbang di angkasa saat masih berada diatas kendaraan Thy tadi. Thy sendiri seorang pembalap hebat, dia bisa ngebut tapi juga tetap memikirkan batas keselamatan untukku.

Kami tiba dilantai 4, kamar no. 408. Seorang pemuda kurus ceking, berambut pirang kotor keriting sempat menyapa Thy saat dia hendak masuk kedalam ruangnya yang berada tepat didepan apartemen Thy. Dia diperkenalkan

sebagai Macklin Mc'carter, salah satu partner gila Thy sekaligus asisten pribadinya. Sekarang aku baru sadar jika kami pernah bertemu pada pertarungan pertama Thy dan Lars, dialah yang sudah memapah Thy untuk turun dari atas ring saat berhasil dikalahkan Kakakku.

"Dan inilah apartemenku. Home sweet home..." candanya ketika membukakan pintu bercat birunya padaku.

Saat melangkah masuk, aku bisa mencium bau terpentin dan cat dimana-mana. Aku menduga Thy baru saja merenovasi apartemen ini atau malah baru meninggalkannya. Sebuah ruangan sederhana terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, sebuah lorong satu arah dimana berisi dapur sekaligus meja makan dan satu kamar berukuran besar di lengkapi kamar mandi dalam saling berhadapan. Tepat setelah dapur terdapat toilet untuk tamu.

Hanya ada sedikit barang, karpet persia lembut berwarna hitam, serta dominasi warna putih dan merah tua pada benda-benda dan dekorasi interior apartemennya. Secara keseluruhan tempat ini begitu nyaman, dan meskipun tak bisa dibandingkan dari penthouse keluarga Larry ataupun Townhouse kami, namun jelas aku langsung jatuh cinta pada tempat tinggal Thy.

Aku berbalik memandangi Thy yang sedang bersandar

didepan kusen pintu kamarnya, sudah tertutup. Ekspresi wajahnya menunjukkan kecemasan melihat reaksiku.

"Jadi..." aku memulai, berjalan kearahnya, sengaja melambatkan langkahku. "Apakah kamu sengaja merenovasi semua ini karena memang memiliki niatan mengajakku kemari? Ataukah ada keajaiban terjadi selama ini hingga merubahmu dari anak berantakan menjadi penggila kerapihan?" sindirku, meletakkan satu tanganku diatas bahunya.

Thy tertawa, sangat lebar dan begitu lepas. Aku selalu jatuh cinta lagi setiap kali melihatnya sebebas ini. "Aku baru pindah ke tempat ini seminggu lalu, setelah uang hasil pertarungan dan mengajar terkumpul cukup. Dan pada dasarnya Lu, kalau saja kamu lupa. Aku adalah tipikal pria yang paling suka ke sederhanaan. Buatku lebih baik memiliki sedikit barang tapi banyak guna ketimbang mengkoleksi tumpukan benda hingga menggunung."

Aku terkikik mendengar jawabannya. Thy lalu menarik tanganku dan membawaku berjalan menuju kamarnya. Satu-satunya bagian dari tempat tinggalnya yang tadi belum kujelajahi. Thy membukakan pintunya untukku, aroma harum pinus dan cengkeh menebarkan efek menyenangkan di paru-paruku.

"Rasanya seperti berada dialam bebas." ujarku takjub, memandangi kamar Thy.

Sangat simpel dengan sebuah ranjang berukuran king size, bed cover hitam kotak-kotak merah dan putih. Sebuah meja kayu berisi laptop dan audio sound system, rak buku setinggi diriku dua jajar pada sudut kanan kamarnya, serta lemari kayu mahoni berukuran sedang. Karpet bulu sintetis merah disejajarkan disepanjang lantainya.

Tanpa menunggu disuruh duduk, aku langsung meletakkan pantatku diatas ranjangnya, rasanya begitu empuk, dan aku merasa sangat ingin tidur diatasnya saat ini juga. Segalanya beraroma Thy di sini.

Mendadak, sekelebat pikiran menyebalkan melintas dikepalaku, aku bertanya-tanya sudah berapa gadis yang pernah merasakan tubuh telanjangnya diatas ranjang. Hal itu membuatku cemburu tanpa sebab dan terasa sangat menyebalkan!

"Kamu gadis pertama yang sampai kubawa keatas kamar pribadiku." Tukas Thy menyentakku. Aku berbalik untuk menatap matanya, merasa malu karena dia bisa membaca pikiranku.

"Aku tidak mengatakan apapun." komentarku, mencoba

bersikap biasa.

Thy terkekeh lalu mengambil tempat disampingku. "Itu terlihat jelas di matamu." tangan Thy menarik tanganku, kemudian mencium buku-buku jariku dengan sangat lembut dan mendekapnya didekat dadanya. Gelenyar kebahagiaan terasa membuatakan pandanganku. "Aku memang sudah tak perjaka lagi sejak berumur 16 tahun, tapi aku bersumpah hanya ada tiga gadis yang pernah menyentuhku. Dan itupun semua kulakukan diatas sofa didalam apartemen lamaku."

Wajahku memanas, kurasa rupaku sudah mirip kepiting rebus sekarang. Namun hatiku salut pada kejujurannya. "Aku tahu kamu bukan bajingan." ujarku sungguh-sungguh, berusaha mengalihkan perhatianku darinya. Fokusku tertuju pada deretan foto berpigura diatas meja kayu disamping kanan ranjangnya.

Aku melepaskan tanganku dari dalam genggamannya secara halus untuk meraih salah satu foto milik Thy. Gambar Thy saat berumur 5 tahun bersama kedua orangtuanya. Mr. dan Mrs. Thompson hanyalah pegawai negeri sipil biasa, namun hidup Thy selalu berkecukupan. Ayah dan Ibunya adalah sosok panutan yang sangat bertanggung jawab, serta memiliki cinta kasih begitu besar, terbukti dari kepedulian mereka terhadap keluargaku segera setelah Mom menjadi janda.

"Bagaimana kabar Mark dan Lea?" tanyaku.

Thy tak langsung menjawab, membuatku harus mendongak menatap matanya. Kesedihan bercampur perih tersembunyi jelas dikedua irisnya. Terdorong insting, aku menggenggam kedua tangannya dan meletakkannya diatas pahaku.

Thy tersenyum penuh rasa terima kasih lalu mulai bercerita. "Setelah kejadian yang menimpamu semua tak lagi sama. Orang tuaku merasa bersalah, dan Mom menjadi bersikap sangat egois. Setahun setelah kepergianmu, Dad meninggal dalam sebuah kecelakaan, sejak itu Mom membesarkanku seorang diri hingga aku berumur 14. Mom meninggal akibat kanker hati, membuatku menjadi sebatang kara dan harus berjuang seorang diri. Untungnya ada Marla, saudara jauh dari pihak Dad yang dengan baik hati mau menjagaku, dia sudah seperti nenek bagiku, sayangnya umurnya hanya bisa bertahan 2 tahun setelah proses adopsiku beres. Marla menutup mata karena faktor usia. Saat itu aku sudah berada di Rhode Island, seusai menguburkan satu-satunya keluargaku yang tersisa aku sadar pada takdirku."

"Aku memutuskan untuk mencarimu Lu, aku pindah ke N.Y, berhasil mendapatkan apartemen murah di Brooklyn melalui deposito yang ditanamkan Marla plus beasiswa penuh di

sebuah sekolah swasta elite di utara Manhattan. Tabungan Mom dan Dad cukup untuk membiayaiiku hingga sekarang, namun aku sadar aku harus bekerja. Umurku baru 16 saat Athan Croswell menemukanku secara tidak sengaja, dia melihatku berhasil menghajar 6 orang preman yang berusaha mencuri ditoko kaset tempatku dulu bekerja diwilayah Brooklyn. Athan pun memperkenalkanku pada dunia bayangan, saat dia berhasil membuatku ketagihan, Athan menawarkan dirinya sebagai sponsorku. Dia berjanji untuk menjadikan Raja di shadow circle suatu saat kelak. Saat itulah aku mulai mengetahui keberadaanmu."

Thy berhenti bercerita, nafasnya memburu seperti athlete lari maraton yang baru selesai berlomba. Aku memperhatikannya dengan seksama sambil mendesah, nasib buruknya begitu membuat hatiku perih. Siapa yang bakal menyangka jika hidup seseorang bisa berputar seperti roda begitu cepatnya. Dulu aku merasa duniaku begitu buruk dan runtuh, hingga aku bertemu keluarga Larry yang memberikan cahaya putih dan harapan. Tapi sekarang, justru Thy harus menanggung segala beban hitamnya dunia.

"Apakah dari Athan kamu mengenalku?" tanyaku

Thy mengangguk. "Suatu kali aku menjemputnya saat dia berada ditingkat senior, dan aku melihatmu. Terlihat secantik bidadari, seindah matahari, dan begitu bahagia.

Bersama teman-temanmu. Aku hanya bertanya pada Athan mengenai identitasmu saat itu hanya untuk memastikan, dia mengira jika aku sekedar tertarik padamu. Lagipula pemuda mana takkan meneteskan air liur saat kamu lewat." godanya sarkastis.

Aku tertawa pelan, bahkan disaat tersedihnya Thy tetap bisa begitu menghibur. "Lalu kenapa kamu tak langsung mendatangiiku saat itu?" pertanyaan ini kuungkapkan dengan nada sedih.

Thy menggeleng, terlihat putus asa. "Kita sudah berbeda Lu. Kamu bersekolah di tempat elite, naik limo mewah, memiliki keluarga baru yang begitu mencintaimu. Bagaimana mungkin aku seorang anak jalanan berani muncul begitu saja dihadapanmu setelah belasan tahun lamanya. Aku sendiri merasa bersyukur kamu tidak menendangku dihari pertama kita berbicara didalam kampus waktu itu."

Thy seakan mentertawakan dirinya sendiri. Membuatku kesal dan mencubit paha kirinya sekeras kubisa. Thy mengaduh kemudian menatapku bingung. "Lalu kenapa sekarang kamu berani muncul dan merubah segalanya?!" tanyaku dengan emosi meledak, nadaku meninggi.

Thy tersenyum lebar, "Itu karena sekarang setidaknya aku sudah menjadi sesuatu. Aku sudah memiliki reputasi bagus,

dan semua rencana yang kususun mulai berjalan pelan-pelan. Tapi, kurasa alasan paling kuat adalah karena aku terlalu egois untuk melihatmu dimiliki orang lain."

Aku selalu bisa mengendalikan diri bila sedang dipuji seseorang, bahkan ketika Lars memberiku penghargaan kasih sayang sekalipun. Tapi dengan Thy, segalanya terasa berbeda, dia seakan mengetahui tepat isi hatiku bahkan sebelum aku bisa memikirkannya dengan baik. Thy tak pernah berubah, selalu sama seperti dulu.

Thy mencondongkan tubuhnya kearahku, mata coklat karamelnya begitu hangat, melelehkan setiap kebekuan didalam hatiku. "Aku berusaha keras untuk menjadi yang terbaik bagimu Lu. Aku tak mau lari lagi, dan aku akan melakukan segalanya dengan benar demi dirimu. Saat bersamamu pertarungan, minuman keras, serta wanita terasa semakin menjadi salah, kamu selalu ada untuk membenarkan segala tindakanku. Dan kamulah alasanku paling kuat agar bisa bertahan menghadapi segalanya. Aku selalu percaya sejak dulu jika kelak kita akan kembali bertemu. Bukan karena takdir, namun keinginan hati."

Thy menarik nafas panjang, dan seluruh badanku sudah bergetar karena mendengar kalimatnya. Aku tahu jika tak ada satupun kalimat darinya berupa rayuan.

"Aku sudah membuat keputusan Lu, aku akan berhenti bertarung."

Gelembung udara memenuhi kepalaku, membuatku terkesiap mendengar ucapannya barusan. "Apa??! Tapi itu kan hidupmu selama ini?!" mendadak rasa bersalah menyerangku.

Thy menggeleng. "Aku bertarung hanya untuk mendapatkan uang pada awalnya, namun entah sejak kapan Athan bisa membuatku menjadi sangat terobsesi untuk memperoleh gelar 'Raja' itu. Ambisiku mengalahkan akal sehatku, segala tujuanku mendadak lenyap dan hilang hanya digantikan satu kata. Bertarung. Sampai aku bertemu denganmu lagi." genggamannya Thy menjadi sangat erat.

Aku tak tahu harus berkata apa. "Aku tak mau kamu berubah hanya demi diriku. Aku takut jika ada satu titik dimana kamu merasa jenuh dan pada akhirnya menyalahkanku."

Thy menggeleng keras-keras, wajahnya tampak sangat putus asa. "Aku mencintaimu Phoenix, bagian dari itu yang mana tidak kamu pahami. Keseluruhan dirimu adalah benar adanya, bersamamu terasa begitu tepat. Sejak dulu, hingga sekarang takkan berubah, dan jika aku..."

Kalimatnya terhenti oleh bibirku.

Thy tampak terkejut pada ciuman mendadakku, tapi itu cukup untuk menjawab semua keraguannya. Thy sempat berhenti sedetik sebelum dia melihat jauh dikedalaman sungai hijau jiwaku.

Sebuah kepastian, keberanian, dan cinta.

"Aku mencintaimu Thayer Thompson yang bodoh, apapun kondisimu. Aku hanya berusaha agar kita berdua menjadi lebih benar..." bisikku terengah diluar daun telinganya. Membuat setiap otot Thy menegang dibalik bajunya.

Thy mendorongku lembut hingga jatuh keatas ranjang. Bibirnya menekan kuat, masuk kedalam mulutku. Awalnya pelan dan indah namun lama kelamaan menjadi sebuah sensasi kuat memabukkan. Lidahnya terasa begitu manis saat beradu dengan milikku dan membuatku ketagihan untuk menelusurinya lebih dalam.

Hatiku berdebar kencang saat aku menyentuh lehernya dengan bibirku, merasakan kulitnya dalam ciuman pelan dan lembut. Dia memandangu terkejut, matanya menatapku lembut sambil berkata. "Tidak Lu, aku tak mau mengambil yang keuntungan darimu. Ini akan menjadi pertama bagimu."

Aku terkejut karena dia tahu aku masih perawan.

"Darimana kamu tahu?" tanyaku tanpa perasaan malu, dan justru sebuah kebanggaan.

Thy terkikik pelan. "Itu karena kamu adalah gadis baik-baik, dan aku mengenalmu lebih dalam daripada dirimu sendiri. Itulah sebabnya kamu lebih berharga daripada berlian sekalipun untukku. Aku bersumpah sampai mati, ingin menjadi yang pertama dan terakhir bagimu. Tapi tidak sekarang. Akan ada waktu tepat bagi kita."

Thy tampak tegas, dia sudah bersiap melepaskan diri dariku ketika aku menarik kerah bajunya, membuatnya nyaris jatuh menimpaku, terkejut. Thy menahan tubuhnya dengan kedua tangannya. Sekarang setelah aku berani mengambil langkah pertama, aku tak mau berhenti.

"Ya, dan itu adalah sekarang." ujarku tanpa keraguan.

Bab 12

MENDOBRAK BATAS

"Aku hanya akan bercinta dengan seseorang yang benar-benar tahu apa makna kebenaran didalam cinta"

sesungguhnya. Bukan dengan mereka yang impulsif, atau menghalalkan segala cara demi nafsu semata. Sebab orang yang paling hebat adalah manusia yang dapat mengatur pikiran mereka." Arzeta

Thy tampak terkejut pada ketegasan didalam suaraku, dan itu sebuah pernyataan bukan permintaan. Ketika Thy menyadari seluruh keyakinan diriku untuknya melalui kedua mata hijauku, seluruh keteguhannya goyah seketika.

Thy memaki dirinya sendiri, berkata dia bakal menghajar dirinya setelah semua ini, sembari tangannya sibuk melepaskan kancing bajunya dengan penuh gairah. Aku tertawa, menyadari kami sudah sama-sama memuncak, membantu melepaskan pakaiannya. Saat hanya tersisa boxer ditubuhnya, aku menguatkan hati untuk mendorongnya turun. Kejantanannya berwarna kopi, tegak sempurna, ujungnya bulat dan sangat menantang. Aku jarang menonton video porno tapi kurasa miliknya lebih besar dari aktor film biru paling profesional manapun. Mendadak aku merasakan pusat inti dipangkal pahaku memanas, dan putingku terasa keras hanya dengan melihatnya telanjang.

Turun dari ranjang, aku berjongkok dibawahnya, dengan mantap kedua tangan menyentuh miliknya, perlahan, halus, sangat lembut. Mulai dari ujung batangnya, turun terus

hingga pangkalnya. Diatasku Thy gemetar, mengerang kecil, kedua tangannya berada dibelakang tubuhnya, menekan tepian meja lampu untuk menahan badannya. Bibirku turun pertama kali pada puncak bulatannya yang sudah membesar, meminta untuk masuk kedalam mulutku. Saat lidahku menyentuh kulitnya yang selembut sutra, Thy tersentak hebat diatasku. Menggumamkan namaku.

Menengadahkan, aku menemukan kedua iris coklat hangat Thy melebar. Thy tampak terkejut melihat keahlianku yang dikatakan 'masih suci ini'.

"Anggap saja aku kebanyakan mendapat edukasi-seks-sejak dini." godaku. Thy tertawa tapi hanya sekejap.

Ekspresinya berubah menjadi erangan antara nikmat dan kesal saat aku sudah berjongkok dihadapannya dengan kedua tanganku menangkap miliknya, menggoyangkannya dengan lembut. Lidahku bergerak perlahan mulai dari pangkal pahanya yang bersih dari berbagai jenis bulu, bergerak terus hingga mencapai ujungnya. Kulitnya selembut sutra, terasa panas dibawah sentuhanku. Aku bisa merasakan denyutan keras setiap inchi ototnya.

"Oh sayang!..." Thy bergumam keras ketika satu tanganku bergerak untuk menangkap pantatnya, menahannya agar tetap diam ditempat sementara dengan tangan satunya lagi

memijat perlahan kejantanannya. Sese kali aku melirik keatas untuk melihat reaksinya. Thy terlihat sangat tampan terlebih ketika tengah ereksi seperti sekarang ini.

Pijatanku diatas dagingnya berubah menjadi lebih cepat secara perlahan, Thy tampak bergoyang dan mendesah penuh kenikmatan ketika aku mempercepat gerakanku. Mulutku terbuka lebar pada ujung bulatannya, mengisap kuat-kuat membuat Thy tersentak. Dia berusaha keras untuk tetap menatapku tapi kenikmatan sudah terlanjur menguasainya. Tangan kirinya meremas ujung meja belajarnya hingga buku-buku jarinya memutih, sedangkan satu lagi mengepal erat didalam genggamannya.

"Sayang..." suara Thy bergetar dan serak, disaat aku merasakan cairannya mulai tumpah memenuhi seisi mulutku. Campuran asin dan nikmat. Ini adalah pengalaman pertamaku tapi harus kuakui kurasa aku cukup hebat.

Aku menjilati hingga tetes terakhir, dan saat selesai aku melihat gelombang gairah tak terbendung didalam sepasang mata coklat milik Thy.

Aku tersenyum pada Thy, memberikan ekspresi menantang. Dia berteriak setengah kesal, dalam arti baik padaku. Kedua tangan kekarnya meraih tubuhku, menggendongku keatas ranjangnya dan menjatuhkanku dengan sangat

lembut. Lidahnya menjalari sepanjang sisi leherku yang telanjang pelan, mendesah diluar daun telinga membuat seluruh bulu halusku berdiri. Rasa panas merangsang tajam inti kewanitaanku.

Aku mulai mendesah, sementara Thy mulai asyik melucuti pakaianku hingga tak ada lagi benang yang menghalangi kami berdua. Kedua pupilnya melebar melihat tubuh polosku, jakunnya bergerak naik turun secepat tarikan nafasnya, kejantannya menegang menantang diatasku. Aku bahkan tak malu sama sekali dengan kondisi polosku saat ini.

"Ya Tuhan Phoenix, kamu sangat seksi sekali..." desahnya, yang justru membuatku semakin bergairah.

Aku merasakan luapan hangat mengalir deras dari intiku yang panas. Thy menyeringai seraya memandangiku, dia berbisik dengan suara merayu yang mampu membuatku kehabisan nafas.

"Aku suka kamu basah untukku..." bisiknya vulgar ditelingaku. Lidahnya menjilat daun telinga.

Secara refleks aku mengerang karena nikmat, pinggulku bergoyang saat Thy mengambil tempat ditengah tubuhku. Dengan lembut jemarinya membelai mulai dari ujung jari dan berakhir dipangkal paha. Tangannya dengan lihat

bermain diarea mulut vaginaku yang sudah bersih dari bulu pubis. "Aku suka saat kamu bersih untukku..."

Kalimatnya mengguncangku. "Thy..." erangku, mulai merasa tidak sabar.

Dengan satu tangan Thy menarik kedua tanganku diatas kepala. Lidahnya menjilati leherku hingga terus turun mencapai dadaku. Aku bangga karena memiliki payudara yang tidak kecil tapi juga tak terlalu besar. "Ini sangat indah sayang. Tubuhmu, dirimu, jiwamu..."

Thy menyapukan jemari kanannya melewati puting kananku. Memberikan efek rangsangan pada intiku, payudaraku mengeras dan minta dijamah lebih olehnya. Thy tampaknya tahu apa keinginanku hanya dari membaca gerak tubuhku, bibirnya bergerak menyapu puncak dadaku, menekannya keras dengan bibirnya, melumatnya, menghisapnya dan aku tak bisa melakukan apapun selain mendesah, menggeliat dan menggoyangkan pinggul.

Ajaibnya, Thy tampaknya tahu betul bagaimana memanfaatkan seluruh tubuhnya dalam kondisi seperti ini. Tangan kirinya dia gunakan untuk meremas payudaraku sisi satunya, sementara jemarinya yang masih bebas, mulai mengeksplor area intimku. Awalnya hanya bermain-main dibagian luar, kemudian dengan bertambahnya tekanan lidah

pada putingku dan remasannya, Thy memainkan kedua jarinya untuk memasuki area clitku yang memang sudah basah. Aku membuka pahaku lebar-lebar, memberinya izin untuk melakukan apapun yang dia inginkan.

Thy sudah menyiksaku dengan gigi dan jari indahinya. Ketika tangannya mulai bermain-main dengan lebih keras, menekan dan menusuk hingga jauh kedalam liangku. Bibirnya berpindah pada payudaraku satunya, memainkan lidahnya, menusuknya dengan ketajaman sama saat jemarinya memasuki liangku lebih dalam. Kejantanannya terasa menusuk diatas perut datarku, tubuh kekarnya membalutku dengan panas. Kemudian ketika dia memasuki jari ketiga kedalam diriku, aku tak bisa menahan diri untuk menjambak rambut coklatnya. Aku sudah banjir oleh orgasme.

"Thy..." ujarku terbata, dan memelas. Melihatnya berada diatas dadaku.

Thy melihat tepat kedalam inti sepasang mata hijauku. Mengeluarkan jemarinya perlahan dariku, sedikit menengadahkan kepala. Dia tersenyum penuh cinta.

Thy berdiri dan memposisikan dirinya tepat ditengahku, dia bahkan tak perlu repot-repot untuk membuka pahaku karena aku sudah memberikan jalan untuknya dengan sangat jelas.

"Ini akan terasa sakit Phoenix, tapi percayalah jika aku menyakitimu maka aku akan langsung berhenti." ujarnya sungguh-sungguh.

Aku menggelengkan kepalaku. "Kamu takkan pernah menyakitiku." suaraku begitu serak karena hasrat biologis yang sudah tak tertahan.

Thy mengangguk dan tersenyum kecil. Aku merentangkan kedua tanganku dan dia menahannya dengan jari-jari besarnya, kejantanannya menegang, tampak besar dan hebat. "Phoenix, pandang aku..." bisiknya.

Aku melihat tepat dikedalaman matanya, menganggumi sekilas bulu mata gelapnya. Tepat pada saat itu, aku merasakan sentakan keras membakar diriku, seluruh isi organku terasa luruh. Rasa perih bercampur nikmat, aku tak tahu mana yang menang.

"Phoenix, kamu baik-baik saja?" Thy tampak cemas melihat ekspresiku, mendadak aku merasa sedikit senang. Itu artinya aku gadis pertama yang dia perawani.

Aku mengangguk, menyadari kejantanannya masih berada didalam diriku. Rasa sakit itu ditimpa oleh keinginan dan kenikmatan bertubi-tubi. Secara alamiah pinggulku

bergoyang, Thy tersenyum lalu mulai menggerakkan dirinya perlahan.

Awalnya gerakan kami lambat, dan aku sadar Thy berusaha keras mengimbangiku. Masalahnya aku menginginkan lebih dari ini, aku menyatakan tubuhku dan kejantanannya terasa menengang menyenangkan didalam liangku.

Mengetahui keinginanmu, Thy mulai mempercepat ritmenya.

"Lakukan dengan keras..." bisikku. Membuat Thy terkejut. Dia sempat ragu, namun mengangguk penuh semangat.

Aku merubah posisiku dari terlentang menjadi semi duduk dengan menopangkan tubuh pada kedua siku, Thy berada diatasku, memeluk kedua punggungku erat. Kejantanannya bergerak naik turun seperti kecepatan angin, aku dengan sangat bisa menyesuaikan ritmenya, seperti lagu. Keringat membanjiri tubuh kami, kami sama-sama mengerang penuh kenikmatan dan aku bisa merasakan sebentar lagi ini akan berakhir.

"Thy..." desahku, rambut gelapku lengket dikulit, cengkraman tangan Thy terasa begitu kuat namun protektif.

Thy mengangguk, rupanya dia juga memiliki keinginan sama denganku. Kejantanannya terasa merenggang sesaat

didalam dinding vaginaku. "Phoenix, aku akan..." kata-katanya lemah namun penuh gairah.

Aku mengangguk, tersenyum lemah. Dan ekspresi Thy tampak luar biasa bersemangat, melebihi yang pernah kulihat saat dirinya berada diatas ring.

"Aku mencintaimu Phoenix..." jeritannya menggema diseluruh ruangan kamarku.

Bersamaan dengan tusukan terakhir yang luar biasa cepat, keras, disertai semburan benihnya didalam diriku. Aku mengerang kencang, menyebutkan namanya serta kalimat cinta. Gelembung kebahagiaan didalam diriku pecah menjadi ratusan serpihan yang masuk kedalam setiap sel tubuhku.

Thy sempat melumat bibirku sekali dengan penuh sayang sebelum dia ambruk diatas ranjang, disamping kananku.

Kami berdua terengah-engah, basah. Satu tangannya menarikku masuk kedalam pelukannya, aku meraup dadanya dan bersembunyi didalam panas tubuhnya. Kami menyatu dengan sangat hebat malam ini.

"Aku mencintaimu Phoenix. Aku tak butuh apapun selama ada dirimu, dan aku bersumpah meskipun harus mengorbankan diriku sendiri, akan kulakukan apapun agar

kamu bahagia." ujar Thy sungguh-sungguh.

Air mata haruku tumpah, aku memeluknya dengan sangat erat kemudian menciumi dada indahnyanya yang meskipun berkeringat dan amat lengket, sangat seksi. Setelah saling melemparkan kalimat cinta hingga puluhan kali, kantuk mulai menguasai kami dan membawa kami kedalam alam mimpi lelap.

Aku terbangun karena getaran hebat disisi kiri ranjangku. Pada awalnya aku mengira itu Thy yang sedang berusaha menggodaku, namun suara khas Cary Brothers dibagian reff lagu berjudul Belong menyadarkanku bahwa itu bunyi ponselku. Aku masih bersikap malas sambil meraba-raba mencari handphoneku, hingga ketika matakku menangkap waktu yang ditunjukkan oleh jam dinding kayu dikamar Thy.

Aku mengumpat keras, terduduk secara spontan. Refleks, Thy yang sedang dalam posisi memelukku dengan satu tangan menangkap payudaraku ikut terbangun karena terkejut. Tanganku meraih ponsel, dan saat melihat nama tertera dilayarannya, aku meringis pada Thy dengan gugup. "Itu Trace..." bisikku. Segera menekan tombol penerima.

Trace menjerit diujung saluran, memakiku, meneriakiku, kemudian diakhir kalimat nyaris menangis karena cemas.

Bukan akibat aku menghilang, lebih disebabkan karena sekarang Lars sudah tahu aku kabur, dan sosok yang membawaku pergi.

Aku terlalu terkejut pada informasi ini, tapi Trace tak bisa memberikan lebih detail lagi. Dia menyuruhku untuk pulang ke Townhouse secepatnya, sebab jika tidak, Lars takkan segan-segan membakar seluruh area kampus hanya demi menemukanku. Saat telpon dimatikan, aku hanya bisa tertegun dengan ekspresi kengerian serta ketakutan memenuhi mataku. Thy tentu saja bisa membaca pesanku dengan jelas.

Tangannya merengkuh kedua wajahku, membuat fokusku kembali padanya. "Aku akan menemanimu. Kita akan menghadapinya bersama."

Aku terkejut melihat betapa tenangnya Thy, sepasang mata coklat hangatnya segera meluberkanku dengan kedamaian. "Apa kamu yakin? Dia bisa membunuhmu? Mereka bisa membunuhmu??!" kepanikanku muncul tanpa bisa kukendalikan.

Thy hanya perlu menciumku dengan lembut dan seluruh keyakinan itu kembali. "Apa kamu pikir setelah semua ini aku akan membiarkanmu menghadapi segalanya seorang diri? Menurutmu aku sepecundang itu? Cepat atau lambat

mereka akan tahu, bukankah dari awal aku sudah memintamu untuk siap. Bagiku tak masalah mendapat sedikit memar sekarang atau nanti, karena semuanya layak untuk memperjuangkanmu."

Thy mengucapkan segalanya dengan menatap tepat di kedua bola mataku, seluruh darah ditubuhku seakan bergolak, bersiap bertarung bersamanya. Air mataku tumpah dan aku langsung memeluknya erat. "Apapun yang terjadi kamu harus tahu, kalau aku sangat mencintaimu. Rajawali bodohku..."

Thy tertawa sejenak, hanya butuh waktu beberapa menit hingga dia benar-benar berhasil meneguhkan tekadku. Setelah itu dia membantuku untuk membersihkan diri didalam kamar mandinya. Kami berdua berganti baju dengan cepat, Thy bahkan tak perlu repot-repot memakai pakaian formalnya lagi, dia beranggapan jika memang harus ada adu tangan setidaknya saat terguling diatas pasir hanya kaus seharga USD. 3,00 yang bakal rusak dan bukannya kemeja bernilai SPP setiap bulan kuliahnya. Aku tertawa mendengar candanya, begitu menganggumi kemampuan Thy untuk melatih diri.

Saat kami keluar dari apartemen aku sempat melirik jam dinding, pukul 02.00 dini hari, dan ponselku juga sukses mati akibat kehabisan baterai. Mendesah pasrah, aku

mengikuti Thy yang sejak tadi menggenggam tanganku dibelakangnya. Dia memintaku menunggu dihalaman samping sementara dia akan mengambil motornya.

Aku berdiri ditengah dua pohon willow raksasa disamping halaman muka apartemen, tanganku bergerak menaikkan resleting jaket kulit Thy yang dia berikan padaku ketika angin dingin menampar tengkukku. Berusaha mengabaikan perasaan menusuk dari dalam perutku, kusandarkan punggung pada dahan pohon, berbagai skenario terburuk yang bisa terjadi malam ini memenuhi imajinasiku. Tubuhku terasa menggingil dan aku tahu itu tak ada hubungannya dengan cuaca dini hari menjelang musim gugur di New York.

Rasa ketakutan mulai merayap masuk kedalam pikiranku, dan menurutku ini terlalu lama bagi Thy untuk mengambil motornya. Aku sudah akan bergegas menyusulnya masuk ke tempat parkir ketika sebuah suara dingin dan familiar menahanku.

"Halo little bear..."

Jantungku seperti berhenti berdetak seketika, seluruh isi organku terasa ditarik paksa keluar dari badanku, kakiku terasa seperti dipaku ditempat, dan aku tak bisa bergerak karena tubuhku seperti membeku.

Mengerahkan seluruh keberanian, aku membalikkan badan.
Tak bisa mencegah pupil mataku melebar, ketakutan
meremas diriku menjadi kecil.

"JESSE..."

Bab 13

MIMPI BURUK

"I don't need you hug me, kiss me, or calming me when the nightmare comes into me. I just want you to be by my side, and be the light in the darkness of my night. Like the shimmering of Verities." Arzeta

Aku tersesat di dalam kegelapan...

Cahaya seperti menghilang...

Aku tak bisa bernafas, sesak, dan pengap...

Tenggorokanku tercekak, lidahku terasa pekat...

Aku ingin bangun dari mimpi buruk ini, aku ingin lepas dari belenggu kekejaman masa lalu. Tapi semakin aku berusaha

meyakinkan diri, disaat bersamaan kejiwaanku terguncang, mempertanyakan kewarasan.

"Jesse...apa yang kamu...bukankah harusnya..." kalimatku terbata-bata, mataku nanar menatap sosok tinggi gelap dihadapanku. Minimnya sinar serta jaket bertudung yang menutupi wajahnya membuatku tak bisa mengenalinya. Namun suara kejam dan penuh kesadisan yang selalu muncul disetiap mimpi burukku itu selama belasan tahun, takkan mungkin bisa kulupakan.

Jantungku berderap secepat lari kuda liar, keringat membasahi tengkuk dan telapak tanganku. Jesse tertawa kejam, aku seakan bisa melihat seringai jahatnya meskipun tertutupi kegelapan. Seketika tubuhku gemetar, namun aku harus bisa mengatasinya. Mengabaikan berbagai pertanyaan didalam kepalku mengenai keberadaannya, sekaligus segala rasa takut yang bercampur aduk didalam diriku. Aku mengeratkan pelukan pada diriku sendiri, menegakkan tubuh dan mengangkat dagu dengan seluruh usaha keras.

Laurie yang dulu mungkin gadis kecil lemah yang tak bisa melakukan apapun selain menangis, dan minta dikasihani. Tetap bisa hidup karena sebuah keberuntungan dan kebaikan orang lain. Tapi sosok Laurie sekarang adalah wanita dewasa kuat, yang tumbuh dalam kasih dan penuh cinta dari orang-orang disekelilingnya.

Ya benar, aku adalah Laurie Larry, bukan lagi Laurie Anabelle Flaming. Sosok lemah itu sudah kubuang jauh-jauh dihari aku menerima diriku sebagai bagian dari keluarga Larry. Dan aku takkan membuat Jesse bahagia karena menunjukkan ketakutanku padanya.

Sebab aku adalah Laurie Larry, tak ada satupun orang yang boleh mengintimidasi ataupun menghancurkanku semudah itu.

Bayangan seluruh tindakan jahat Jesse bergeliat didalam memoriku, menimbulkan secercah perasaan amarah yang semakin lama membakar seluruh diriku. Jesse mungkin Kakakku, tapi dia tak lebih dari sampah masa laluku. Dan aku membencinya dengan setiap tarikan nafasku karena telah memberiku segala rasa sakit dan pedih disaat harusnya aku tumbuh dalam cinta disaat masih menjadi gadis cilik, bukannya perjuangan akan hidup serta menghadapi trauma masa lalu.

"Apa maumu Jess?!" tanyaku tajam, suaraku terdengar bergetar tapi bukan lagi oleh ketakutan, melainkan amarah.

Jesse tertawa, "Well, kurasa kamu sudah tumbuh menjadi sangat baik bukan? Kurasa keluarga kaya itu memperlakukanmu dengan begitu bagus."

Aku menarik satu alis keatas, melipat kedua tangan didepan dada dan kedua kakiku menjejak tegak. Ini adalah posisi paling berani yang bisa kuberikan, aku sendiri terkejut karena memiliki seluruh kekuatan ini untuk menghadapinya. "Yang benar saja, aku tak percaya jika keinginanmu untuk mencariku setelah mendekam dibalik jeruji besi selama belasan tahun hanya untuk sekedar 'say hii'. Jadi sebaiknya cepat katakan apa maumu!" bentakku. Kaget sendiri oleh kemarahan pada suaraku barusan.

Jesse terbahak-bahak nyaring, suaranya terdengar seperti gagak mati diseret. Perlahan dia keluar dari tempat persembunyiannya. Aku bisa saja berbalik pergi dan lari darinya untuk mencari Thy, tapi aku tak mau memberikannya kesempatan memberikan rasa takut lagi. Tidak akan lagi! Sudah cukup semua terornya telah menghancurkan masa kecilku. Dan aku takkan melewatkan kesempatan sekecil apapun agar bisa menunjukkan padanya betapa kuatnya diriku sekarang.

Namun ketegaranku hampir saja runtuh ketika aku berhasil melihat wajahnya sekarang. Jesse bukan lagi anak kecil kurus tinggi seperti dulu, tubuhnya kekar penuh otot meskipun tertutup rapat oleh jaket berukuran besar bertudung hitamnya, mukanya keras dan kasar, ditumbuhi janggut pendek dibagian dagu, bekas luka melebar

terbentuk memanjang pada pipi kirinya, diikuti memar-memar baru diarea atas kelopak matanya. Bibirnya penuh bekas pukulan, dan tampak pecah-pecah mengerikan.

Aku menahan nafas selama beberapa saat, isi perutku seperti dicengkram dan terasa sangat perih sekarang. Kepalaku berusaha keras mengatur segala emosi, menenangkan diriku agar bisa menghadapi segala sesuatunya lebih jernih.

"Coba lihat dirimu, begitu angkuh dan sombong. Tapi setidaknya itu lebih baik daripada sosok gadis cengeng lemah membosankan seperti dulu." Jesse tersenyum mengejek, menyebabkan kemarahan menggumpal di dadaku.

"Kalau kamu berharap pelukan-selamat-datang, maka sayang sekali kamu salah tepat." cibirku. "Sebaiknya berpikir lagi jika ingin mengintimidasiiku, karena aku sudah bukan orang yang sama dengan dulu..." kataku keras. Aku bisa merasakan api mulai berputar-putar didalam mataku, meskipun lututku gemetar hebat tapi aku harus tetap bertahan.

Jesse mendongak menatapku, sepasang mata hazel itu dulunya begitu indah dan jernih, namun entah sejak kapan menjadi sangat kotor karena kebencian dan dendam. Hal yang tak bisa kupahami sama sekali, sekaligus menjadi pertanyaanku sejak dulu mengapa kakak kandungku sendiri

bisa begitu menginginkan kematianku.

Jesse berjalan menuju arahku, gerakannya pelan namun setiap langkahnya seakan mengingatkanku pada ujung umurku. Satu langkah maju darinya dan aku akan berjalan mundur secara teratur serta sepele kubisa. Aku tak ingin terlihat lemah tapi juga tidak mau bertindak ceroboh karena tak berhati-hati. Mataku menatap tajam kearah kakinya.

"Kamu benar sist' kedatanganku mencarimu bukan untuk bereuni ria. Aku kemari untuk memperingatkan sekaligus membuatmu membayar setiap detik waktu yang telah kuhabiskan didalam sangkar besi itu." suaranya berat, kasar, serta sangat serak. Ada nada mengancam yang tidak main-main didalam kalimatnya.

Membunuh kepengecutanku, aku membalas ucapannya dengan tawa ejekan. "Yang benar saja. Hidupmu rusak karena salahmu sendiri, kamu berhak mendapatkan semua ini. Aku tak tahu bagaimana caramu bisa keluar dari penjara yang jelas aku tak pernah berhutang apapun padamu!!" teriakku. Emosiku meluap.

Langkah Jesse terhenti, sepertinya ucapanku barusan memberi efek tamparan keras padanya. Namun sebuah seringai jahat yang biasanya kudapat dari karakter

penjahat pada film-film superhero fiksi, muncul diwajahnya. Raut muka menjijikan itu begitu kubenci dalam setiap tetes darahku, karena selalu membuatku mimpi buruk. Sebetulnya, Jesse memang mimpi paling buruk didalam hidupku.

"Kalau begitu aku harus membuatmu kembali merasakan kenangan 'bagaimana supaya adik kecil mau menurut' rupanya." ujanya jahat.

Alarm tanda bahayaku menyala kencang. Aku tahu inilah saatnya bagiku untuk kabur. Aku sudah siap membalikkan badan dan berlari secepat kubisa ketika Jesse bergerak cepat menuju tempatku. Namun disaat bersamaan, sesuatu melompat dari belakangku, menerjang Jesse hingga tubuhnya terjatuh hingga terpental, punggungnya menabrak dahan pohon ek.

"Sayang sekali, sebelum kamu sempat melakukan itu aku akan memotong-motong tubuhmu hingga menjadi serpihan sehingga orang bahkan takkan bisa menemukan mayatmu."

Thy berdiri beberapa meter di depanku, dalam posisi setengah menunduk. Wajahnya menggelap, matanya mengobarkan kebencian mendalam, seringai dibibirnya memperlihatkan deretan gigi tajam. Thy sekarang sangat mirip ketika dirinya diatas ring dulu, saat melawan Lars.

Binatang buas dalam dirinya bangkit dipicu kemarahan.

Jesse bangkit dengan susah payah, punggungnya merayap pada dahan pohon agar bisa berdiri tegak, mengumpat marah. Aku melihat bayang-bayang gelap iblis di belakang dirinya. Pipinya memar parah, dan darah mengalir deras dari hidung serta kedua sudut bibirnya, Thy sudah memukulnya tanpa ragu.

"Jadi, sekarang kecoa ini bodyguardmu? Atau kamu pelacurnya?" ejek Jesse, tertawa kejam sambil membersihkan dari dari hidung menggunakan punggung tangannya.

Thy mengerang seperti singa kelaparan, kurasa pacarku bisa langsung meremukkan kepala Jesse jika saja aku tak melompat kesampingnya untuk menahan dirinya. "Thy hentikan!! Sampah itu tidak layak untuk membuatmu di penjara!" jeritku memegangi kedua lengannya.

Thy membeku ditempatnya ketika mendengar suaraku, perlahan dia memutar lehernya hingga mata kami saling bertatapan. Aku bisa melihat keajaiban terjadi pada kedua pupilnya yang dari menggelap, kembali mendapatkan cahaya. Lalu, sepasang kelopak cantiknya berkedip. Thy mirip orang dihipnotis yang kembali sadar, dan aku dapat melihat bayanganku yang berantakan, serta dipenuhi air mata

didalam kedua retinanya.

Thy mendesah panjang, kemudian memelukku erat, mencium puncak kepalaku lama hingga tawa mengerikan Jesse menyadarkan kami jika masih ada dia disini.

"Thy?? Maksudmu bocah ini si tengik Thayer Thompson itu...sudah kuduga, bajingan memang paling tepat bersama pelacur." Jesse bertepuk tangan keras.

Membuat Thy nyaris terkonfrontasi lagi. Namun pelukan erat didalam dirinya seakan menjadi obat ajaib untuk meredakan seluruh amarahnya dan membuat otaknya bisa kembali jernih. Kemudian, aku merasa ini waktu paling tepat untuk menunjukkan baik kepada Thy ataupun bajingan itu jati diriku yang baru, atau lebih tepatnya, yang sebenarnya.

Aku keluar dari pelukan Thy, pemuda itu sempat menarikku lagi namun melalui kedua mataku aku memberinya isyarat ketenangan. Aku berjalan lima langkah didepan Thy, kedua tanganku terkepal erat disamping pinggulku, menghembuskan nafas panjang sebelum akhirnya suara mau keluar dari tenggorokanku.

"Enyahlah dari sini!! Kamu tak lebih dari barang busuk masa lalu yang sebentar lagi akan menjadi tulang belulang. Dan jika kamu masih berani menunjukkan batang hidungmu lagi

didepanku, maka aku bersumpah akan melakukan segalanya untuk membuatmu membusuk selamanya didalam penjara!!"

Jesse membelalak, dan aku bisa mendengar gumaman terkejut Thy dibelakangku, memanggil namaku. Suasana menjadi hening sesaat, ketika aku terdiam, nafasku tersenggal setelah mengucapkan semua kalimat itu dalam nada tinggi serta seluruh emosi yang selama belasan tahun kupendam rapat didalam diriku.

Jesse berjalan dua langkah didepanku, kedua pupilnya terlihat berubah hitam seluruhnya karena kebencian, memancarkan aura dendam murni. Tangan kanannya teracung, menudingku tepat dimata.

"Aku bersumpah akan menyiksamu hingga kamu sendiri yang meminta kematianmu, dan ingat ini baik-baik. Aku akan selalu mengawasi setiap gerakanmu,mengejarmu meski harus sampai ke ujung dunia, dan meremukkan semua orang yang kau cintai hingga takkan ada lagi tempat tersisa bagimu. Dan pada akhirnya, kamu akan memohon serta kembali padaku!! Camkan itu baik-baik!!"

Jesse membalikkan badan kemudian berlari dan menghilang ditelan kegelapan, tempat dimana tadi dirinya muncul.

Lututku yang sejak tadi gemetar hebat sudah tak bisa

diajak berkompromi lagi, aku nyaris jatuh ketanah jika saja Thy tidak menahanku dengan tubuh kekarnya. Thy membopongku dan meletakkanku diatas undakan tangga darurat apartemen, tangannya dengan lembut membelai rambutku, bibirnya mengucapkan rangkaian kalimat penenang indah. Saat air mataku pecah dari bendungannya dan aku terisak keras. Thy memegang daguku dengan jarinya, sepasang mata coklat karamelnya menatapku penuh cinta serta rasa protektif.

"Saat aku bersumpah akan menjagamu hingga tarikan nafas terakhirku, itu akan benar-benar terjadi dan dimulai dari saat ini." Thy menarik kedua tanganku, menggenggamnya erat dan mendekatkan pada dadanya. "Aku pernah meninggalkanmu dulu sekali, melakukan kesalahan terfatal dalam hidupku, tindakan terbodoh itu takkan pernah kuulangi lagi. Apapun yang terjadi takkan kubiarkan psikopat itu melukai dirimu, bahkan menggoresmu. Namun jika itu sampai terjadi, aku rela membusuk didalam penjara agar bisa menembuskan pisau kedalam jantungnya."

Thy bersungguh-sungguh, aku bisa melihat langsung dikedalaman jiwanya, bahwa satu-satunya yang dia inginkan hanyalah menjagaku. Aku menariknya dan mencium bibirnya dengan wajah dan mulut penuh air mata serta ingus. Cukup lama hingga rasa sesak, kengerian, amarah didalam dadaku menguar.

"Maafkan aku karena meninggalkanmu tadi, harusnya aku tetap bersamamu atau menarikmu masuk bersamaku. Ada yang dengan sengaja merobek ban sepedaku jadi aku harus menggantinya dengan baru tadi." ujar Thy, merasa sangat bersalah.

Aku terhenyak mendengar ucapannya. "Itu pasti Jesse, entah sudah berapa lama dia mengikutiku, kalau tidak bagaimana dia bisa tahu aku ada disini dan muncul tepat pada waktunya." jawabku putus asa.

Membayangkan psikopat itu telah mengawasiku selama ini membuat perutku mulas dan nafasku tercekek. Harusnya aku tahu takkan semudah itu bisa melepaskan diri darinya. Bahkan meskipun aku sudah menjadi seorang Larry, tinggal di penthouse mewah dan hidup dengan segala gelimang kekayaan. Sebab Jesse adalah parasit yang menempel padaku dan takkan bisa dibasmi kecuali salah satu dari kami mati.

"Ayo, bagaimanapun juga aku harus mengantarmu pulang terlebih dulu, masalah Jesse bisa kita pikirkan nanti." ajak Thy.

Aku mengangguk, semua hal tentang Jesse ini telah membuatku lupa pada masalah utamaku sesungguhnya.

Dengan malas aku bangkit dari dudukku dibantu Thy, dia memapahku menuju motor dan itu membuatku kesal.
"Hentikan Thy, aku bisa sendiri." ujarku.

Thy tersenyum manis, matanya melirik kearah lututku yang masih gemetaran lalu

mengerucutkan bibirnya. "Phoenix, kurasa badanmu mengatakan sebaliknya."

Dan aku tak bisa berhenti tertawa karena dia membuat wajah lucu dengan melebarkan cuping hidungnya serta melebarkan pupil matanya hingga menyerupai babi. Thy menundukkan kepalanya, menciumku sekali lagi dengan lembut dibibir lalu membantuku naik keatas jok motornya dan memakaikan helmnya.

Tanganku memeluk pinggangnya seerat kubisa, memejamkan mata serta berdoa semoga malam ini takkan menjadi lebih buruk lagi.

Hanya butuh waktu kurang dari 10 menit dengan kecepatan sedang versi Thy untuk tiba di Townhouse. Audi A4 Lars sudah terparkir ditempatnya, dari luar hanya aku bisa melihat satu-satunya cahaya yang menyala berasal dari ruang tamu. Itu artinya mereka sedang menungguku.

Menguatkan tekad, aku turun dari atas motor dibantu Thy. Jemarinya meraih daguku, memandangu tepat kedalam iris zamrudku yang kini dipenuhi kecemasan. Seperti ada badai petir menderu didalam kepalaku, menyambar cepat menyebabkan adrenalinku melaju kencang, rasa takut ini memang tidak sebesar saat melihat Jesse tadi, tapi kupikir bakal lebih sakit jika akhirnya bakal memburuk.

"Hei, tenanglah Phoenix, apapun yang terjadi kita akan menghadapinya bersama dan takkan kubiarkan apapun menghalangiku untuk tetap mempertahankanmu." Thy tersenyum tulus padaku. Ya Tuhan, seorang petarung buas seperti dirinya bisa begitu lembut pada seorang gadis sepertiku. "Aku sudah pernah kehilanganmu." kesedihan membayang dikedua mata Thy, "Aku bodoh karena melepaskanmu dan takkan pernah kuulangi lagi. Untuk alasan apapun."

Mata Thy seperti danau luas dimana menyimpan banyak keteduhan, dan aku adalah angsa lepas yang merasa kehausan. Aku tersesat dengan bahagia didalamnya, bersama dia. Bersama Thy segalanya terasa benar dan tepat ditempatnya. Aku berjinjit untuk menciumnya, dalam dan lama.

Kami tersentak ketika mendengar suara pintu menjebam

terbuka, dan bersamaan dengan itu sesuatu melompat kearah Thy, membuatnya terjatuh diatas tanah hingga terdengar bunyi keretak tulang dari salah satu bagian tubuhnya.

Bab 14

BADAI

"The storm its come, but i'm not scare. Because the rightness from our love can make me Dauntless..." Arzeta

Pada awalnya aku mengira apapun yang menimpa Thy saat ini kemungkinan adalah anjing besar, anak anjing, atau bahkan serigala. Sampai pekikan Trace di belakangku yang menyebut-nyebut nama kakakku menyadarkanku pada kenyataan.

Itu Lars.

Rambutnya berantakan, bajunya seusai pesta kencan masih belum diganti tapi sudah kusut tak karuan, dan wajahnya. Well, Lars seperti karakter yang kesurupan dalam film-film horor tentang pengusiran setan.

Dia sedang dalam posisi menduduki kekasihku, dengan tangan satu terkepal dan berulang kali melayangkannya keatas wajah atau bagian tubuh Thy manapun yang dapat dijangkaunya, sementara tangan satunya lagi menahan bahu pemuda malang itu.

Aku menjerit dan berlari kearahnya, Derek sendiri juga sedang berusaha menahannya untuk membunuh Thy tapi tak berhasil. Lars malah mendorong sahabatnya hingga jatuh dengan segenap kekuatan.

"Lars! Hentikan!!" pekikku dibalik tubuhnya, berusaha memeganginya. Dari sini aku bisa melihat bagaimana Thy dengan pasrah menerima semua pukulan itu. Sialan! Dia benar-benar tak mau melawan dan itu membuatku semakin cemas.

"LARSON LARRY BERHENTI!!" aku menggunakan tanganku untuk memukul tepat dibahu kanannya.

Lars akhirnya berhenti seketika, membalikkan tubuhnya dan menatapku dengan ekspresi campuran kekagetan, tak percaya, sekaligus sedih. "Kamu memukulku??!"

"Ya! Dan itu karena kamu akan melakukan tindakan yang bakal kamu sesali seumur hidup!!" jeritku tak tertahan. Mendorong badannya hingga melepaskan Thy.

Setelah Thy bebas, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mendekatinya, berjongkok dan memeriksa lukanya. Memarnya sangat banyak, luka sobekan dibibir serta pelipisnya juga lebar, air mataku tumpah dengan segera.

"Kamu memukulku?" Lars mengulangi pertanyaan itu seperti orang bodoh, tapi saat aku menoleh untuk melihat wajahnya, ekspresinya seperti manusia telah kehilangan jiwanya. Derek sudah disampingnya, berusaha menenangkan Kakakku. Sementara Trace berdiri disatu sisi disampingku, membantu Thy berdiri.

"KAMU MEMUKULKU DEMI BAJINGAN ITU!!!" Lars memekik seperti orang gila, berlari kehadapanku siap mencakar Thy lagi. Tapi kali ini aku menggunakan tubuhku sebagai tameng untuknya.

"YA! DAN AKU MENCINTAI ORANG YANG KAMU SEBUT BAJINGAN INI!" Aku berteriak tak kalah kerasnya. Hatiku remuk oleh perkataan serta perbuatan Lars. Selama ini Lars yang kukenal adalah sosok lembut, penyayang yang sangat peduli akan lingkungan sekitarnya. Hanya dalam waktu kurang dari beberapa menit dia berubah total menjadi monster lepas kendali. Aku memang merasa marah padanya, tapi kejengkelan utamaku sebetulnya terletak pada diriku sendiri. Akulah yang telah membuat mereka

berdua berselisih paham.

"BAJINGAN INI HANYA AKAN MEMAINKANMU
SEPERTI SEMUA PELACURNYA LALU MEMBUANGMU KE
TEMPAT SAMPAH SEGERA SETELAH DIA BERHASIL
MEMANFAATKANMU UNTUK MENGALAHKANKU!!"

tangannya menuding pada sosok Thy dibelakangku. Wajah
Lars sudah semerah tomat sekarang akibat amarah, dan
matanya siap membakar apapun yang ditatapnya, dadanya
naik turun menarik nafas cepat. Terakhir kali Lars seperti
ini adalah ketika aku diganggu sekelompok preman di jalan
raya 4 tahun lalu.

Thy mengeram marah ditempatnya, sebelum dia melompat
kedepanku untuk menghajar wajah Lars dalam satu kali
tinjauan. Lars terhuyung, terkejut akibat serangan
mendadaknya. Lars bersiap maju untuk membalas tapi
Derek bergegas menarik lengannya hingga seluruh otot
rahangnya mengeras.

"Kamu boleh memakiku, menghajarku, membenciku seumur
hidupmu!! Tapi jangan pernah mengatakan hal-hal kasar
pada Laurie!! Sebab dia lebih pantas mendapatkan kalimat
baik untuk didengarkan. Dan asal kamu tahu, aku memang
bejat, bajingan, pecundang terbesar didunia. Tapi aku tulus
mencintai Laurie!aku pernah melepaskannya dulu, dan itu
adalah ketolololan terbesar dalam hidupku. Karena itu saat

ini aku takkan pernah mau melepaskannya, lagi dengan alasan apapun!!"

Lars terkesiap, dia diam di tempat.

"Aku tahu jika Laurie berhak mendapatkan yang jauh lebih baik daripada diriku! Tapi aku memang terlalu egois untuk melepaskannya, memikirkannya bersama orang lain membuatku gila!! Selama sebelas tahun aku menghabiskan tiap detik waktu untuk berusaha menjadi seseorang yang berguna agar nantinya aku bisa muncul didepan Laurie dengan lebih layak! Aku memang tidak bisa memberikan dunia dibawah kakinya tapi aku bisa menyerahkan diriku seutuhnya!! Jadi tolong, bisakah setidaknya kamu memberiku kesempatan untuk menunjukkan jika aku bukanlah pecundang seperti yang kamu pikirkan???"

Thy mendesah panjang diakhir kalimatnya, nafasnya memburu, dan wajahnya memucat seakan kehabisan udara. Entah sejak kapan tangan kami saling berpegangan, begitu erat dan berkeringat.

Tak ada satupun yang berbicara, bahkan bergerak, hanya ada tarikan nafas memenuhi udara. Aku melirik Derek yang hebatnya, sampai kehabisan kata-kata. Trace bahkan nyaris menangis dengan ekspresi terharu oleh keberanian Thy.

Aku memberanikan diri menatap mata Lars, masih ada kemarahan namun sedikit kekaguman juga muncul disana. Aku merasa lega sebab ekspresi mukanya sudah tidak sekejam tadi.

Semua mata disini sekarang sedang menunggu jawaban dari Lars, aku bisa gila oleh kediamannya.

"Baiklah..." tukas Lars akhirnya, membalikkan badan dan berjalan kearah Derek. "Berikan ponselmu padaku!" ujarinya ketus.

"Ap-apa??" tanya Derek, jelas kebingungan. Namun dengan tak sabar Lars mengambil handphone sahabatnya tanpa izin dari bagian saku depan celananya, membuat Derek berteriak geli sambil mengerang marah. Kalau situasinya tidak sekacau ini aku pasti sudah tertawa oleh ulah mereka.

Derek mengumpati sahabatnya, tapi Lars tampak tak peduli. Matanya hanya fokus menatap layar 'telpon pintar' milik Derek, sebelum jemarinya memencet tombol 'call' dan menempelkan benda itu ditelinga kanannya. Hanya beberapa detik sebelum Lars mulai berbicara kepada siapapun yang sedang berada di ujung saluran.

"Ini aku, Lars Larry..." jeda sejenak, Lars melirik hanya pada Thy sebelum melanjutkan lagi. "Aku ingin mengajukan

tantangan kepada petarungmu." dia berbalik memungungi kami. Seketika aku, Trace dan Derek saling berpandangan. "Ya tentu saja Crosswell! Si Thompson memangnya siapa lagi satu-satunya petarung terbaikmu! Sebaiknya jangan banyak bicara, terima saja karena ini akan menghasilkan banyak uang mengerti. Akan ada peraturan dan aku yang menentukannya. Aku tunggu 2 minggu lagi di *Shadow Circle*, bawa dia kesana dan jika gagal maka kuanggap semua petarungmu sama pengecutnya denganmu!!" tanpa basa-basi Lars mematikan telpon, melemparkan ponselnya pada Derek dan bergegas mendekati kami yang masih terkesiap.

Lars menudingkan jarinya diatas dada Thy dengan segala kemarahan yang bisa dia tahan untuk tidak merobek kausnya dan menarik jantung dari dalam rongganya. Dengan arogan khas milik Larry dia berkata. "Kamu ingin pertarungan? Aku akan memberikannya! Jika kamu menang aku akan memberikan izin untuk kalian, tapi sebaiknya persiapkan hal terburuk sebab jika sampai dirimu kalah, maka ucapkan selamat tinggal selamanya pada adikku dan jangan pernah menunjukkan batang hidungmu lagi kalau tak mau kupatahkan! Masih ada 2 minggu dari sekarang jadi bersiaplah!"

Mulut Derek dan Trace terangkat bersamaan, siap menyampaikan sesuatu, begitu pula denganku. Namun saat Lars membalikkan badan bersiap memasuki

Townhouse, justru kata-kata keluar dari bibir Thy.

"Aku menolak bertarung denganmu..."

Suara Thy menggema diudara, begitu tenang tapi dingin. Sesuatu mencengkram ulu hatiku saat Lars menolehkan lehernya sambil tertawa keras. "Sudah kuduga, kamu terlalu pengecut untuk melawanku..."

Aku tahu betapa keras usaha Thy untuk tidak menendang bokong Kakakku saat ini, yang anehnya, sangat ingin kulakukan.

"Terserah apa katamu tapi alasanku adalah karena Laurie. Aku tak mau melihatnya bersedih dan menderita karena harus memilihku atau Kakak yang sangat dia cintai." Thy menatap mata Lars lurus-lurus, tubuhnya berdiri tegak seperti saat dia menantang lawannya dalam pertarungan.

Sekali lagi kami semua dibuat terkejut oleh ucapan Thy, terutama Lars. Dia sempat terguncang sesaat menyadari kebenaran didalam kalimat Thy. Bola mata hijaunya bergerak kearahku sekilas, sebelum pupilnya menyipit dan cuping hidungnya mengembang kemerahan, ciri khas ketika perasaannya begitu jengkel.

"Aku tak peduli pada pendapatmu. Semua pilihan

ditanganmu dan kamu sudah tahu peraturanku! Terima, atau jauhi adikku. Selamanya!" ancam Lars tegas. Kali ini dia berbalik dan tak menoleh lagi. Masuk kedalam townhouse untuk membantingnya dengan sangat keras.

Mataku bertemu dengan Derek dan Trace, mereka tak mengatakan apapun selain perasaan lelah sekaligus simpatik. Keduanya segera mengikuti Lars. Meninggalkanku hanya berdua bersama Thy.

Aku mati kutu, tak bisa mengatakan apapun selain memegangi wajah kekasihku dengan kedua tanganku dan meminta maaf berulang kali. Thy menggelengkan kepalanya dan terus mengucapkan kata-kata penenang untukku.

"Kita akan melewati ini, masih ada 2 minggu dan aku akan mencari cara untuk menghentikan pertumpahan darah tolong itu." bisik Thy sungguh-sungguh, iris coklat karamelnya menyiratkan tekad. Dan aku terharu oleh segala kebaikannya.

Aku berjinjit, mengalungkan tanganku dilehernya dan mencium bibirnya lembut. Thy mengerang pelan membuatku segera melepaskan diri. Tatapanku tertuju pada ujung bibirnya yang sobek, merasa malu aku memeluknya sekali lagi. Thy bahkan masih bisa tertawa kecil, dia menyuruhku untuk segera masuk kemudian mengecup dahiku sebelum

bergegas menaiki motornya dan pergi.

Semua kemarahanku kembali, mendidih diatas kepalaku segera setelah melihat bayangan punggung Thy menghilang dan deru mesin motornya menjauh. Aku berlari cepat masuk kedalam rumah, dimana tengah terjadi adu teriak antara Kakakku dan sahabatnya di ruang tamu, sementara Trace hanya bisa berdiri merapat sambil memeluk badannya dengan ekspresi kesal luar biasa. Suasana seketika hening ketika aku dengan sengaja membanting pintu saat menutupnya untuk menunjukkan kehadiranku disana.

"Kau Larson Larry! Sebenarnya setan apa yang sedang merasukimu! Thy orang baik dan dia tak pantas diperlakukan seperti tadi!!" teriakku sembari menyebrangi ruangan menuju tempat Lars berdiri, berhadapan dengan Derek dan hanya dipisahkan oleh meja marmer onyx berwarna emas.

"Semua yang kulakukan untuk melindungimu!! Pada akhirnya orang seperti itu hanya akan memberikan kesakitan padamu, mengapa kamu tak paham juga!! Dan aku tak pernah percaya pada bajingan itu!" Lars balas meneriakiku.

"Justru kamulah satu-satunya orang disini yang tak paham Lars! Aku mencintainya, oke! Dan perbuatanmu barusan justru menyakitiku! Selain itu berhenti menyebut Thy

sebagai bajingan karena jauh sebelum kamu mengenalku dia sudah menjagaku!!"

Lars tertawa sarkas. "Menjagamu?? Lalu dimana dirinya saat tragedi 11 tahun itu terjadi?! Dia kabur Lu, Ok! Dia brengsek dan terlalu pengecut untuk bisa menjadi tegar bagimu! Pria itu meninggalkanmu begitu saja, hal yang takkan pernah aku lakukan padamu!!"

"Itu karena dia ketakutan Lars! Dan dia masih kecil!!" kataku putus asa, "Tapi setelah itu Thy melakukan segalanya untuk bisa kembali padaku kecuali fakta dia takut untuk bertemu denganku lagi karena merasa tak layak, hingga kami bertemu kembali beberapa waktu lalu. Dia mendekatiku bukan karena ingin memanfaatkanku, tapi Thy mencintaiku Lars, sebesar penantiannya selama ini. Juga aku!!" aku menuding diriku sendiri.

"Aku tak percaya padanya. Titik. Bagiku dia hanya seorang bajingan yang mencoba menggunakan berbagai cara untuk mengalahkanku dalam pertarungan! Dan dia hanya akan memperlakukamu untuk menjatuhkanku! Demi TUHAN Laurie kenapa kamu tak bisa melihatnya?! Yang hanya dia inginkan saat ini adalah kemenangan dan masuk kedalam celanamu!!!"

Kesabaranku telah mencapai batasnya saat ini, aku tak bisa dan tidak tahan mendengar semua tuduhan Lars. Air mataku

pecah menjadi isak tangis, dan untuk pertama kalinya pada malam ini aku menemukan perasaan bersalah didalam mata Lars. Trace berjalan mendekat, berusaha menenangkanku, tapi aku memberikannya tanda dengan tanganku untuk menyingkir karena emosiku telah menjadi ledakan gunung vulkanik.

Mengangkat daguku, aku menatap Lars dengan semua kemarahan yang sudah kurasakan atas sikap egoisnya sejak tadi. "Asal...kamu tahu...Thy berniat berhenti dari dunia lingkaran setan itu demi aku!! Dan kalau kamu khawatir Thy hanya akan memanfaatkanku sebaiknya tidak perlu lagi, karena aku telah tidur dengannya. Aku mencintainya! Aku menginginkannya! Dan akulah yang sudah menggodanya!! KAMU PUAS!"

Nafasku tersenggal, dadaku sesak dipenuhi amarah sekaligus rasa sakit, air mataku juga tak mau berhenti turun. Wajahku terasa begitu panas, darahku seperti tersumbat disalah satu titik sebelum mencapai otak. Dan mataku tak bisa lepas dari wajah Lars yang sekarang berubah menjadi sepucat mayat.

Derek mengumpat dibelakangku, sementara Trace hanya bisa menarik nafas pendek-pendek dengan kedua tangan menutupi mulutnya. Semua orang tampak sangat shock, dan aku memutuskan kediaman ini untuk mengakhiri

pertengkaran ini.

Aku sudah siap berbalik ketika tangan besar Lars menahan lenganku.

"SEBENARNYA APA MASALAHMU!!!" Bentakku frustrasi, sambil memandangnya dari balik bahu.

Tampang Lars berubah dari biru menjadi ungu kemudian naik satu level menjadi kemarahan memuncak. "Kamu tahu apa masalahnya!! MASALAHNYA ADALAH AKU TERLALU MENCINTAIMU SAMPAI TAK BISA BERPIKIR JERNIH DAN MENJADI GILA!! AKU SELALU MEMANDANGMU LEBIH DARI SAUDARA DAN MENYIMPAN PERASAAN INI DIKOTAK HARTA KARUN UNTUK KUBERIKAN SAAT WAKTUNYA TEPAT KEPADA PEMILIKNYA TAPI SEKARANG SESEORANG TELAH MENCURINYA. DIDEPAN MATAKU!!!"

Waktu seakan berhenti berdetak. Aku seperti tak bisa mendengar degup jantungku sendiri...

"Lars..." bisikku lemah, "Barusan kamu bilang apa????"

Kuharap ini tak nyata...

Bab 15

BERITA BURUK

"Mulailah dengan mencintai dan menghargai dirimu sendiri, sebab jika bukan kamu yang memulai, maka orang lain juga tidak akan." Arzeta

Aku mengalami semuanya dalam waktu semalam. Seperti ledakan kembang api terjadi didalam kepalaku.

Senang, gembira meluap, harapan, cinta, kesedihan, keputusan, amarah, sekaligus kepedihan yang mendalam.

Duniaku menjadi jungkir balik setelah Lars membuka rahasianya didepan kami semua. Di depanku.

Aku selalu tahu jika Lars sama sepertiku, memiliki kotak harta karun yang disimpan rapat didalam peti kemudian dikubur jauh didasar hatinya. Tapi diluar prediksi, ternyata harta berharga didalam kotak itu berisi namaku.

Pengakuan Lars semalam telah mengubah segalanya diantara kami, hatiku terasa begitu sakit dan aku merasa seperti dikhianati.

Aku tidak bisa tidur sepanjang sisa dini hari yang tersisa

menjelang pagi ini, hanya bergelung di dalam selimutku, menangis sesenggukan. Untungnya ada Trace menemaniku dengan setia, menahan kantuknya dan terus menerus memberikan dukungan padaku. Menjelang subuh, aku rasa kantuk mulai menyerangku, aku merasa tidak bermimpi saat tidur hingga Trace membangunkanku dengan berdengung lembut di telingaku.

"Maafkan aku harus membangunkanmu, setelah semua drama semalam aku yakin hal terakhir yang kamu inginkan hanya berada diatas tempat itu entah untuk berapa lama. Masalahnya, hari ini kita akan ada kuis kelas Mr. Harold 1 jam lagi, dan Laurie yang kukenal takkan membiarkan masalah pribadi apapun merusak fokusnya dalam belajar." sindiran Trace begitu halus, namun mampu membangkitkan semangatku lagi hingga kakiku bisa berdiri tegap diatas lantai.

Aku mengganggu singkat padanya, tak menjawab, kemudian berjalan seperti mayat hidup menuju kamar mandi. Aku bahkan lebih memilih memakai shower kali ini ketimbang bathtub yang selalu menjadi favoritku. Mandi secepatnya, kemudian saat mengeringkan rambut didepan kaca sadarlah betapa kacaunya wajahku.

Bawah matakku bengkak besar dan berwarna hitam, bahkan concealer kurasa takkan mampu menutupi ini. Kulitku begitu

kuyu dan kusam seakan kehilangan cahaya hidupnya. Lalu bayangan Lars kembali menyeruak didalam pikiranku.

Kedua tanganku mencengkram erat ujung wastafel hingga buku-buku jariku memutih, berusaha keras menahan isakanku agar tidak keluar. Aku tak boleh menjadi lemah seperti ini, tak ada gunanya menangis. Kurasa daripada meratap sebaiknya berpikir untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Meskipun hatiku terasa remuk, setiap kali mengingat betapa tersiksanya Lars.

Aku berutang banyak cinta dan kasih sayang padanya, dan aku juga sangat mencintainya, sayangnya bukan jenis perasaan seperti yang dia miliki untukku. Dan aku tak bisa berpura-pura merasakan hal sama padanya, karena aku tidak mau lebih menyakitinya. Selain itu, sudah sejak dulu Thy selalu menggengam jiwaku bahkan jauh sebelum aku mampu menyadarinya.

Trace mengetuk pintu kaca, menanyakan kondisiku. Tanpa menjawab, aku bergegas keluar dari kamar mandi.

Sahabatku sudah siap dengan celana jeans serta kemeja berkerah lengan pendek berwarna marun, dan sepasang boot coklat. Meskipun tidak banyak bicara tapi matanya sudah cukup mengatakan betapa simpatiknya dia pada kondisiku saat ini, tangannya menyodorkan sepiring melanin berisi dua buah sandwich ayam dengan ekstra selada

kesukaanku. Awalnya aku menolak, tapi setelah Trace merayuku dengan nada sedikit marah seperti. "Kita mau ujian, kamu membutuhkan tenaga untuk memompa otakmu dan aku tak mau berakhir dengan menggendongmu ke ruang kesehatan hanya karena pingsa kekurangan makan!"

Akhirnya aku bersedia mengambil sarapanku darinya, menginggit pelan-pelan serta berusaha menikmati rasanya meskipun sejujurnya lidahku terasa pahit. Berjuang susah payah agar makananku bisa masuk kedalam saluran tenggorokan karena rasanya seperti disekat. Kuputuskan untuk menaruh sisanya yang tinggal setengah ketika aku merasa sudah tak mampu menelan lagi.

Aku memakai atas lengan panjang hitam berbahan katun, jeans biru pensil, serta boot hitam hari ini. Suasana hatiku seperti mau datang ke pemakaman, bahkan Trace sendiri sampai menyindirku akan ada yang mati jika aku tetap cemberut.

Kami menuruni tangga, menyadari jika townhouse betul-betul kosong, dapur masih sangat rapi, dan semua ruangan terkunci. Setitik kesedihan didasar hatiku mulai membesar. Lars pasti berusaha menghindariku.

"Kakakmu pergi ke bar setelah argumentasi itu, dan dia tak pulang sampai pagi ini karena itu Derek mencoba

menyusulnya. Dia mempunyai ide jika Lars sedang mendekam disalah satu klub favoritnya." terang Trace sambil mendesah panjang.

Aku hanya dapat mengangguk, terlalu bingung untuk menjawab atau mengatakan apapun saat ini. Mengikuti Trace, kami bergegas keluar dari rumah untuk segera menuju Kampus.

Aku cukup terkejut dalam kondisi seperti ini masih bisa mendapatkan nilai A untuk kuis Mr. Harold si dosen Antropologi, pagi ini. Segera setelah pria separuh baya berwajah setampan George Clooney itu pergi, semua anggota kelompok jurnalisku segera berkumpul disekelilingku, aku lupa sama sekali jika aku sendiri yang meminta pertemuan hari ini. Dalam kondisi setengah hati aku berusaha memimpin sebaik mungkin, tapi tak butuh waktu hingga 15 menit Lilian terpaksa mengambil alih saat Trace menyuruhku ke toilet dan berkata pada semua orang jika kondisi badanku sedang tidak sehat.

Aku sudah tiba dimulut kelas ketika Lilian memanggilku, rupanya dia mengikutiku. Sepasang mata abu-abu tembaganya menyiratkan rasa simpatik. "Aku tak tahu apa masalahmu dan kita memang tidak dekat tapi. Kuharap emosimu tidak menutup logikamu sebab semua jawaban dari

setiap persoalan sudah tersedia didepan kita, tinggal kita bisa melihatnya atau tidak." Lilian tersenyum lembut, terlihat sangat cantik seperti Dewi Aphrodite dari Yunani dengan rambut emas berkilauan memanjang mencapai punggungnya. Dia menepuk pundakku lembut, dan aku bisa merasakan energi positif mengalir begitu saja memenuhiku.

"Trims Lil'..." kataku dengan suara serak, tangisku siap pecah. Lilian hanya membalasku dalam satu anggukan kecil kemudian dia berbalik menuju tempat kelompokku sedang berdiskusi.

Tepat pada saat itu ponselku bergetar, sebuah pesan datang dari Thy, yang berisi permintaan untuk bertemu di halaman lapangan belakang fakultas sekarang juga. Jantungku seperti diremas dari tempatnya, berusaha menyingkirkan semua kemungkinan terburuk yang bisa terjadi hari ini, aku mengirim pesan pada Trace sekaligus memintanya untuk menungguku di lobi fakultas, lalu bergegas menuju tempat pertemuan.

Thy sudah berada ditempat yang dijanjikan, area pepohonan ek di tempat pertama kali kami berciuman. Terlihat tampan dengan atasan hem berlengan pendek hijau toska serta celana kain hitam plus sepatu vantofel. Kurasa hari ini dia mengajar lagi melihat penampilannya.

Saat dia melihatku, yang pertama kali kulakukan adalah menghambur kearahnya, mengalungkan kedua tanganku dilehernya, kemudian berciuman dengan penuh gairah. Rasanya semua permasalahanku lenyap seketika setiap kali aku bersamanya.

Kami melepaskan diri bersamaan, dahi saling menempel dan tertawa. Kemudian aku mulai kembali menjadi Ratu drama ketika Thy menanyakan keadaanmu. Tanpa bisa di tahan semua kisah yang terjadi malam sebelumnya tentang Lars tumpah dari mulutku tanpa bisa kuhentikan lagi, diikuti isakan.

Saat ceritaku selesai, Thy masih dalam posisiku memelukku erat, kepalaku bersanda pada dada kokohnya, mendengar tiap detak jantungnya berpacut cepat membuatku bertanya-tanya itu efek karena bersamaku atau menahan marah. Tangannya membelai lembut rambutku, aku selalu suka setiap kali dia melakukannya.

"Kamu tidak marah?" tanyaku menengadahkan kepala dari pelukannya, melihat sepasang mata coklat karamelnya bersinar tenang.

Gelengan Thy diikuti senyum kesabaran mengejutkanku, tapi kata-katanya setelah itu membuatku lebih shock lagi.

"Aku sudah tahu sejak awal, itu sebabnya aku begitu cemburu melihat kalian karena kukira kalian sepasang kekasih. Tapi setelah tahu kalian Kakak beradik, rasanya jauh lebih buruk lagi." wajahnya berubah cemberut.

"Tapi, darimana kamu bisa tahu??" tuntutan tak percaya.

Tersenyum, Thy menyatukan kedua tangan kami, lalu menjawabku dengan mata terfokus pada jari-jariku seakan itu benda terindah didunia. "Sebut saja insting sesama pria. Dan karena tatapannya padamu lebih mirip memuja. Sorot mata yang selalu kuberikan saat melihatmu sejak dulu."

Perutku berputar kencang didalam organku, menelan ludah susah payah. Ini sungguh menyedihkan, orang yang kucintai selama ini sudah tahu jika sosok yang kuanggap kakak menginginkanku lebih dari sekedar saudara dan hanya aku satu-satunya yang tak bisa melihatnya. "Kalau begitu kenapa kamu tak pernah memberitahuku?"

"Itu karena aku tak mau menyakitimu, membuatmu bingung, dan karena aku tak ingin sekedar dianggap menuduh tanpa alasan." jawab Thy diikuti desahan panjang, sebelum melanjutkan. "Athan tadi pagi menelpunku, dia akan membayarku senilai U\$D 1 juta dolar jika aku mau mengiyakan tantangan Lars."

Ulu hatiku seperti dicekik hingga kesulitan bernafas mendengarnya. Terbelalak, aku hanya bisa berkata. "Lalu kamu menjawab apa?"

"Tentu saja kutolak. Aku juga tak peduli, toh aku memang ingin segera pensiun dari dunia bayangan. Selain itu, aku tak berhutang apapun pada Athan, selama ini kami menjadi teman sekaligus partner yang saling menguntungkan. Aku bertarung, dia mendapatkan uang. Aku menang, dia mensponsoriku pada segala hal..." Thy mengedikkan bahunya, dari caranya bicara dia tampak tak peduli lagi pada semua hal.

Thy mengelus pipiku lembut, matanya begitu teduh, seorang pria yang sangat liar dan hidupnya sarat dengan kekerasan bisa memperlakukan seperti seorang ratu. Air mata haru kembali turun memenuhi wajahku. "Aku sudah berjanji akan mencari jalan agar semua ini tidak perlu diakhiri dengan kekerasan, jadi tolong percayalah padaku dan berikan aku waktu. Setelah ini kurasa akan bakal menjadi susah, apalagi Kakakmu akan menggunakan rasa balas budimu agar kamu mau menurutinya."

Aku menempelkan hidungku pada hidungnya, sedikit berjinjit. Dalam suara serak akibat terlalu banyak menangis berkata. "Aku selalu percaya padamu, lagipula selama kita berdua kita akan bisa menghadapinya. Seperti dulu."

Thy tersenyum penuh kelegaan, semua kerut didahinya yang sejak tadi menggelap berangur hilang. Menunduk, dia mencium tepat dibibirku. Mesra.

Hingga suara ponsel sialan itu mengacaukan segalanya. Thy tertawa sementara aku mengumpat, saat melihat nama Trace tertera dilayarnya sedikit kekesalanku berkurang.

Aku baru akan bicara setelah menekan tombol menerima ketika isak tangis kencang terdengar dari saluran Trace. Seketika aku membeku ditempat. "Trace...sayang, apa yang terjadi..." tanyaku terbata-bata, memikirkan segala hal paling buruk.

Jeda cukup lama sebelum sahabatku menjawab. "*Ini tentang Derek...dia...Derek ditabrak...dia...kecelakaan...*"

Thy ngebut gila-gilaan sepanjang jalan dari kampus menuju Larry Hospital and medical center dipusat kota New York, sesudah aku menutup telpon dari Trace dalam kondisi shock. Hanya butuh waktu kurang dari 15 menit hingga kami tiba didepan rumah sakit swasta megah milik keluarga Larry, atau lebih tepatnya, keluargaku. Kami melompat turun dari sepeda motor setelah usai memarkirkannya, bergandengan tangan berlari menaiki undakan marmer

menuju ruang resepsionis. Disaat bersamaan, dari arah berlawanan Trace yang rupanya diantar Pattrick menggunakan mobilnya muncul.

"Di mana dia?!" tanyaku kepada Trace dalam jarak beberapa meter, tak peduli mendapat perhatian dari semua orang.

Trace menggelengkan kepalanya, wajahnya dipenuhi air mata. Gadis malang, kurasa sekarang dia baru mengerti apa arti Derek sebenarnya baginya. Tapi tak ada waktu untuk drama, sebab pegawai resepsionis yang sudah mengenalku langsung menjawab. "Ruang 407 setelah dipindahkan dari UGD oleh Dokter Tipman, Miss. Larry." jawab petugas berkartu nama Alicia itu.

Trace membelalak, sepasang iris biru laut didalam matanya berubah menjadi gelap akibat terkejut saat mendengar nama Ayahnya disebut. Aku melirik sekilas pada Trace, tapi tampaknya kepeduliaannya pada Derek mampu mengalahkan egonya untuk disingkirkan sesaat. Kami bertiga diikuti Patrick di belakang bergerak memasuki lift menuju lantai kamar Derek.

Pintu lift berdenting terbuka, saat keluar kami disuguhi pemandangan belasan petugas NYPD memenuhi lorong. Sosok Martin Mc'knight berdiri didepan sebuah kamar yang kuasumsikan tempat Derek dirawat, bersama ayah Trace.

Ayah Derek terlihat sangat frustrasi sekaligus sedih, itu wajar saja, Derek adalah satu-satunya putra sekaligus harapan Martin setelah Istri dan putrinya meninggal dalam badai katarina beberapa tahun lalu. Kecelakaan ini pastilah sangat memukulnya.

"Martin..." kataku berjalan kearahnya.

Pria berumur pertengahan 40an itu tetap terlihat sangat tampan dengan hidung mancung bengkok, rambut coklat kayu, serta rahang berbentuk hati penuh kedutan yang diwariskan pada putra sulungnya.

Martin meraih pelukanku, dan dia mendesah panjang beberapa kali sebelum melepaskanku. "Bagaimana kondisinya?" tanyaku sambil mencuri-curi pandang dari balik pundak Martin yang menutupi separuh pintu kamar Derek yang terbuka.

"Hanya patah tulang di bagian pinggul kanan dan kaki. Pujilah nama Tuhan, karena bukan otak dombanya itu yang pecah!" Martin menggerutu marah, tapi aku tahu di balik ucapan kasarnya dia cemas sampai nyaris pingsan pada kondisi putranya.

"Apa yang sebetulnya terjadi?" tanya Thy disampingku. Martin mengernyitkan dahi menatap Thy kemudian aku

memberi mereka pengenalan singkat sebelum Kepala Deputy menjawab pertanyaannya.

"Sebuah truk menabraknya dari arah belakang ketika dia berkendara dipertigaan Bridge Street..." jawab Martin dengan suara parau, tangannya terkepal erat disamping pahanya.

"*Kecelakaan???*" tanyaku hati-hati.

Martin menggeleng sambil memejamkan mata. "Menurut saksi mata ditempat sempat terjadi kejar-kejaran sebentar antara truk dan putraku, kemungkinan besar dia memang sudah diincar...oh sial!! Ini pasti ulah salah satu musuhku!!" tangan Martin terkepal erat dan dipukulkan pada dinding terdekat yang bisa diraihnya.

Aku sempat melonjak sedikit kebelakang melihat cara Martin mengekspresikan kemarahannya, tak heran Derek tumbuh menjadi pemarah juga.

"Maaf menginterupsi, tapi bisakah aku menengoknya?" Trace akhirnya buka suara untuk pertama kalinya. Semua mata tertuju padanya, dan meskipun sahabatku berusaha keras mengalihkan pandangan dari ayahnya, tapi aku memiliki keyakinan gadis itu sangat membutuhkan pelukan orang tuanya saat ini.

Martin memandang Trace penuh makna, kemudian kepada Rudolf yang notabene juga sahabatnya. "Tentu saja, Tracy bukan? Kebetulan putraku sejak tadi berteriak memanggil namamu." senyum nakal mengembang diwajahnya.

"Ap...apa??" tanya Trace tergagap.

"Saat disuntik atau waktu lukanya dibersihkan. Putra kepala deputy memanggil namamu, Tweety." sahut Rudolf, mencoba melucu tampaknya tapi justru malah membuat Trace sebal.

"Jangan panggil aku begitu Rudolf!!" bentak Trace uring-uringan, tapi tampaknya ayahnya sudah terbiasa dengan perkataan kasar putrinya sehingga hanya bisa tersenyum. Aku sendiri merasakan Thy yang berada disampingku berusaha keras menahan tawa.

Trace menoleh pada Patrick sejenak (yang keberadaannya juga kulupakan) mengucapkan terima kasih lalu bergegas menuju kamar Derek sementara Patrick berpamitan dan berjanji akan menjenguknya nanti bila kondisi sudah memungkinkan. Saat Martin membukakan jalan baginya itulah aku bisa melihat kondisi sahabat baik kakakku.

Kakinya di gips, diangkat keatas, terbaring lemah dengan wajah pucat. Namun sedikit bersinar ketika melihat

kehadiran Trace dan suara celoteh cempreng cemas khasnya. Lars juga ada disana, dan tatapan mata kami sempat bertemu.

Masih terkejut, aku cepat-cepat mengalihkan pandangan kembali pada Martin. "Derek memang menyebalkan, tapi setahuku dia tak punya musuh." ujarku sungguh-sungguh.

Martin mengangguk lemah. "Itulah sebabnya aku yakin ini ulah salah satu orang yang dendam padaku. Entah mantan nabi atau salah satu anak buah suruhan para mafia yang kupenjarakan. Sial, tersangkanya terlalu banyak!" Martin seakan menjambak rambutnya membuatku meringis ngeri.

Suara dering ponsel dari saku depan celana jeansku lagi-lagi mengejutkanku. Aku mengambilnya dan mendapati nomor asing berlokasi di New York tertera pada layarnya. Setelah meminta izin kepada Martin dan Rudolf untuk mengangkatnya, aku menarik Thy dan pergi sejauh mungkin dari keramaian menuju tangga belakang gedung.

Aku memberikan tatapan ragu sejenak pada Thy sebelum menekan tombol penerima, entah kenapa perasaanku terasa begitu tak enak.

"Halo?" jawabku berusaha terdengar biasa.

"Halo Sist'. Rindu padaku???"

Suara Jesse seketika membekukanku.

Bab 16

ANCAMAN

"Every heroes need a mask. To protect everyone their love." Peter Parker

Aku menatap Thy seperti orang kehabisan nyawa. Pacarku tampaknya mulai paham siapa si penelpon, dia memberiku isyarat agar aku mengeraskan suaranya diam-diam. Aku mengangguk, dan mengikuti perintahnya.

"Apa maumu?! Dan dari mana kamu tahu nomorku." bentakku kasar, berusaha keras menenangkan debaran dadaku yang berpacu seperti *roaller coaster*.

Kekeh Jesse terdengar menjijikkan diujung saluran.
"Jangan sekasar itu sayang. Tentang nomormu, yah, tak sulit sih mengingat dirimu sekarang semacam selebiritis dikota ini. Ngomong-ngomong kamu suka kadoku??"

Aku melihat dahi Thy berkedut atas pertanyaan Jesse.
"Apa maksudmu sebenarnya??!" bentakku melalui pengeras suara, menjadi tidak sabar.

"Yah, maksudku temanmu yang tampan itu. Siapa namanya? Derek bukan??"

Badanku serasa ditarik oleh gravitasi terbalik mendengar perkataan Jesse barusan, "Itu kau...jadi rupanya..." lututku mulai gemetar hebat, saking kalutnya sampai sulit berbicara.

Thy meletakkan satu tangannya diatas pundakku, mencoba memberikan ketenangan. Tapi terlambat, isi kepalaku sudah terlanjur mengabur.

"Jadi itu perbuatanmu bajingan?! Menabraknya dengan truk?!! Oh sungguh betapa pengecutnya dirimu?!!" jeritku. Thy berusaha meredakan emosiku lagi kali ini dengan memeluk tubuhku dari belakang. Seketika aku menjadi sedikit lebih tenang.

"Aku sudah bilang kan sebelumnya, aku datang untuk meminta semua yang sudah kamu curi dariku. Waktu, tenaga, dan pastinya, uang..." sahut Jesse sinis.

"*Brengsek kau! Psikopat!!*" amarahku meledak.

Jesse tertawa lepas, semakin aku marah maka semakin gembira dirinya, tapi sudah cukup aku menahan diri.

"Dengar tuan putri, aku menelponmu bukan untuk mendengar 'pujianmu' ok. Langsung saja pada pokok persoalan, berikan yang kuminta sebagai tebusan untuk satu nyawa dari orang-orang yang kamu cintai, jika kamu menolak maka bisa jadi korban berikutnya adalah wajah tampan Kakakmu itu, siapa namanya? Sesuatu bernama Lars bukan. Atau, bagaimana dengan si pirang cantik itu, sialan! Aku sering bermimpi basah bersama para wanita berambut terang."

Tangan Thy terkepal erat diatas bahu, wajahnya memerah karena berusaha keras menahan amarahnya meledak. Sama sepertinya, alih-alih merasa takut teror yang dia berikan justru membuatku murka.

"Dasar Psikopat!! Aku bersumpah lain kali akan kubuat kamu membusuk selamanya di penjara!!"

"Ow...ow...tenang manis, bukan begitu cara kerjanya. Disini hanya aku yang boleh memerintah oke, tapi kurasa kamu harus bersyukur karena sudah dibesarkan oleh keluarga kaya itu. Setidaknya mereka mengajari anak-anak mereka tidak menjadi pecundang."

"Satu-satunya pecundang di Flaming adalah dirimu, menggelikan!!"

"Oh, ternyata seorang Laurie Larry masih mengingat darimana dia berasal ya, baguslah. Oke, begini saja, bagaimana dengan USD. 500 ribu untuk satu nyawa, aku rasa itu bakal setimpal, selain itu mengingat jumlah kekayaanmu pribadi bisa mencapai 400 juta dollar kurasa bukan perkara sulit memberiku sejumlah yang kuminta. Kutunggu tepat tengah malam bawakan aku uang itu, alamatnya akan menyusul. Ingat, jangan sampai ada satu dolarpun yang tersisa, anggap saja itu untuk membeli nyawa anak si Kepala Deputy. Oh, satu hal lagi, jangan anggap remeh diriku dengan bermain-main membawa polisi, FBI, CIA, atau apapun yang bisa dibeli oleh uang keluarga kaya barumu. Tapi jika kamu mau mengajak kecoak kecilmu itu, boleh-boleh saja karena kebetulan aku punya kejutan untuknya. Selamat tinggal adik kecil."

Setelah itu sambungan berakhir.

Hanya begitu saja.

Badanku gemetar hebat, aku bersyukur ada Thy disini yang menopangku jika tidak aku pasti sudah terjatuh pingsan sejak tadi diatas lantai.

"Ini keterlaluan!! Sudah percobaan pembunuhan namanya?! Phoenix, kamu tak harus melakukan permintaannya, kita bisa membicarakan ini dengan Ayah Derek kurasa dia akan bisa membantu dan..."

"*Tidak!*" potongku tegas. Memutar badan menatap tepat kemata coklat Thy yang kini menggelap karena amarah. "Aku tak mau melibatkan siapapun lagi, ingat terakhir kali seperti apa kejadiannya. Dia baru berumur 9 tahun dan sudah bisa membunuh IBUNYA SENDIRI!! Kurasa Jesse yang sekarang tak segan-segan untuk membunuh orang seperti Martin sekalipun. Percayalah, aku yang paling tahu kemampuannya?!"

"Kalau begitu kamu tak mempercayai kemampuanku?" tanya Thy dengan nada dingin, satu alinsya terangkat naik, tampak tersinggung.

Aku menggeleng kuat-kuat. "Tidak, bukan begitu maksudku. Aku hanya, tidak bisa lagi Thy, sungguh..."

"Dan aku tak bisa melihatmu terus menerus diperas olehnya!!" jerit Thy frustrasi membuatku terlonjak.

Air mataku kembali turun, kali ini aku harus jujur padanya. "Aku memang membenci Jesse segenap jiwaku, tapi bagaimanapun juga dia Kakakku, aku tak bisa melihatnya

dipenjara lagi ataupun melakukan perbuatan dosa lagi" kataku seraya menundukkan kepala. "Aku mohon kali ini percayalah padaku, ini akan menjadi terakhir kali baginya untuk bersikap seperti ini padaku..."

Thy menghela nafas panjang, beberapa detik berlalu sebelum dia mengangkat daguku hingga wajah kami saling bertatapan. "Baiklah, aku percaya padamu. Tapi hanya kali ini, dan aku takkan kemana-mana karena aku akan menemanimu dan ikut menghajar bajingan itu."

Aku tersenyum penuh kelegaan padanya. "Trims Black Hawk, ini yang kubutuhkan." kami berpelukan erat sekali.

"Jadi apa rencanamu?" tanya Thy.

Hening sesaat, kemudian aku melepaskan pelukannya. "Mencari 500 ribu dolar, karena aku tak mungkin mengambil jumlah sebanyak itu langsung dari bank. Vic dan Archie bisa mencurigaiku."

Thy merengut. "Kamu tahu kan aku tak punya uang sebanyak itu."

"Aku tak berniat meminjam darimu!" kataku jengkel menghentakkan kaki ditanah.

"Jadi kamu akan pinjam pada Trace atau siapa?"

Bahuku berkedik. "Tidak, keputusan bodoh jika pinjam padanya. Hubungannya dengan Ayahnya saja seperti api dan air." aku menggelengkan kepala, tampaknya kekerasan kepalaanku ini bakal berakhir buruk.

"Aku tahu!" tukas Thy girang, menepuk pundakku cukup keras membuatku mengernyit. "Aku tahu dimana kita bisa mendapatkan uang itu dalam waktu beberapa jam." bibirnya nyengir lebar dan matanya tampak bercahaya.

"Kuharap itu tidak melibatkan lintah darah." kataku cemberut.

Thy menggeleng keras, "Percayalah padaku Phoenix, aku juga tak sebodoh itu. Tapi kalau kamu setuju sebaiknya kita segera bergegas karena aku tahu dia tidak berada disuatu tempat cukup lama." tangannya menggengam lenganku cukup kencang.

Aku mengangguk. Setelah itu aku menghubungi Trace dan memintanya menemuiku di tangga darurat. Kami menceritakan segalanya padanya, reaksinya, sesuai dugaanku. Dia panik bercampur marah, tak berhenti memaki Jesse. Namun setelah adu argumen cukup alot antara dirinya dengan Thy, Trace menyerah. Trace memintaku

agar terus merekam semua percakapan kami selama, dan aku juga memintanya untuk menghubungi polisi jika sampai menjelang dini hari aku belum juga mengabarnya.

Kami berpelukan sangat erat sebelum pergi, Trace tak bisa menahan tangisnya, aku juga minta maaf karena telah membuatnya terlibat dalam posisi sulit dan berterima kasih sebab dia mau memahami. Trace menemaniku keluar melalui jalur belakang menuju halaman parkir, sebelum pergi Trace sempat menarik tanganku dan berbisik.

"Tetaplah hidup, Lars bisa mati jika sesuatu terjadi padamu."

Thy membawaku keareah timur Manhattan, area kondominium elite tempat tinggal kalangan jet-set yang terkenal dengan julukan *Upper East Side* di New York. Bangunan raksasa yang kami datangi sudah tak asing lagi bagiku, terdiri dari lima tower dengan puncaknya mampu menyalakan cahaya warna pelangi saat matahari. Tentu saja aku mengenalinya, properti ini dibangun oleh keluarga Larry. Tepatnya salah satu perusahaan milik kakak Archie atau pamanku, *Larry Construction Company*. Aku sudah cukup sering datang kemari bersama keluarga Larry jika mendapat undangan pesta atau semacamnya, masalahnya aku tak ingat nama-nama yang tinggal di sini.

Thy membawaku masuk ke lobi tower utama, dia tampaknya tak kesulitan untuk menemukan letak lift seakan-akan sudah sangat sering berkunjung kemari. Dalam hati aku bertanya-tanya, kemungkinan besar kenalan Thy adalah orang penting, meskipun aku penasaran dari mana dia mengenalnya. Kuputuskan untuk menahan semua rasa ingin tahuku karena pastinya akan terbayar sebentar lagi.

Terdengar bunyi denting bel diikuti pintu lift terbuka, kami melangkah keluar, menyusuri lorong lantai 16 dan tiba didepan sebuah penthouse bernomor 09 dengan nama...

"*Croswell?!! Demi Tuhan!*" pekikku nyaring.

"Aku tahu hubungan kalian tidak baik, tapi kumohon percayalah kali ini padaku." suara dan ekspresi Thy begitu memelas.

Aku bukannya membenci keluarga Croswell, hanya saja, putra tunggal mereka selalu memberikan sikap yang dapat membuat siapapun merasa tidak nyaman. Kemudian aku langsung ingat jika Athan Croswell adalah sponsor Thy selama di dunia bayangan. Otomatis hubungan mereka juga cukup dekat. Aku memandang Thy dengan penasaran, bagaimana bisa pemuda sekeras dia bertahan dengan kearoganan seorang Athan.

Thy membunyikan bel pintunya, tak lama kemudian sesosok perempuan bertubuh pendek, berumur sekitar awal 50 dengan baju pakaian berwarna orange dipadu celemek putih, serta rambut coklat digelung. Muncul didepan pintu. Awalnya saat dia menatapku wajahnya berkerut, namun berubah secerah musim panas pagi hari ketika menyadari Thy berdiri disampingku.

"Mister Thompson..." suaranya kental dengan logat Eropa timur.

"Siang Elisse, dengar aku mau bertemu tuanmu. Dia adakan?" sapa Thy ramah.

Wanita yang dijuluki Elisse itu mengangguk bersemangat, "Tentu saja." dia membukakan pintunya lebar-lebar bagi Thy bahkan tanpa berpikir dua kali. Elisse memandu kami menyusuri ruang tamu yang kental dengan gaya kolonial Victorian didominasi warna coklat, serta krem tua. Karpet persia mahal, sofa empuk, beragam hiasan terbuat

dari marmer onyx keemasan. Menyebabkan suasana selalu terlihat hangat.

Kemudian aku ingat, terakhir kali aku kemari sekitar setahun lalu, bersama keluargaku dalam rangka donasi amal

untuk yayasan panti anak kanker milik keluarga Croswell.

"Anda putri bungsu keluarga Larry bukan." suara Elisse mengejutkanku saat kami menaiki tangga pualam putih saljunya yang melingkar.

Menoleh pada Elisse, wanita itu memandangiku penuh rasa ingin tahu. Aku mengangguk pelan dan Elisse tersenyum lebar. "Sudah kuduga, tuan muda dulu sering membicarakan anda?"

Thy nyaris tersandung mendengar ucapan Ellise andai saja dia tidak berpegangan. "Apa maksudmu?" tanya Thy tanpa basa-basi.

Ellise tersenyum manis. "Nona Larry sangat mengingatkan Tuan muda pada nona muda kami, Jeanine. Putri bungsu keluarga ini."

"Oh ya?" tanyaku tak percaya. "Dan di mana dia sekarang."

Pelangi di wajah Elisse hilang berganti awan mendung, aku dan Thy saling berpandangan penuh arti. Dan kediaman Elisse menjelaskan jika topik ini tak perlu dibahas lagi.

Elisse mengantarkan kami pada kamar paling besar berpintu mahoni coklat keemasan ganda diujung kanan lorong

pertama. Wanita itu mengetuk pintu dan memberitahu perihal kedatangan kami dan dibalas suara dingin sebeku es milik Athan. Tak lama kemudian pintu dibuka dari dalam, sosok tinggi ramping-atletis, berambut pirang pasir bergelombang mencapai telinga Athan Croswell muncul, menyapa kami. Elisse segera berpamitan dan sang pemilik mempersilahkan kami masuk.

"Apa yang membuatmu datang kemari tanpa pemberitahuan terlebih dulu?" Athan melenggang dengan anggun seperti macan tutul menuju meja kerjanya. Aku mendengar suara denting gelas kristal, botol minuman dibuka, lalu segelas martini dituangkan.

Aku masih berdiri didekat pintu ruang kerjanya yang sudah tertutup, sementara Thy bergerak maju mendekati tempat Athan dengan langkah gugup. Athan sama seperti Lars, punya kemampuan membuat kawan takjub serta lawan bertekuk lutut hanya melalui caranya bersikap. Kuakui pria ini memiliki intelektualitas setara Lars.

"Saat dulu kamu berkata akan membantuku jika aku mengalami kesulitan, apakah kamu serius?" tanya Thy tanpa basa-basi.

Athan menarik kedua alis pirangnya hingga membentuk seperti jembatan emas, meletakkan gelas martininya, Athan

mengerutkan dahi saat bertanya. " Tentu saja, memangnya kamu pikir aku penjilat? Ok, mate, sebenarnya kamu ada masalah apa sampai membawa pacarmu segala untuk menemuiku." tukas Athan tepat sasaran.

Aku melihat Thy menghembuskan nafas panjang sebelum dia berkata. "Aku membutuhkan 500 Ribu." dengan mata tertutup.

Reaksi umum Athan harusnya membelalakkan mata, terkejut, atau berteriak nyaring. Tapi semua prediksi itu tak berlaku baginya. Dia hanya menyeringai dan memberikan tatapan tertarik pada Thy, kemudian aku, lalu kembali pada Thy lagi. "Menarik, meskipun sebetulnya aneh. Selama aku mengenalmu, kamu adalah pemuda berprinsip teguh yang lebih baik mati kelaparan daripada harus mengemis. Tapi kenapa sekarang tiba-tiba berubah? Terlebih lagi, kurasa kamu bukan tipe penghutang, apalagi harus berurusan dengan lintah darat."

Aku bisa melihat harga diri Thy tampak terluka oleh ucapan Athan, terlebih lagi pria itu mengucapkannya dengan sangat santai sambil menegak gelas kristal berisi martininya. Sialan! Athan betul-betul akan memojokkan Thy.

Thy berusaha berbicara tapi aku sudah maju disampingnya, meraih gelas martini Athan kemudian menegak sisanya

sampai habis. Membuat kedua pria didalam ruangan itu terbelalak, tapi hanya sedetik bagi Athan sebelum topeng datarnya kembali ditampilkan.

"Ada yang harus kuluruskan disini. Pertama bukan Thy yang terjat hutang, jadi jangan pernah perlakukan dia dengan rendah seperti barusan, dia memang petarungmu tapi dia juga manusia!!"

"Lu!" bentak Thy disampingku. Kaget.

"Kedua, akulah yang berhutang. Ya benar, 500 ribu dolar, memangnya kenapa. Tapi sudahlah itu tak penting lagi, manusia es sepertimu peduli apa pada masalah orang lain Menggelikan, kupikir kamu berbeda karena Thy mempercayaimu." aku berbalik cepat, menatap tajam kedalam sepasang iris coklat Thy yang melebar karena campuran kaget sekaligus tak percaya. "Ayo kita pergi, sudah kubilang ini ide bodoh. Lebih baik aku mencuri dari keluargaku sendiri daripada harus memohon pada orang lain..." kutarik paksa lengan Thy. Tapi baru beberapa langkah suara Athan menahan kami lagi.

"Akan kubantu..."

Kami menoleh bersamaan, tak percaya pada pendengaranku. Meskipun kesal karena bisa menangkap kegelian pada mata

Athan.

Athan melenggang mendekati kami sambil membawa gelas kristal disatu tangan, nyengir lebar, dia berkata. "Apapun masalahmu tuan putri, pasti begitu pribadi hingga putri milyuner pemilik bangunan yang kutinggali ini sampai mau merendahkan egonya untuk meminjam orang, well, pada yang tidak dikenal."

"Kalau niatmu hanya untuk melukai harga diriku lebih baik simpan saja ceramahmu." potongku ketus.

"Aku akan membantu..." Athan melanjutkan lagi, seakan tak mempedulikan kata-kata kasarku. "Dengan satu syarat," dia menuding kearah Thy. "Kamu harus mau menerima tantangan 'Sang Raja'"

Aku mengumpat secara refleks. "Yang benar saja!"

"Akan kugandakan 3x kali lipat, jadi anggap saja kalian tak berhutang padaku. Terima atau tinggalkan..." kata Athan tegas, melipat kedua tangan didepan dada dalam posisi menantang.

"Tidak usah dengarkan si egois ini!" teriakku, menoleh pada Thy. Raut mukanya berubah menjadi kepenuhan tekad.

"Thy..." bisikku lemah, kedua bahu terasa lemas. Tanpa

perlu bicara aku sudah tahu keputusannya melalui sorot dimatanya.

"Aku terima." ujar Thy mantap.

"Deal!" sahut Athan tersenyum lebar, "Ayo ikut aku. Ada 500 ribu dolar cash yang bisa kuberikan sekarang juga padamu."

Aku nyaris saja menancapkan sesuatu ke punggung Athan saat dia membalikkan badannya, aku menoleh pada Thy memohon padanya. "Jangan lakukan ini, kumohon...kita bisa mencari jalan lain. Dia hanya akan memanfaatkanmu..."

"Percayalah padaku Phoenix, aku akan mengatasi ini. Yang terpenting sekarang kita mendapatkan uang itu dulu, oke." Thy mencium bibirku lembut sekali lalu mengikuti Athan yang sudah menghilang didalam pintu dibelakang kursi meja kerjanya.

Lima menit penantian terasa seperti perpanjangan waktu 10 jam dalam setiap detikanya. Aku menunggu dengan gelisah, memutari seluruh ruangan berulang kali mirip *ferris wheel* dan tak mau berhenti. Kemudian ketika kudengar suara pintu dibuka diikuti sosok Athan serta Thy disampingnya, aku mendesah sangat lega. Pandanganku terjatuh pada tas ransel besar dipunggung Thy.

Pacarku tersenyum lebar saat berjalan menghampiriku, tangannya menggenggam jemariku erat kemudian berbalik menatap Athan. "Trims man, aku akan membalas kebaikanmu. Sekarang kami harus segera pergi masih ada masalah yang mesti diselesaikan." Thy kemudian menggandengku. Ketika kami tiba dipintu keluar, Athan memanggil kami lagi.

"Aku memang tak tahu masalah yang sedang kalian hadapi kalian, tapi kalian bisa menghubungiku jika tidak bisa mengatasinya. Dan akan kupastikan Miss. Larry, persoalan ini takkan kubocorkan pada siapapun." suaranya terdengar datar, tapi ketulusan di dalam matanya meyakinkanku.

Kami berdua tersenyum satu kali kepadanya. Dan aku berani bersumpah telah menemukan tatapan sayang khas seorang kakak kepada adiknya, dari Athan kepadaku.

Bab 17

MONSTER

"Setiap manusia memiliki sisi monster didalam dirinya. Besar kecilnya kekuatan si monster, tergantung dari

kemampuan masing-masing individu untuk mengatur egonya." Arzeta

Malam sudah semakin larut ketika Thy melajukan motornya didaerah kumuh sekitar pelabuhan, kami menuju tempat pertemuan sesuai yang diminta Jesse. Pesannya juga telah kukirim ulang pada Trace. Dia tak berhenti menghubungiku nyaris setiap 10 menit sekali, dan karena menyadari Lars bakal mencariku maka kuputuskan untuk memblok sementara semua nomor orang-orang yang dekat denganku kecuali Trace.

Thy mengerem kendaraannya tepat didepan sebuah rumah yang separuh atapnya sudah rusak, tanaman liar merambati dinding-dindingnya, ilalang tinggi disekeliling bangunan membuat kesan seram pada tempat itu. Dari kejauhan kami bisa mencium bau lumut serta jamur sangat menyengat.

"Apa kamu benar-benar yakin ini tempatnya?" tanyaku saat turun dari motor.

"Err...yap...begitulah yang GPS katakan..." jawab Thy seraya meraih tanganku.

Dari jalan kami bisa melihat cahaya-cahaya temaram memantul dari dalam rumah, kuduga itu adalah lilin. Mengingat tempat itu sudah lama ditinggalkan sehingga

listrik tak mungkin mengalir begitu saja, tempat tepat bagi Jesse, dia sudah terkurung lama dalam penjara dan melihat 'rapot merahnya' kuduga Jesse kesulitan mendapatkan pekerjaan. Atau dia malahan memang tak mau repot-repot mencari pekerjaan.

Berbagai pertanyaan menyeruak memenuhi kepalaku, semua drama bersama Lars telah membuatku melupakan masalah Jesse sesaat. Pertanyaan besarku adalah? Bagaimana seorang narapidana bekas panti anak nakal kemudian masuk kedalam bui akibat perpanjangan hukuman karena etiket buruk selama 17 tahun lamanya bisa keluar sebelum waktunya? Akhirnya kuputuskan untuk menyimpan semua pertanyaan itu buat nanti, Jesse bisa langsung menjawabnya.

Thy mengamit tanganku, kami berjalan beriringan menyebrangi halaman yang lebih cocok disebut sabana menuju rumah. Ada rasa ragu sesaat pada Thy sebelum dia mendorong pintu masuknya, ketika terbuka kayunya mengeluarkan bunyi deritan panjang dan tampak sangat rapuh. Ini mengerikan, hanya membutuhkan satu tetes api maka semua yang ada ditempat ini akan terlalap habis.

Kami masuk kedalam rumah, ruangan pertama kutebak dulunya ruang tamu. Ada sebuah sofa usang berbahan kapuk yang sudah jebol dan isinya bertebaran di mana-mana.

Rupanya dugaanku benar mengenai cahayanya, berasal dari kumpulan lilin berukuran sedang yang dipasang disepanjang ruangan membentuk barisan. Bau apek serta lapuk menyebabkan tenggorokanku terasa geli dan paru-paruku sesak, aku lupa jika punya alergi berat terhadap debu. Thy menyadari itu, menanyakan keadaanku serta berusaha menyamankan kondisiku.

Aku berteriak memanggil Jesse beberapa kali tapi tak ada jawaban apapun bahkan dalam bentuk suara atau gerakan.

"Apa kamu yakin dia sedang tidak memainkanmu?"

Aku menggeleng, "Jesse tak pernah main-main pada ucapannya. Selain itu, kapan kita melihat Jesse menjilat ludahnya sendiri." sindirku sarkastis, membuat Thy tersenyum meskipun cuma dibibir dan simpul.

Kami mendengar bunyi deritan benda diseret dari ruangan disebelah kami. Menelan ludah susah payah, kami bergegas menuju tempat disamping ruang tamu yang kuduga dulunya tempat berkumpul keluarga. Namun baru beberapa langkah saat bunyi keras sesuatu dihantam memekakkan telinga. Kami menoleh, Thy mengumpat ketika menyadari jalan pintu masuk telah ditutup. Diikuti dua sosok berotot menutupi bayangan pintunya.

Yang satu berambut pirang panjang dan dikuncir kuda, sementara satunya lagi berkepala botak, memakai vest saja dibagian atas tubuhnya memperlihatkan jalinan rumit tato mulai dari leher hingga kedua tangannya.

Thy menempatkan posisi dihadapanku, keduanya tangannya terjulur kebelakang seperti gerakan melindungi. Aku melihat si botak bertato mengunci pintunya dan seketika debaran jantungku terasa meledak karena berdetak terlalu kencang. Kami dijebak.

Ada suara langkah kaki semakin mendekat diikuti suara siulan. Aku menoleh kebelakang, menemukan Jesse sedang bersandar santai pada dinding, bertelanjang dada hanya mengenakan celana jeans kumal yang warnanya sudah pudar dan penuh robekan. Tatapanku sekilas bertumpu dengan banyak bekas luka dibagian dada hingga perut bidangnya. Sayang sekali pria setampan dia harus berakhir menjadi penghuni rumah sakit jiwa nantinya.

Menggelengkan kepala, aku berusaha menghilangkan rasa ibaku kepada Jesse. Sudah belasan tahun aku berupaya menanamkan pikiran jika kakak kandungku tak lebih dari psikopat sadis yang telah membunuh Ibunya sendiri tanpa penyesalan. Dan tampaknya Jesse juga menyadari pikiranku saat ini.

"Tak perlu mengkasihaniku *little sister*, aku sudah mulai terbiasa dengan yah..." memandang tubuhnya. "Semua luka ini..."

Memejamkan mata, aku menarik nafas dalam-dalam sebelum mulai berbicara, berusaha keras mengatur nafasku agar tak terdengar serak. "Aku membawakan permintaanmu." kataku saat kelopakku kembali terbuka, merasa senang sebab hanya ada ketajaman didalam nadanya.

Aku menoleh pada Thy, mengangguk satu kali. Tampang Thy terlihat sangat berat saat harus melepaskan ransel dari pundaknya dan melemparkannya tepat didepan kami. Wajah Jesse berbinar ketika melihat setumpuk uang merosot keluar dari dalam kancingnya yang tak bisa tertutup sepenuhnya.

Jesse berjalan untuk mengambil ransel itu, membungkukkan badan, dan aku bisa melihat kilat iblis muncul disepasang matanya yang dulu seindah pelangi. Entah kapan, aku tak bisa mengingatnya lagi, itu membuat hatiku terasa begitu pedih. Jesse mendongak untuk memandanguku, tertawa lebar, dia berdiri dan menunjukkan setumpuk uang didalam genggamannya kepada kedua temannya. Sepasang algojo kekar dibelakang kami ikut terbahak bersamanya.

"Jadi, kupikir kita sudah impas bukan sekarang." kata Thy

memecah keramaian. Membuat suasana senyap seketika.

Jesse melirik Thy dengan tatapan mematikan, senyum sinis terkembang diwajahnya. "Dan memangnya siapa dirimu sampai berkata demikian?" Jesse berjalan mendekat.

Saat jarak diantara kami hanya tinggal satu meter aku nyaris saja berlari melewatinya dan pergi meninggalkan rumah ini sejauh mungkin. Memikirkan namanya saja telah membuat semua mimpi burukku timbul, sekarang aku malah harus berhadapan dengannya. Thy menyadari ketakutanku, dia langsung maju satu langkah setengah memunggungiku, bersiap menghadapi Jesse.

"Kamu sudah menghancurkan masa kecilnya, trauma seumur hidup, dan apapun yang terjadi padamu saat ini adalah harga yang bahkan kurasa masih belum cukup untuk membalas semua tindakan gilamu padanya dimasa lalu!" suara Thy nyaring, menggelegar. Jika ini *Shadow Circle* aku yakin lawannya akan langsung gemetar serta menyerah sebelum pertandingan dimulai. Tapi masalahnya kami menghadapi seorang Jesse Flaming saat ini, pria gila dipenjara karena telah membunuh ibunya sendiri saat masih berusia 9 tahun.

Aku berusaha sekuat tenaga bersikap tegar, namun lututku tetap bergetar hebat ketika Jesse sudah berada didepan Thy, menunjuk dadanya dengan telunjuk. Kemarahan seperti

angin menyebar menjadi auranya. "Pengecut itu meminta kecoa menjadi bodyguardnya, sungguh menggelikan. Memangnya kamu tahu apa soal kemarahan! Dan kebencian!! Semua yang kudapat tidak layak!! Aku seharusnya tak mendekam dalam sel busuk itu! Harusnya dia!" menuding padaku penuh kebencian. Karena kesalahannyaalah seseorang harus mati! Kalau bukan karena membelanya maka pelacur itu takkan mati malam itu!!"

Aku bisa terima jika Jesse membenciku, mendendam padaku, bahkan ingin menghancurkanku menjadi serpihan. Tapi mendengar dia memaki Ibu kami, monster itu langsung terlepas dari badanku. Aku mendorong Thy dan menghantamkan kepala tanganku menjadi satu pukulan keras, menabrak telak wajah pria sadis itu. Di belakangku terdengar keributan, teriakan, pukulan dan bantingan. Kurasa kedua teman Jesse tengah berkelahi dengan Thy. Tapi aku tak peduli pada apapun lagi.

Aku menindih Jesse, dorongan kegelapan membuatku memiliki kekuatan untuk menahan pria berbobot 3x diriku. Mengapitkan kedua pahaku pada lehernya kemudian melayangkan tinju berkali-kali pada wajahnya. Darah menyembur, terdengar suara tulang retak, puluhan kali Jesse mencoba melawan namun aku berhasil menghentikannya, terakhir kali aku memukul lutut kanannya dalam gerakan memotong cepat menggunakan satu tangan.

Aku mendengar Jesse tertawa keras diikuti jeritan kencang. Kemudian suaranya bergema didalam telingaku.

"Monster...monster...monster..."

Berulang kali. Memenuhi kepalaku, menjadi palu yang bisa menghancurkan kejernihanku. Hingga sebuah sentakan kuat mendorong tubuhku hingga terangkat dari badan Jesse. Itu Thy!

Dia meneriakkan beberapa kalimat yang awalnya tak bisa kutangkap lebih jelas. Samar-samar wajah tampan berlesung pipitnya muncul dikedua retinaku, awalnya fokusku tertumbu pada kedua bodyguard kekar yang kini sudah pingsan dengan suksesnya di atas lantai kayu, namun ketika mataku menangkap bayangan Jesse yang bersimbah darah dan wajah penuh luka. Seketika pertahanananku lepas diikuti kesadaranku.

Aku menjerit, menangis, terisak, dan terjatuh, didalam pelukan Thy. Dia memelukku erat, memegang rambutku lembut kemudian membisikkan kata-kata sakti ditelingaku. "Tenanglah Phoenix, apapun yang dia katakan itu bukanlah dirimu. Percayalah padaku."

Sesungguhnya, aku mengangkat wajah perlahan, berani menatap kedalam mata Thy yang selalu mengungkapkan

kebenaran. "Aku monster...dia...dia..."

"Ya!!! Itulah dirimu!! Monster! Sama seperti Ibu dan Ayahmu!!!" jerit Jesse membuat kami berdua nyaris terlonjak ditempat.

Kemarahanku kembali mendidih, aku melompat bangkit mendului Thy dan mulai meneriakinya. "Kamulah yang sudah membuatku menjadi Monster!! Kamulah Iblis itu!! DAN JANGAN PERNAH MENGELUARKAN KALIMAT KASAR ITU LAGI UNTUK ORANG TUA KITA ATAU AKU AKAN MENGELUARKAN LIDAHMU DARI MULUTMU KEMUDIAN MEMOTONGNYA!!!"

Jesse tertawa nyaring, melengking seperti binatang sekarat diikuti batuk hebat disela-selanya. Entah kenapa aku tidak terkejut melihatnya bisa bangkit setelah serangan hebatku barusan. Berjalan tertatih menuju kearahku, suaranya menggema disepanjang dinding serta lantai kayu.

"Jadi, mereka belum memberitahumu ya? Sepertinya kedua orangtua kayamu itu benar-benar telah membuatkan dunia fantasi untukmu." ejek Jesse.

Dia memang terluka parah namun entah kenapa aku merasa dia selalu berhasil menang dariku bahkan tanpa perlu adu

fisik. Rasa terintimidasi ini menghancurkanku. "Apa sebetulnya maksudmu?!!" bentakku menuntut, Thy sudah berdiri disampingku mengepalkan tangannya dan memperlihatkan darah mengalir dari kulit membelah pada buku-buku jarinya. Sakit hati melihat dia harus selalu menanggung luka demi aku.

Tawa Jesse seperti sound audio Dolby Digital yang detik berikutnya berubah menjadi petir kemarahan.

"Mengapa kamu tidak paham juga?! Atau kamu memang benar-benar hidup didunia dongeng?! KITA TIDAK PERNAH SEDARAH!! Ibumu yang brengsek itu membuat ibu kandungku bunuh diri setelah mencuri ayahku saat usiaku baru 4 bulan! Namun ditengah jalan ibumu merasa bahwa ayahku bukanlah pria yang selama ini dia pikir, jadi ayahku meninggalkan rumah serta aku!! Wanita itu membesarkanku didalam drama topeng hingga pria itu muncul begitu saja didepan pintu rumah beberapa bulan kemudian! Jason Flaming, Ayah kandungmu!"

"Saat dia tahu segalanya, Jason memperlakukanku lebih seperti kutu yang harus dibasmi, sementara aku yang tak tahu segalanya harus berjuang keras didalam tekanan dan penderitaan sebab merasa ayahku tak pernah mencintaiku! Sampai bertahun-tahun kemudian saat aku sudah lebih dewasa dan mengetahui fakta sebenarnya ketika tengah

menguping pembicaraan mereka!! Aku marah kepada orang-orang yang telah memperlakukanku sebagai sampah setelah kuberikan emas. Hingga sebuah ide cemerlang menyelamatkanmu dari tangan monster itu."

"Sebuah kaleng soda yang kutaruh dibagian belakang penjejak rem mobil telah melenyapkan satu monster selamanya dari hidupku. Hilangnya Jason semakin mempermudah tujuanku. Benar aku memang menyiksamu, untuk melampiaskan semua dendam ibu kandungku. Sebetulnya kematian ibumu, si jalang, tak pernah kurencanakan, aku bermaksud menyiksanya perlahan menggunakan dirimu. Tapi rupanya Malaikat pencabut nyawa berkata lain." Jesse terkekeh nyaring, pupil matanya menghitam, wajahnya tanpa perasaan menatapku penuh kegilaan.

Duniaku terasa dijungkir balik setelah mendengar perkataan Jesse, aku ingin membantah segalanya namun didasar hatiku aku tahu jika dia tidak berbohong. Dan ada satu titik dipenuhi syukur sebab mengetahui Jesse dan aku tidak sedarah. Itu menjelaskan semua kelakuan gila padaku. "Kamu gila Jes!! Meskipun semua ucapanmu benar maka itu semakin menunjukkan betapa tidak warasnya otakmu!! Orangtuamu atau bukan mereka telah membesarkanmu penuh kasih, mereka berusaha memahamimu bahkan tak jarang Mom bangun tengah malam,

menangis karena kelakuan nakalmu yang menjadi selama disekolah! Apa kamu tidak mengerti juga?! Kamu hanya menimpakan semua kebencianmu pada mereka, menjadikan orangtuaku sebagai kambing hitam sebab dirimu terlalu pengecut untuk mengakui kebenarannya!!"

Jesse mengeram marah, dia maju beberapa langkah berusaha menyerangku. Namun dalam satu gerakan cepat Thy berhasil mendahuluinya, memiting tangan kirinya kebelakang dan melemparkannya jauh. Tubuh Jesse terbanting tepat disamping deretan lilin disepanjang sisi tembok diikuti bunyi gedebuk tulang yang keras. Mengeram, dengan kekuatan tak terlihat Jesse berusaha bangkit.

"Harusnya aku membakarmu dulu, tapi percayalah, kesempatan kedua selalu ada."

Tanpa diduga satu tangannya meraih dua lilin dalam jangkauan terdekat, melemparkan benda itu bersamaan pada bekas koran yang berserakan disepanjang ruang tamu.

Thy berteriak memaki Jesse. "Kamu tahu!! Kesabaranku padamu sudah mencapai batas!!" dia berlari ketempat Jesse sambil melayangkan tinju, namun Jesse berhasil menghindarinya. Tak butuh waktu lama hingga perkelahian terjadi.

Sementara itu fokusku hanya tertuju pada cahaya api yang telah merayap dengan cepat mengelilingi setengah sisi ruang tamu. Sial! Rumah ini sudah sangat lama ditinggalkan, semua perabot didalamnya kering serta berpotensi menjadi isolator.

Aku berlari masuk kedalam rumah, berusaha mencari semua benda yang bisa digunakan untuk mematikan api, namun hanya ada beberapa benda elektronik rongsokan dan pakaian. Putus asa, aku kembali kedalam ruang tamu dimana pemandangan berikutnya sangat tidak terduga, Jesse menduduki Thy, memegang cutter ditangan kanannya seakan siap menusukkannya kedalam mata lubang lawannya.

Tanpa berpikir dua kali aku mengambil guci tua setinggi paha kemudian menghantamkan benda itu tepat dibagian tengkuk Jesse, hingga terdengar bunyi tulang retak lalu pria itu jatuh pingsan tepat disamping Thy. Aku membantu Thy berdiri, dan menyadari seisi ruangan sudah dipenuhi kabut tebal, asap pekat memenuhi isi paru-paruku, membuatku terbatuk hebat.

"Kita harus segera pergi!!" teriak Thy sambil memelukku erat. Matanya terarah pada pintu masuk yang sudah termakan api.

"Sial! Kita lewat belakang saja, pasti ada jalan!" Thy

menarik tanganku, namun berhenti saat menyadari aku tak bergerak.

"Bagaimana dengan mereka?" tanyaku menuding ketiga sosok yang sudah terbaring tak berdaya dilantai.

Mengeram, Thy menjawab. "Nanti saja, yang penting aku mengeluarkanmu terlebih dulu! Ayo!" Thy melihat ke arah api yang semakin mendekat.

Aku menarik nafas, tersedak oleh air mataku terbatuk ketika asap memenuhi paru-paruku. Dia melihat ke arahku. Dia menciumku dengan gerakan cepat dan kuat, mengangkat tubuhku kemudian memeluk badanku erat. Dia menggunakan tubuhnya sebagai tameng untukku, ototnya bergetar hebat ketika melewati mulut api yang menganga seakan minta diisi.

Kami tiba dibagian pintu belakang, untungnya kuncinya sudah rusak sehingga hanya dalam satu sentakan langsung menjebam terbuka. Aku sempat mendengar suara gemeratak keras dari dalam rumah, mataku terpejam berusaha menguatkan diri. Thy sudah berhasil membawa kami mencapai tengah halaman ketika suara ledakan hebat menggema dibelakang kami. Seketika wajah Jesse muncul dikepalaku dan aku menangis sangat keras.

Suara sirene menggelegar dari jarak dekat, cahaya merah-

biru lampu mobil pemadam kebakaran dan polisi menari didepan mataku. Menyadari ada banyak mata serta kerumunan orang berdiri didepan jalan raya. Aku sempat mendengar suara decit ban mobil berhenti, pintu-pintu ditarik membuka, kemudian nada familiar milik Martin menghampiri telingaku.

Thy menurunkanku diatas tanah, seketika semua orang langsung memberikan jalan. Martin mendekat tepat ketika suara ledakan kedua yang lebih hebat terjadi. Semua orang berteriak, terkejut.

Tangisanku bercampur dengan ekspresi pasrah saat memandangi kakakku ikut tenggelam di dalam lalapan api didepan mataku. Thy hanya bisa menatapku iba. Dia memelukku begitu erat, kemudian, segalanya menggelap dan berayun hilang disekitarku.

Bab 18

MATAHARI TERBIT

"I Don't wanna close my eyes, I don't wanna fall asleep. Coz I'D miss u, babe. And I don't wanna miss a thing. Coz even when i dream of you. The sweetes dream will never

do. I'd still miss you, babe. And I don't wanna miss a thing." Aerosmith

Ketika kelopakku terbuka, matahari menyinarkan cahaya terangnya, menyusup dibalik celah jendela. Semua keluargaku sudah berkumpul mengelilingiku, tak ketinggalan sahabat sejutiku, Trace, bahkan Derek meskipun harus digips dan memakai tongkat penyangga. Aku sadar betul sekarang berada dimana. Rumah sakit internasional milik keluargaku di pusat kota New York.

Vic duduk disamping kanan ranjangku, terus menerus memelukku dengan air mata mengenangi wajah cantiknya. Archie disisi satunya, menggengam tanganku seerat yang bisa dia lakukan sebab lenganku diberi selang infus, memberikan penguatan. Wajahnya tegar namun kedua mata hijau zamrudnya menyiratkan kehancuran.

Pandanganku jatuh pada Lars, ini pertama kalinya iris kami saling bertemu dan seakan berbicara satu sama lain. Ekspresinya tidak bisa dibaca, emosinya campur aduk, namun hal terjelas yang kudapat setelah membaca matanya adalah keputusan.

Trace duduk disamping Vic, tak berhenti berkaca-kaca, tangannya memijat lembut kakiku yang seakan mati rasa. Lebih tepatnya, seluruh tubuhku terasa kaku. Derek duduk

dikursi didepan Trace, memberiku tatapan menegarkan. Dan aku tersenyum untuk pertamakalinya, meskipun wajahku terasa seperti baru ditampar ribuan orang, aku mencoba berbicara namun tenggorokanku seakan disayat oleh pisau kasat mata.

Lars menyadari maksudku. Dia menunduk tepat diwajahku dan berkata penuh kelembutan. "Pelan-pelan saja *sunshine*, Dokter bilang paru-parumu kemasukan udara kotor meski tak banyak, itu mempengaruhi saluran tenggorokanmu juga." ada getaran hebat saat dia berbicara.

Aku mengangguk, menyandarkan punggungku pada tumpukan bantal yang sudah di susun senyaman mungkin untukku. Memori kejadian semalam berputar secepat gasing dikepalaku, mengeluarkan gambarnya, nyaris tak ada satupun scene terlupakan.

Jesse yang tiba-tiba muncul kembali setelah 11 tahun terkurung didasar hatiku menjadi bagian terburuk yang ingin kukubur, adegan dimana aku terjebak didalam rumah tua bersamanya, kemarahanku telah membangunkan sosok monster itu dan kemudian pertarungan kami, hingga kebakaran itu...rasanya sesak dan sulit bernafas. Ketakutan kembali mencengkramku meskipun saat ini semuanya telah berakhir. Hingga satu nama terucap.

Thayer Thompson.

Aku tersentak diranjangku, membuat semua orang disekitarku terkejut. "Thhhhyyyy..." aku berusaha keras mengucapkan ketiga kata itu meskipun lidahku terasa sebeku es dengan suara serak.

Semua orang tampak bingung kecuali Lars. Dia menggengam tanganku, tersenyum lembut sambil berkata. "Tenanglah *sunshine*, dia baik-baik saja. Sedang beristirahat di kamar sebelah."

Biasanya Lars paling bisa menenangkanku, tapi kali ini tidak. Kekeraskepalaanku bercampur kecemasan membuatku nekad akan melompat turun dari ranjang mencarinya. Trace memutar bola mata, bangkit berdiri dengan kedua tangan terangkat. "Baiklah, baiklah, akan kupanggilkan dia untukmu." memutar tubuh dan berjalan menuju pintu.

Trace baru sampai diambang pintu ketika suara Thy terdengar dari luar diikuti makian kencang, membuat Vic dan Archie mengernyit. Aku bisa melihat si mata coklatku berusaha keluar dari kekangan 2 orang suster yang menggumamkan sesuatu seperti peringatan akan kesehatannya. Untungnya ada Trace, dengan mudah dia berhasil merayu para perawat dan membiarkan Thy untuk menengokku.

Thy menerobos masuk kedalam ruangan, tertatih-tatih, tanpa memperdulikan keberadaan semua orang dia bergegas menuju ranjangku. Vic yang tampaknya paham segera mundur dari atas ranjang beralih ketempat suaminya. Ketika sepasang tangan Thy berhasil meraihku kedalam pelukannya, air mataku kembali tumpah.

Aku menggumamkan beberapa kalimat permintaan maaf diikuti syukur kelegaan melihatnya selamat. Dan tanpa memikirkan hal lain, pendapat ataupun pemikiran orang disekitar kami. Aku mendongak untuk menyentuhkan bibirku kepada bibirnya. Kami berciuman dengan begitu lembut, kasih sayang Thy membangkitkan lagi semua keberanianku yang tadi terasa mati, menguburkan semua emosi dan kebencian. Untuk pertama kalinya aku merasa akhirnya matahari telah terbit diatas kepalaku.

Dehaman Archie segera mengembalikan kesadaran kami. Melepaskan pelukan bersamaan, wajah kami semerah kepiting rebus, sambil menunduk Thy meminta maaf atas segala kelakuan tak sopannya berkali-kali, begitu juga denganku. Trace memelototi kami, matanya seakan berkata 'yang benar saja' padaku. Derek terbahak cukup keras hingga terbatuk. Lars melakukan apapun agar tidak memandangi kami, ekspresinya mengeras. Reaksi aneh justru kudapat dari Vic dan Archie, alih-alih marah mereka

malah tampak geli melihat kelakuan kami.

Semua kegembiraan ini terhenti ketika Dokter Tipman, Ayah Trace, masuk dan memberitahu mereka jika aku masih butuh banyak istirahat. Untuk pertamakalinya aku mengakui kebenaran Trace tentang betapa menyebalkan Ayahnya. Bersedekap, aku terpaksa membiarkan semua orang pergi dari ruanganku hingga ada Dokter, perawat, dan aku. Untuk kali pertama setelah berbulan-bulan lamanya aku mendapati Trace dan ayahnya bisa bercakap-cakap secara normal seperti keluarga pada umumnya tanpa perlu disertai teriakan, meskipun hanya singkat.

"Ini akan terasa sedikit sakit, tapi setelah itu semua otot serta sarafmu akan menjadi sangat rileks." ujar Dokter Tipman ramah. Sambil menyuntikkan serum berwarna bening dilengan kananku.

Ucapannya terbukti, hanya butuh beberapa menit hingga kantuk hebat menyerangku dan aku kembali terlelap.

Hari pertama menginap, kondisiku sudah lebih baik, tidak ada lagi mual atau sakit kepala, kabar bagusnya Thy sudah diijinkan keluar dari rumah sakit. Menurut Trace keadaan Thy tidak parah, hanya beberapa luka sobekan serta memar besar disekujur badannya. Thy memutuskan untuk tetap

berada dirumah sakit menjagaku jadi dia membawa cukup banyak perlengkapan saat berjaga menemaniku, membuat pasangan Larry menjadi terharu.

Kaki Derek juga semakin membaik, Trace serta suara cemprengnya merupakan obat paling mujarab bagi pemuda itu. Aku tak berhenti meminta maaf kepadanya, akibat ulah Jesse lah, pemuda itu nyaris divonis cacat seumur hidup. Namun Derek hanya menjawabku dengan satu tatapan keras serta nada bercanda. "Sekali lagi kalimat itu keluar dari mulutmu akan kupastikan bibirku berada didalamnya untuk menahanmu." membuat Trace memukul keras dadanya, serta Lars menggertak melalui tatapan.

Detektif Martin datang dihari kedua, Ayah Derek itu membutuhkan keteranganku dan Thy sebagai saksi, ditemani Pasangan Larry serta Lars. Kami menceritakan segalanya dari awal, munculnya Jesse pertama didepanku, telpon ancamannya setelah kecelakaan Derek, pemerasan yang dia lakukan, hingga semua detail mengenai kondisi di dalam rumah itu sebelum hingga sesudah kebakaran. Semua nyaris kuungkapkan kecuali dibagian ucapan Jesse tentang masa lalu kami.

Vic terus memeluk bahuiku dengan satu tangan, meskipun berkaca-kaca tapi dia tak berhenti memberikan tatapan berupa bentuk dukungan serta penguatan. Archie sesekali

dia mencup puncak dahiku ketika emosiku mulai naik, sementara Thy tak hentinya meremas lembut punggungku. Amarah mendidih muncul di muka Lars, dia bersandar pada tiang ranjang dibelakangku, kuperhatikan tangannya diatas pundakku mengepal kencang.

Sambil memberikan ekspresi simpati, akhirnya Detektif Martin mengakui kesalahannya dan meminta maaf pada kami semua, merupakan kekhilafannya sampai tidak mengabarkan perihal pelarian Jesse yang kabur dari tahanannya dengan berpura-pura sakit sebulan lalu. Martin berpikir dengan mendingkan kejadian ini serta memberikan penjagaan ekstra padaku maka masalah dapat dihindari, tapi pada akhirnya kami semua tahu hal itu menjadi kesalahan fatal.

Lars juga ikut memberikan laporan secara mendetail bagaimana dia bisa mengetahui keberadaanku malam itu dan langsung menelpon polisi. Sebetulnya aku tak terlalu terkejut. Dimulai dari Athan Croswell yang menelpon dirinya serta memiliki maksud tertentu karena menyindir mengenai uang pinjaman 500 ribu itu (untuk kali ini aku harus mengucapkan terima kasih pada ide briliannya) Pengakuan Trace, serta bukti rekaman suara selama kejadian berlangsung didalam ponsel pintar Trace kiriman dariku.

Vic dan Archie juga meminta Martin dengan tegas untuk

segera menutup kasus ini, sesudah aku memberikan keterangan. Mereka terpaksa menciptakan kisah palsu dan menyebarkan ke publik karena masalah ini, kurasa berita 'Tuan putri kerajaan Larry di culik' bakal menjadi santapan lezat media untuk beberapa waktu kedepan. Aku juga tidak memprotes meskipun pada faktanya Thy telah banyak berjasa menolongku. Aku tahu usaha mereka hanya demi keamanan serta melindungi nama kami berdua juga.

Martin mengajukan satu lagi pertanyaan sebelum dia pergi, meskipun tampak berat mengucapkannya.

"Aku turut berduka atas segala kesedihan yang menimpamu, aku mengenal Ibumu sangat baik, kami." melirik pasangan Larry. "adalah sahabat dekat kecil. Selain itu pihak rumah sakit ingin segera tahu akan diapakan jasad Jesse setelah ini mengingat bagaimanapun juga kamu adalah satu-satunya keluarga yang tersisa."

Aku terkesiap mendengar penuturan Martin. Pasangan Larry memelototi sahabat mereka karena ucapannya. Otakku terasa kosong sesaat, aku terlalu sibuk dengan diriku sendiri sampai-sampai tak mengingat masalah ini. Ya, aku memang sangat membenci Jesse, tapi jauh didalam lubuk hatiku aku mengasihaniya. Kutolehkan leher ditempat Thy berdiri, dia mengangguk penuh makna padaku. Kututup mata sesaat, nafasku bergolak jadi harus kutenangkan terlebih

dahulu.

"Kremasi saja, setelah itu buatlah makam layak untuknya." ujarku akhirnya, sembari membuka mata.

Semua orang minus Thy ternganga mendengar ucapanku. Vic memegang tanganku, sorot matanya terasa begitu teduh, seperti yang selalu Mom melakukan bila sedang menenangkan. "*Sunshine*, kamu tidak harus melakukan ini, sayang. Dia, bukanlah tanggung jawabmu." terdengar emosi bercampur kemarahan di dalam nada bicaranya.

Aku menggeleng pelan. "Sebenci apapun padanya, Jesse tetaplah keluargaku. Tidak sepatutnya aku menelantarkan kewajiban memberikan penghormatan terakhir padanya. Aku tak mau terus membawa kenangan buruk akan dia sampai akhir, setelah berpikir lama kurasa satu-satunya cara menutup segala amarah serta traumaku padanya hanya dengan berbesar hati memaafkannya. Aku sadar jika dendam takkan bisa menyelesaikan sebuah permasalahan."

Vic memelukku haru, Lars memegang pundakku erat, sementara Archie memancarkan rona kebanggaan seakan berkata 'Itu baru putri seorang Larry sejati'.

Martin mengangguk penuh pemahaman, sebelum benar-benar keluar dari pintu dia memintaku untuk secepatnya

pulih dengan sungguh-sungguh. Pasangan Larry mulai berbicara pada Thy. Mereka mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongannya, aku terkejut saat Vic menyebut-nyebut kembali tragedi 11 tahun lalu, kata mereka pengakuan Thy telah merubah segala keputusan Hakim yang awalnya ragu memasukkan Jesse kedalam tempat rehabilitasi anak nakal.

"Mom, Dad, bisa kita bicara sebentar." kalimat itu terlontar begitu saja. Semua mata tertuju padaku, penuh rasa penasaran.

"Tentu saja." jawab Vic sambil tersenyum, mengelap air mata dari pipinya serta menurunkan tangannya dari atas pundak kiri Thy.

Archie menatap lama pada Thy dan putra sulungnya. Memberi isyarat agar mereka pergi namun aku segera menahannya. "Biarkan mereka disini. Thy sudah menjadi bagian hidupku dan tahu lebih banyak daripada yang bisa kalian bayangkan, sementara Lars..." sepasang mata zamrud kami bertemu sekilas. "Dia yang paling berhak mendapat penjelasan atas semua kejadian ini."

Vic dan Archie saling berpandangan ragu sejenak, namun kemudian mereka mengangguk dan duduk bersamaan dikedua sisi ranjangku. Masing-masing tanganku mereka

genggam erat, sementara Thy memilih mundur beberapa langkah dan berdiri disisi yang berseberangan dari Kakakku.

Aku sudah memikirkan ini jutaan kali, semua pertanyaan, segala keraguan ini harus kulenyapkan. Meskipun terbata-bata dan suaraku begitu serak karena tenggorokanku terasa sakit, akhirnya pertanyaanku mengenai kebenaran cerita Jesse dan aku tak sedarah berhasil terlontar.

Wajah Archie tak bisa dibaca, namun ekspresi terkejut Vic sampai dia harus menutup mulut dengan kedua tangannya telah menjawab semuanya. Aku hanya bisa menunduk pasrah, satu tarik isakan keluar dari mulutku. Hingga sepasang tangan kokoh memelukku dari belakang. Kalau bukan aroma green tea khas tidak menguar dari tubuhnya, aku bakal mengira itu Thy. Sebelah mataku melirik kekasihku, merasa lega dia tidak tampak marah atau terlalu pintar menyembunyikan perasaannya.

"Siapa yang memberitahumu, *sunshine*?" Archie bertanya dengan dingin.

"Jesse Sir, semalam..." Thy menjawab untukku. Dia bahkan menceritakan kembali setiap patah kata yang dia dengar keluar dari mulut Jesse untukku, sebab aku sudah kehabisan tenaga menggerakkan lidahku.

Vic tampak meletup emosinya setelah Thy menyelesaikan bicaranya. Tangannya terkepal erat diatas pahanya, saking marahnya sampai tak bisa berbicara kecuali wajahnya berubah menjadi semerah tomat.

Archie berkata tidak semua cerita Jesse bisa dipercaya. Kisahnya dimulai dari Greyson Tybalt, ayah kandung Jesse adalah bajingan penipu. Ibuku, Winona, sekaligus sahabat baik pasangan Larry menikahi Grey tanpa mengetahui statusnya yang sudah berkeluarga. Kelihaiannya memalsukan identitas membuat keluarga ibuku tertipu mentah-mentah. Untungnya segala kebusukan suami barunya segera terbongkar kurang dari 2 bulan masa perkawinan mereka. Pria brengsek itu kabur tepat sesudah penangguhan gugatan ceria Mom diterima. Dia pergi meninggalkan kota dan menghadiahkan tumpukan hutang pada Mom. Serta Jesse kecil.

Mom memutuskan untuk membesarkan Jesse serta mengatur segala urusan surat kelahirannya. Saat itulah Mom bertemu kembali dengan cinta pertamanya. Jason Flaming, salah satu agen terbaik FBI, Ayah kandungku. Mom memberitahu Dad mengenai identitas asli Jesse, dan Dad berjanji akan menyayangi Jesse seperti pada anak kandungnya sendiri.

Pada awalnya semua berjalan lancar, Jesse tumbuh menjadi

anak cerdas dan berbakat, hingga kelahiranku merubah segalanya. Jesse cemburu padaku, dia sering membuat ulah hanya demi mendapatkan perhatian Orang tua kami. Hingga disuatu malam kelakuan Jesse yang memukuli anak tetangga hingga masuk rumah sakit, membuat Dad marah besar hingga mengucapkan hal-hal yang sudah dia pegang takkan pernah diungkap. Sejak saat itulah kenakalan Jesse semakin bertambah parah.

Jesse menjadi pemarah, pemurung, serta sulit diajak bicara. Orang tuaku mencoba berpikir positif jika semua itu hanyalah perilaku kebandelan anak kecil semata. Hingga hari naas yang merenggut nyawa Ayahku tiba. Penyelidikan tim forensik dengan sangat mengejutkan menemukan kaleng soda penuh sidik jari Jesse, dibagian belakang pijakan rem. Menurut penyelidikan, itulah faktor utama penyebab kecelakaan Dad. Jesse kecil tak mungkin menjadi tertuduh, pada akhirnya berkat bantuan Martin serta permohonan Ibuku, kasus ditutup menjadi kecelakaan biasa.

Kematian Jason seakan menjadi pemicu bagi Jesse untuk bertingkah lebih gila lagi, entah bagaimana caranya dia berhasil berkomunikasi dengan Ayah kandungnya. Atas perintah Ayahnya jugalah Jesse mulai berani menyakitiku. Kebenciannya padaku berubah menjadi kebrutalan sampai malam tragedi 11 tahun lalu terjadi.

Tangisku pecah saat diakhir cerita, Jesse mengakui semua kejahatannya 2 tahun setelah berada dipanti rehabilitasi anak nakal, hari dimana ayahnya ditemukan tewas akibat tertembak disebuah gang sempit pojokan Chicago.

Pasangan Larry tahu, betapa kejujuran ini akan sangat menghantamku jika mereka sampai mengungkapkannya begitu saja. Karena itu mereka terus menunggu hingga waktu bagiku tepat.

"Kami menyanyangimu sunshine, Ayah dan Ibumu adalah sepasang orang tua yang luar biasa. Dan aku percaya semua hal didunia ini memang telah memiliki jalannya masing-masing." tukas Vic.

Mataku dipenuhi air, kurentangkan kedua tanganku lebar untuk memeluknya dan dia menangkapku. "Aku menyanyangimu, Archie, kalian semua...kalianlah keluargaku saat ini..."

"Dan kami juga mencintaimu sayang." bisik Archie lembut di telingaku. Menarik kedua wanita paling cantik dalam keluarga Larry ini kedalam pelukannya.

Aku bisa merasakan juga kekuatan yang sudah dibagikan Lars dan Thy padaku melalui pegangan mereka pada masing-masing bahunya. Menatap langit-langit diatas kepalaku,

kemudian dengan lirih mengulangi ucapan yang waktu kecil sering sekali Mom sampaikan padaku dan Jesse saat tengah memandang bintang bersama.

"Bintang memang indah, namun cahayanya berasal dari sinar Matahari. Dan ketika mentari kembali terbit, itulah pengharapan yang akan selalu ditunggu setiap manusia jauh dilubuk hati mereka."

Bab 19

JANJI PRIA

Selama 3 hari terakhir tamu yang datang menengokku seperti aliran air. Terus, bertambah banyak seakan tidak mau berhenti. Sampai-sampai pihak keamanan rumah sakit harus membuat kartu urutan penjenguk dulu. Kebanyakan teman-temanku, mulai dari terdekat hingga sekedar partner kuliah biasa, beberapa Dosen pengajar, hingga kelompok atlet dan sekompil anggota pemandu sorak teman-teman Lars, cukup banyak juga kalangan publik figur dan pembesar negeri ini yang kesemuanya rekanan Archie.

Sepertinya pemberitaan tentang kondisiku terlalu dihiperbolakan oleh kalangan media, itu terlihat dari

ekspresi kecewa Patrick serta ucapan Lilian, teman sekampusku yang berkata. "Kupikir wajahmu benar-benar terbakar, well rasanya aku harus kecewa." guraunya.

Selama anak-anak kampus menengok, Thy lebih memilih menghindar. Kami memutuskan belum waktunya bagi orang-orang mengetahui hubungan rahasia diantara kami berdua. Bagaimanapun juga Thy calon dosen dan aku masih mahasiswi disana. Aku tak mau Thy sampai harus kehilangan peluang besarnya hanya dikarenakan gosip tolol.

Dan hari ini adalah hari terakhirku dirawat, Thy datang lebih awal sesuai janjinya untuk membantuku berkemas serta menemaniku pulang. Pasangan Larry memaksaku untuk tinggal bersama mereka sampai keadaanku sudah betul-betul pulih, membuat Trace ikut denganku. Dia tak mau berada di Townhouse itu tanpa aku.

Thy sedang memasukkan beberapa bajuku, dan suster baru saja selesai melakukan pengecekan terakhir, kami masih menunggu pasangan Larry yang masih berada didalam ruangan Dokter Tipman. Ketika Lars memasuki kamarku. Sorot matanya tampak sangat serius.

"Bisa aku bicara denganmu?" tanya Lars tanpa basa-basi pada Thy.

Aku sudah siap membuka mulut, jika seandainya Lars mengajukan argumen. Namun Thy menyalahkannya, "Tentu saja." menyunggingkan seulas senyum pada Lars.

Kakakku bergerak-gerak gelisah didepannya, jelas dia merasa canggung. Seseekali memegang belakang tengkuknya yang kuduga berkeringat, ciri saat dirinya merasa bingung. "Begini Thy, pertama-tama aku mau berterima kasih karena kamu telah menyelamatkan adikku."

Meskipun berusaha tampak biasa, tapi jelas wajah Thy berbinar. *Seorang Larson Larry berterima kasih padanya, keajaiban!*

"Sudah kewajibanku. Lagipula kurasa aku juga bakal mati jika sampai terjadi sesuatu padanya malam itu." jawab Thy merendah. Membuat Lars tampak semakin grogi dan aku tak bisa menahan diri untuk tersenyum ditempatku.

"Well, errm...kedua mengenai sikapku padamu. Sori, tidak seharusnya aku sepicik itu. Dan kurasa Laurie sudah menceritakan segalanya padamu tentang..." Lars tampak mati kutu untuk melanjutkan ucapannya.

Thy menginggit bibirnya berusaha keras tidak terbatak, dia bisa saja berpura-pura bodoh dan menyiksa Lars saat ini. Tapi Thy-ku terlalu baik untuk bersikap sekejap itu.

"Perasaanmu padanya serta segala drama itu. Ya, dia sudah menceritakan segalanya. Sejujurnya aku sangat cemburu padamu, tapi hanya orang bodoh yang tak jatuh cinta padanya. Dia gadis yang sangat spesial..."

Lars menunduk, diluar dugaan dia tertawa kecil sambil memainkan kakinya. "Ya, dia memang spesial, dan sudah membuatku gila hingga tak bisa melihat segalanya dengan otak jernih."

Oh, Tuhan, Lars...

"Bagian gila itu memang benar." lanjut Thy sambil menyeringai.

"Hei, aku mendengar kalian tahu. Lagipula apa-apaan ini, menggossipkan orang di depan individu bersangkutan." kataku menggertakkan gigi, berpura-pura marah.

Lars mengangkat wajahnya, memandang Thy sekilas menaikkan satu alisnya. Kedua menoleh memandangu sambil terbahak. Lars mengulurkan tangannya didepan Thy. "jadi, teman..."

Thy memandang tangan Lars penuh penghayatan selama sepersekian detik, kemudian menatap Kakakku tepat dikedua irisnya. Seperti ada energi elektrik kasat mata

berwarna coklat dan hijau saling tarik menarik memenuhi ruangan ini. Hingga Thy menjabat Lars sambil menyeringai lebar. "Tentu saja man, hanya orang bodoh yang menolak berteman denganmu."

"Atau terlalu idiot mau berteman denganku." timpal Lars dan keduanya tertawa seperti pertemuan dua saudara lama yang telah menghilang dalam acara Oprah.

Thy menarik bahu Lars dan memeluk Kakakku. Seketika kangguru didalam perutku melompat kegirangan hingga mencapai tenggorokan. Dadaku sesak oleh perasaan haru. Aku melompat kearah mereka dan memeluk para priaku.

"Boys! Kalian menyebalkan!!" pekikku meninju bahu masing-masing. Keduanya mengaduh bersamaan pura-pura kesakitan.

"Mmm, mengenai tantanganku padamu, aku sudah memikirkannya dan akan kubatalkan." kalimat Lars berikutnya membuatku ingin berteriak sekencang mungkin.

"Tidak."

Satu kata tegas dari mulut Thy membungkamku. Lars memandang Thy, kebingungan.

Thy meraih tanganku kemudian menggengamnya. "Prinsipku adalah, tidak akan mencabut omonganku sendiri. Aku sudah menerima tantangan itu, sekali maju maka tak bisa mundur lagi. Bukankah seorang pria sejati dilihat dari bagaimana mereka memegang janjinya. Lebih daripada itu, aku telah berhutang banyak pada Athan, dan ini adalah caraku untuk membalasnya. Jadi kumohon Lars, jangan batalkan pertarungan ini hanya karena sensitifitas semata..."

Thy berdiri tegap, menatap lurus-lurus Lars dengan seluruh keyakinan, kemudian aku melihat Kakakku, dia tampak tergugah oleh keteguhan tekad Thy. "Ini bodoh!" ujarku keras, membuyarkan keseriusan diantara mereka. Aku berpaling pada Thy, menjadi marah. "Kamu tak harus melakukan semua ini Thy, akulah yang berhutan pada Athan jadi aku juga yang akan membayarnya. Tolonglah, lepaskan saja semua ini dan..."

"Dia tidak bisa *sunshine*." potong Lars. Menutup mata sesaat sambil melipat kedua tangan didepan dada, ketika aku melotot padanya. "Begitu juga denganku." kembali membuka kelopaknyanya. Dua sinar hijau berpijar kuat didepanku.

"Ini adalah masalah harga diri, jadi kumohon Phoenix tenanglah. Kami akan baik-baik saja, tolong percaya padaku. Aku sudah berjanji padamu untuk mencari jalan keluar

terbaik bagi kami." Thy memutar kedua bahu hingga menghadapnya, satu tangannya memegang pipiku lembut, dan aku selalu merona setiap kali kulit kami bersentuhan.

Aku melirik Lars sedetik, wajahnya tampak tegang, rahangnya mengatup rapat. Meskipun dia bilang 'segalanya baik-baik saja', bukan berarti kecemburuannya bisa hilang begitu saja.

Menghela nafas, aku berkata. "Baiklah. Tapi ingat, jangan ada pertumpahan darah, mengerti. Oh, satu lagi, usahakan jangan memukul di bagian wajah..." matakku menyipit, menunjuk mereka satu persatu dengan telunjuk penuh perhitungan.

"Yes, Princess..." jawab Lars.

"Well, terakhir kali kami bertarung hidungku lah yang remuk." sahut Thy sarkas.

Lars mendecakkan lidahnya, sementara aku tertawa lebar.

"Syukurlah, semua drama *Dawsons Creek* ini berakhir bahagia." suara cempreng Trace menggema dari sudut ambang pintu kamarku.

Kami bertiga menoleh dan mendapatinya bersandar

ditemani Derek di sebelahnya. Gips Derek sudah dilepaskan, terlihat segar bugar, tidak terlihat seperti korban tabrakan yang tubuhnya nyaris diremukkan truk.

"Bagaimana kalau kita cari kopi, kamu suka Moccachino, kan tweety?"

Tweety????

"Tutup mulutmu Tazmanian, atau kubuat kamu berjalan merangkak lagi!" gerutu Trace membalikkan tubuhnya berjalan menjauhi kamarku.

"Oh ya, kalau begitu sebaiknya kucium dulu mulut mungilmu..." sahut Derek mengikutinya, terdengar kekeh mengerikan bercampur jeritan Trace.

"Kurasa, hidup kita takkan pernah tenang." kataku sambil menatap ambang pintu yang sudah kosong.

"Kupikir aku perlu pindah ke apartemen lain." tambah Lars, suaranya terdengar geli.

KEMENANGAN

"Arti kemenangan sebenarnya adalah, saat dimana manusia bisa menekan segala egonya demi kebahagiaan dalam mencapai arti kebenaran itu sendiri." Arzeta

Kegaduhan menelanku, hidungku sudah terbiasa pada pengapnya bau jamur atau besi berkarat, gema pekikan lautan manusia disekitarku terasa lebih mengerikan daripada kegelapan didalam basement ini sendiri. Aku sekarang sedang berada di Shadow Circle, dan malam ini akan diadakan pertarungan yang sangat penting bagi semua orang.

Penting untuk para penjudi.

Teramat penting bagi para sponsor yang telah menghabiskan uangnya bagi masing-masing pihak. Baik penantang maupun ditantang.

Dan akhir hidup, bagiku dan Thy. Diakhir pertarungan nanti.

Kulihat para sponsor sudah menempati bagian terbaik dari deretan bangku kelas VVIP, kebanyakan dari mereka memakai setelan mahal. Athan Croswell berada disalah satunya, meski menyebalkan harus kuakui dia begitu tampan dengan jas merah darah diikuti dasi hitam. Dia tersenyum

padaku saat pandangan kami bertemu sekilas, yang kubalas dengan satu kali anggukan. Disekitarku peredaran uang mulai terjadi, para pengumpul taruhan selalu tampak mencolok didalam pakaian tabrak warna diantara penonton.

"Aku tak percaya, setelah semua drama korea didalam rumah sakit tempo hari dan Thy tetap bersikukuh menginginkan pertarungan malam ini!" pekik Trace disampingku, mencoba mengalahkan hiruk pikuk kehebohan massa. Tangannya memeluk tubuh, meskipun sudah memakai jaket kulit tebal hitam favoritnya sahabatku masih tampak kedinginan. Tak mengherankan, sebentar lagi memasuki musim gugur sehingga setiap pergantian siang menjelang malam udara kota New York akan menjadi dingin. Apalagi ini kan dibawah tanah, alih-alih hangat malah terasa sebeku es.

Aku memandangi diriku sendiri. Kaus berkerah 'v' lengan panjang putih dipadu jaket jeans biru tua tebal, celana hipster hitam plus sepasang boot coklat seperti milik Trace. Malam ini kami tidak berdandan, bahkan rambut dibiarkan terurai apa adanya.

Trace tiba-tiba mengeram kesal, aku mengikuti arah pandangan matanya dan berusaha tidak tertawa karena menyadari sahabatku sedang mencemburui Derek. Pemuda itu hanya berada beberapa langkah dari kami, ketampanannya telah membuat banyak gadis nyaris tanpa

pakaian mengelilinginya, memberikan ekspresi seakan minta ditelanjangi ditempat. Dan untuk pertamakalinya kulihat seorang Derek Mc'knight tampak jengah atas segala perhatian itu. Derek akhirnya berhasil mengusir mereka setelah mengucapkan seruntutan kata-kata kasar, membuat wajah Trace kembali ceria.

"Dasar lalat busuk!" maki Derek ketika melangkah kearah kami.

"Setidaknya kamu sudah tidak menjadi bangkai lagi." ujar Trace penuh makna, mengerlingkan satu matanya dengan genit pada Derek. Untung aku sedang tidak menelan sesuatu, karena aku bisa tersedak akibat kelakuan sahabatku barusan.

Derek membalas Trace dalam satu seringai nakal.

"Kuanggap kalimatmu barusan adalah tantangan." namun dengan cepat pandangan segera beralih padaku. "Lu, apa kamu sudah bertemu salah satu diantara mereka?" tanyanya.

Aku menggeleng lemah. "Sudah 4 hari aku tidak melihat Thy, dia bilang mau berlatih serius di tempat Athan. Sedangkan Lars, terakhir kali makan bersamanya 2 hari lalu. Setelah itu dia selalu pergi pagi pulang malam dini hari." aku merasa tersiksa pada kondisi ini.

Pintu menjeblam terbuka dari kedua sisi, sayap barat dan timur. Sinar lampu aneka warna berpendar seketika diatasku, menyorot tepat diarah kedua sosok yang baru saja masuk kedalam basement diikuti jeritan histeris para perempuan, teriakan bar-bar para pria, serta masih banyak keributan lain yang sulit dideskripsikan akibat kepekaan telingaku.

Larson Larry dan Thayer Thompson berjalan beriringan dari dua sisi berbeda, meskipun hanya memakai celana pendek, keduanya tampak segagah ksatria berkuda dalam baju zirah lengkap. Trace bahkan sampai tak berkedip saat melihat mereka. Thy dan Lars seperti dua buah berlian langkah berbeda jenis didalam tumpukan sampah, begitu berkilau.

Bersamaan dengan kehadiran mereka, suara kicau para bangau penggosippun mulai terdengar. Alasan mengapa Lars menantang Thy menggema didalam telingaku. Seperti, 'Lars marah pada Thy karena pemuda itu mengajakku berkencan', hingga kabar paling ekstrem yaitu. 'Laurie Larry dihamili sang Rajawali'. Well, apapun itu, untuk pertama kalinya aku tak mau peduli sama sekali.

Keduanya menghilang diantara kerumunan, menuju belakang panggung untuk melakukan persiapan. Aku meminta Derek

dan Trace untuk menemaniku menemui mereka.

Aku mengunjungi Lars pertama kali. Rambut zaitunnya terlihat menawan akibat cahaya temaram lampu, sepasang mata berlian zamrudnya mampu membuat wanita manapun bersujud padanya jika dia mau. Terlihat sangat segar, serta penuh percaya diri.

Lars memelukku erat dan aku mencium dada telanjangnya satu kali. Mendongakkan kepala untuk melihat wajahnya sambil berkata. "Berjanjilah padaku, jangan membiarkan wajahmu dilukai. Dan berusaha untuk tidak mematahkan bagian tubuh pacarku yang manapun!" ancamku sungguh-sungguh.

Dahi Lars berkerut, mungkin akibat kalimat 'pacar' itu. Sebuah senyum penuh makna terpasang dibibirnya. "Rilekslah sedikit sunshine." sambil mengecup pipiku dia berbisik. "Terima kasih untuk segalanya."

Aku terkesiap beberapa saat mencoba memahami makna perkataannya. "Harusnya aku yang bilang begitu." tukasku menyenggol lengannya.

Trace meneriakiku, berkata jika waktu kami sudah tak banyak. Aku mengangguk, berpamitan pada Lars dan menyebrangi ring untuk menemui Thy. Pemuda itu tampak

mendorong beberapa penggemarnya, sekelompok gadis berdada montok yang dengan sengaja tidak memakai pakaian dalam untuk menggodanya. Begitu melihatku wajah Thy berubah gembira.

"Sudah siap Rajawali?" tanyaku seraya melayangkan pandangan mematikan kearah para gadis tadi. Sesudahnya, kasak-kusuk tentang kami berdua kembali terdengar.

"Jangan pedulikan mereka." ujar Thy seraya meletakkan kedua tangannya diatas bahuku membuat perhatianku kembali teralih padanya. Saat iris hijauku kembali menemukan kedua iris coklat hangat miliknya, semua kecemasanku tak bisa lagi ditutupi.

Mengalungkan kedua lengan dilehernya, aku membiarkan larut dalam pelukan Thy. "Jika ini akan menenangkanmu, baiklah, aku berjanji takkan melukai ataupun membiarkan dilukai oleh kakakmu."

Aku tercenung. "Bagaimana bisa? Memangnya yang bertarung kekuatan batin kalian apa? Seperti didalam Avatar..." candaku.

Thy menggeleng kuat-kuat, "aku sudah bilang Phoenix, aku akan menemukan cara agar semua ini berakhir bahagia seperti dongeng cinderella." raut wajah Thy tampak begitu

gembira sekaligus bersemangat.

Itu bukan ekspresi seseorang yang siap bertarung, melainkan lebih mirip tampang anak kecil yang bersiap melakukan kejahatan.

"Apapun itu, setidaknya jangan biarkan mulutmu dirobek lagi." kataku ketus. Bersamaan dengan itu, bunyi terompet tanda pertandingan akan dimulai dibunyikan. Sorakan, hentakan, menggema dipenjuru tempat. Bahkan khusus untuk pertarungan malam ini seseorang telah membawakan genderang.

Thy menciumku satu kali dengan cepat dan kuat. Dia membisikkan 3 kalimat saktinya yang selalu bisa membuatku meleleh menjadi jeli. Kemudian, aku berpisah darinya menuju bawah panggung. Disana Trace sudah menungguku, dan Derek, tampak luar biasa ceria membawa Mic ditangannya. Setelah basa-basi singkat, Derek berteriak kencang diatas ring seraya berteriak sekencang dia bisa hingga semua urat syarafnya terlihat.

"Dan marilah kita sambut, The Challenge Circle terbesar tahun ini. Thayer 'Black Hawk' Thompson yang menerima tantangan dari Lars 'The King'!!!"

Tepuk tangan kencang membahana, teriakan, sahutan saling

mengolong dari masing-masing kubu, menggelegar bersamaan dengan ditabuhnya suara genderang. Lampu raksasa berwarna merah, kuning, dan biru menyorot kedua sisi sudut ring. Dimana kedua bintang besar milik Shadow Circle muncul. Sambutan, pujian, semua disenandungkan untuk kedua priaku.

Keduanya melambaikan tangan pada para penggemar, membuat semua perempuan normal didalam basement jejeritan seperti fans bertemu seorang rock stars. Tersenyum lebar, Thy sangat menyerupai ksatria berbaju hitam melawan Lars si Pangeran berkuda putih, namun aku sama sekali tidak ingin menjadi Rapunzel yang terkurung didalam menara.

Suara genderang dihentikan tepat ketika pacarku dan Kakakku sudah saling berhadapan, keduanya membungkuk memberi hormat ala pemain sumo. Hatiku tak berhenti menggumamkan doa, mengharapkan adanya keajaiban, jantungku berdebar terlalu keras sehingga rasanya menjadi sakit. Kalau sampai hal buruk terjadi pada salah satu diantara mereka, maka aku takkan bisa memaafkan diri sendiri seumur hidup.

"Kalau aku jadi kamu, saat ini lebih memilih pura-pura pingsan." bisik Trace tepat ditelingaku.

Aku menghembuskan nafas sedih. "Harusnya aku memberitahu Vic dan Archie."

Trace memelototiku. "Dan apa, meminta puluhan peleton NYPD mengepung tempat ini, menangkap mereka semua seperti pengedar narkoba? Itu tidak akan menyelesaikan masalah." ujanya menggeleng-gelengkan leher.

Ini pertamakali aku tidak setuju pada pendapat Trace, bagaimanapun juga mereka berdua Orang Tua kami dan berhak tahu. Tapi aku memilih menahan diri mendebat Trace saat ini.

Diatas ring peluit dibunyikan Derek kencang, sedetik kemudian dia melompat turun dalam satu gerakan lincah untuk berdiri disamping kami. "Ini akan sangat seru." katanya bersemangat terlalu berlebihan, melipat kedua tangan didepan dada.

Thy dan Lars mulai mengambil kuda-kuda sesuai gaya mereka masing-masing, bergerak berputar seperti lingkaran, mata mereka awas menatap lawan, tangan masing-masing terkepal didepan dada membentuk perlindungan. Kemudian. Sesuatu yang hebat terjadi.

Bahu Thy dan Lars sama-sama melemas, mereka menurunkan kedua tangan dan berhenti bergerak secara bersamaan. Keduanya menoleh memandangi seisi basement, pandangan mata masing-masing setajam elang, kemudian keduanya saling berhadap-hadapan, menyeringai dipenuhi kilat nakal pada wajah mereka. Seketika semua orang langsung terdiam, jelas mereka bingung dengan perbuatan kedua petarung itu.

Thy dan Lars turun secara bersamaan kebawah podium diikuti suara bisikan serta pertanyaan dan kebingungan. Para sponsor berdiri ditempat mereka, minus Athan, aku hanya bisa melihat seringai nakal Athan mirip seperti yang Thy berikan padaku tadi sebelum dia naik ke atas ring.

Pada akhirnya aku sadar, mereka telah berkonspirasi merencanakan sesuatu. Dan pikiranku terbukti karena tak sampai sedetik kemudian Lars meraih mic Derek sementara Thy memaksanya keatas ring. Ekspresi Derek, well, seperti orang habis makan muntahan. Itu juga kalau ada yang seperti itu.

"Selamat malam semua saudaraku didalam Shadow Circle yang sangat kuhormati..." Lars mulai berpidato, suaranya terdengar renyah seperti saat menjadi Larson 'si putra sempurna' Larry, ketimbang berat dan penuh teror ketika berada didunia bayangan. "Serta para sponsor yang saya

banggakan, sebab tanpa kalian, tempat ini takkan pernah ada." mengerling kepada para sponsor yang masih berdiri ditempatnya, kebingungan.

"Baiklah tanpa berbasa-basi lagi saya akan langsung ke inti pokoknya. Namaku sebenarnya Larson Charles Larry, putra sulung dari, yang kalau kalian kenali didalam koran ataupun tv sebagai Archibald Larry." terdengar suara tertahan, bisikan keras seperti dia si milyuner itu!!' hingga gertakan gigi. "Seperti yang kalian ketahui, aku sudah berada didunia ini cukup lama, 5 tahun adalah masa-masa tak mudah namun juga seperti surga bagiku. Shadow Circle telah memberiku segalanya sekaligus menunjukkan nyaris seluruh dunia padaku. Kesakitan, persahabatan, uang, popularitas, loyalitas, hampir semuanya. Hingga aku mulai merasa lelah, ingin berhenti, lalu pemuda ini muncul."

Lars menuding Thy yang langsung nyengir tak jelas, membuatku malu melihatnya. "Bajingan brengsek itu merasa terlalu hebat hingga ingin menyaingiku, mencoba merebut gelarku seperti yang kalian lihat beberapa waktu lalu." suara makian beberapa pria kekar tua dibagian depan barisan terdengar untuk Thy. "Ya, dia berhasil kukalahkan saat itu, tapi tidak telak karena Black Hawk, harus kuakui, menjadi satu-satunya lawan dalam sejarah dunia bayangan yang bisa melukai wajah tampanku." menyerigai lebar, dan kulihat Trace memutar bola mata jengkel untuk kenarsisan

Kakakku.

"Kemudian pemuda ini dengan lancangnya mulai mendekati Adikku, seperti yang kalian tahu, Laurie Larry. Sunshine kecil kebanggaan keluarga kami."

Tak butuh telunjuk Lars untuk mengarah padaku, karena sekarang semua pupil di dalam tempat ini meletakkan tatapan mereka untukku. Dan aku bersumpah akan membuat Lars membayar, apapun ini, setelah semuanya selesai nanti.

"Ya, si Rajawali hitam jelek itu telah dengan berani mengencani adikku! Menyentuhnya seperti, yang kalian semua harapkan."

Tawa membahana di mana-mana, bahkan anggukan mengiyakan. Trace berusaha keras menahan kikikannya, dan aku bersumpah akan menghajar Lars nanti. Wajahku terasa panas akibat menahan malu.

"Karena itu aku memberikannya tantangan, jika dia berhasil mengalahkanku malam ini maka aku akan memberi mereka ijin. Tapi bila sebaliknya, maka sang rajawali harus mengenyahkan pantatnya tidak hanya dari hadapanku tapi juga dari tempat penuh kegelapan ini!" Lars seperti berorasi, membuat semua manusia terpaku menatap kagum padanya. "Hingga kemudian aku menyadari jika aku salah..."

Jeda sejenak diikuti keheningan. Lars menatap lurus-lurus ditempat Thy berdiri. "Orang yang kuanggap brengsek itu telah menyelamatkan nyawa Laurie kami dari bahaya. Sebagai petarung aku tak bisa mengingkari ucapanku, tapi didalam hatiku aku tak mungkin membiarkan tanganku dipenuhi darah dari penyelamat nyawa adikku sendiri."

Lars membalikkan badannya, menghadap semua penonton. Rahang perseginya mengeras, semua ototnya tampak kaku serta siaga, namun keteduhan pada wajahnya telah mengatakan semuanya padaku apa selanjutnya yang akan dia lakukan.

"Karena itu aku memutuskan, dengan segala kerendahan hati. Aku akan berhenti menjadi petarung dan menyerahkan gelarku pada yang lebih berhak mendapatkannya."

Jeritan tak percaya, teriakan tak terima, geraman, hingga tatapan marah para sponsor Lars berdengung didalam telingaku. Diikuti sorakan gembira para pendukung Thy yang, ajaib, jumlahnya hampir sama dengan penggemar Kakakku.

Lars kembali mengangkat kedua tangannya diudara untuk menenangkan massa. "Kalian tak perlu cemas, mengenai masalah uang aku akan mengganti kerugian kalian pada

pertaruhan kali ini 2x kali lipat..." ucapan Lars langsung mendapat sorakan dari semua penjudi. "Selain itu, kurasa beberapa sponsor yang belum membayarku sejak pertarungan terakhir bisa melakukannya untukku malam ini, untuk mengganti kalian." Lars melirik tajam kepada sekelompok sponsor pria tua yang tampak luar biasa terkejut mendengar ucapan Lars.

Dibantu Derek, Lars menyebutkan nama-nama para sponsor Shadow Circle yang selama ini sudah bersikap tidak adil pada para petarung karena mengkorupsi mereka. Nyaris semua penyokong dana namanya disebutkan, Athan adalah segelintir dari para sponsor yang dianggap bersih. Dan entah kenapa, aku juga merasa lega.

Para sponsor itu memaki Lars dari tempatnya sebelum beranjak pergi, untungnya sekelompok bodyguard berbadan serta berwajah mengerikan yang kutahu sebagai milik Athan segera menghentikan mereka, Lars tersenyum penuh kemenangan dari tempatnya berdiri.

"Kalau kamu berhenti, siapa yang akan menggantikanmu?" pekik seorang Bapak-bapak berumur awal 50 berbadan gemuk, dengan sejumput rambut dikepala bundarnya.

Pertanyaan itu segera mengalihkan perhatian penonton yang terpecah antara adegan drama penahanan para sponsor

korup dengan kesenangan akan mendapatkan uang mereka. Banyak iris terpecah, antara Lars dan Thy.

Thy mengambil mic dari tangan Lars, menyadari inilah waktunya untuk berbicara. "Lars The King memang telah menawarkan posisi itu padaku, namun dengan segala kerendahan aku harus menolaknya." amukan segera terdengar dari kubu Thy sendiri.

"Biarkan aku menyelesaikan!" bentak Thy tegas, seketika penonton kembali diam. "Ada beberapa alasan aku tak mau menerimanya. Pertama, aku benci jika harus mendapatkan sesuatu karena sebuah pemberian, apalagi seorang Lars berhasil mempertahankan semua miliknya hingga saat ini karena keringatnya sendiri. Sebagai pria sejati aku tidak bisa menerimanya."

Alasan Thy sangat bisa dipahami, banyak penonton pria ikut mengangguk setuju mendengarnya.

"Kedua, dan alasan terkuatku, adalah gadis yang berdiri disana." Thy menudingku, sekali lagi aku merasa sangat ingin memiliki jubah ajaib Harry Potter untuk menyembunyikan diriku didalamnya. "Pada awal aku mengenal dunia ini, segalanya terasa begitu pekat dan aku menjalani semua ini demi kehidupanku. Tapi kemudian Laurie Larry datang lagi membawa semua sinarnya, memberiku pengharapan serta

kekuatan, membuka mataku akan dunia lain serta sebenarnya yang bisa kupilih untuk kuhadapi. Dia lah alasan aku tak bisa menolak tantangan Lars tapi juga tidak bisa menjaganya. Aku terlalu mencintainya sehingga memilih bersikap ksatria tanpa harus membuatnya terluka, melihat aku dan Kakaknya saling melukai demi hiburan semata. Karena itu..."

Thy mengalihkan tatapannya dariku kepada semua orang. "Mulai dari detik ini aku telah memutuskan untuk berhenti menjadi petarung!"

Pekikan, keterkejutan, namun juga suara tawa berderai membentuk paduan suara indah disetiap penjuru basement.

"Untuk itu, aku telah menunjuk satu orang calon Juara yang sebetulnya paling berhak menerima gelar 'Raja'." Lars memekik mengalahkan keriuhan. Lars dan Thy berpaling bersamaan pada Derek, kemudian mereka menarik kedua tangannya hingga maju ditengah-tengah mereka. "Mungkin anda sekalian masih ingat dengan Derek Mc'knight. Dialah mantan juara 6 tahun lalu, sekaligus juara sesungguhnya dari Shadow Circle. Karena dia aku mengenal dunia ini, Derek Mc'knight lah yang sudah mengajarku menjadi petarung, dia bergabung dengan para pejuang ditempat ini bahkan sebelum diijinkan membuat SIM."

"Derek mengalah padaku, yang merupakan sahabatnya, saat menantang saat dia menjaga posisinya sebagai juara. Menundukkan semua egonya, dia membiarkanku berada dipuncak popularitas yang mestinya menjadi miliknya. Derek Mc'knight adalah pria sejati, kawan setia penuh kelayakatan, serta seseorang yang tahu kapan bisa menjagamu atau justru menjatuhkanmu dalam artian baik."

Aku masih termangu, sementara Trace disampingku mematung dengan mulut menganga membentuk bulatan besar.

"Karena itu, malam ini. Aku Larson Larry, dengan resmi menyerahkan mahkota juara pada Derek Mc' knight!!" Lars dan Thy mengangkat tangan Derek diudara.

Pemuda malang itu masih tampak kebingungan, detik berikutnya aku sadar jika Derek lebih mengalami kebingungan. Sorot matanya hanya tertuju pada Trace, seakan meminta persetujuan. Secara refleks kusenggol lengan sahabatku hingga kesadarannya kembali, menuding Derek. Pada awalnya Trace tidak tahu harus berbuat apa, kemudian maknanya menggema diudara.

"Persetan!"

Gadis pirang itu menghambur naik keatas ring, berlari

menuju tempat Derek. Pemuda itu segera menyingkir dari Thy dan Lars, menangkap tubuh Trace kemudian keduanya berciuman dengan sangat hebat. Saat itulah, kesunyian dipecah oleh gemuruh tepuk tangan, teriakan yang mengelukan nama Derek, serta kepalan tangan diudara.

Aku menangkap mata coklat Thy, pemuda itu tersenyum lebar kepadaku. Berlari menuruni ring menuju tempatku berdiri. Kedua tangannya mengangkat lenganku hingga badanku terangkat beberapa senti dari permukaan tanah. Aku memejamkan mata ketika bibir kami bertemu.

Ciumannya selembut coklat yang leleh, membuatku ketagihan.

Pelukan Thy selalu bisa membuatku tenang, serta memberikan sebuah kepastian.

"Aku mencintaimu Laurie Larry. Tidak peduli dulu, ataupun sekarang, kita telah melewati begitu banyak rintangan hingga bisa mencapai tahap ini. Semua penderitaan, pukulan, air mata, hingga rasa kesepian menyiksa yang pernah kudapatkan setimpal karena dirimu..." ujarnya sambil memandangkanku.

Ketulusan, cinta, keinginanku untuk memiliki dirinya lebih dalam lagi telah membuatku melupakan segala ketakutanku

selama ini. Thy telah mengajarku menjadi kuat dengan caranya sendiri. "Dan aku terlalu mencintaimu untuk mengatakan tidak mencintaimu tuan Rajawali..."

Aku merengkuh bibirnya, merasakan kulit kami bersentuhan, lidah kami saling beradu. Ciuman ini begitu panas, dalam.

Tidak mepedulikan pandangan orang, atau kondisi saat ini. Aku sangat ingin mencium Thy seterusnya seperti ini.

Setelah beberapa waktu cukup lama, kami saling melepaskan diri. Terengah-engah, mirip sepasang remaja kelepasan hormon. Kukalungkan kedua tanganku pada lehernya, memeluk tubuhnya erat. Dari tempatku sekarang aku bisa melihat Lars yang tengah dikerubuti para penggemarnya untuk mengucapkan selamat. Sepasang mata zamrud kami bertemu, seulas senyum tulus menghampiri wajahnya.

Saat ini juga akhirnya aku sadar, jika malam ini, kami semua adalah pemenangnya.

Bab 21

AKHIR ADALAH AWAL

"Love is patient, love is kind. It doesn't envy, it's doesn't boast, it's no proud. It doesn't dishonour others, it's not self-seeking, it's not easily angered, it keeps no record of wrongs. Love doesn't delight in evil but rejoice with the truth, it always protect, always trust, always hope, alway perseveres. Love bears all thing, believe all things, hopes all things, endures all things. Love never ends. Love never fails." Corinthian:13

Aku belum pernah merasa sebebas ini. Semua beban, ketakutan dan segala mimpi buruk dipundakku lenyap, tubuhku terasa seringan bulu. Aku berada didalam boncengan motor besar kesayangan Thy, dia ngebut gila-gilaan dengan kecepatan nyaris menyamai angin. Kami berhasil menempuh perjalanan kurang dari 10 menit dari Brooklyn menuju apartemennya.

Ketika akhirnya kami tiba, Thy membopongku menggunakan kedua lengan kuatnya. Aku cekikikan sambil menciumnya saat dia meraba-raba untuk membuka pintu. Dia baru menurunkanku setelah berada di dalam tempat tinggalnya, menutup pintu cukup sembarangan sembari menghembuskan nafas lega yang panjang.

"Aku tidak percaya kamu dan Lars bekerja sama untuk memperdaya semua orang." kataku setengah jengkel dan alis Thy terangkat naik satu. "Kalian menipuku!" aku berpura-pura marah dan mencubit dadanya.

Wajah Thy mendekat padaku, seringai nakal muncul dibibirnya, "Sebetulnya, semua ini ide Athan." jawabnya dan mulutku menganga karena kaget. Thy mengacak rambutnya sekali. "Segera setelah kejadian di rumah sakit itu aku pergi menemuinya, dia memberiku penawaran yang sangat bagus, sebetulnya itu semua tentang Derek. Kemudian aku menghubungi Lars dan kami bertiga berbicara, aku sendiri terkejut ketika Lars mengungkapkan keinginannya untuk pensiun dan sangat mendukung keputusan Athan menjadi sponsor bagi sahabatnya."

Kedua tanganku memegang ujung kaus Thy. "Tapi kenapa Athan mau melakukan itu? Apakah kakakku menggantinya dengan sejumlah uang?"

Thy menggelengkan kepala, mata coklat karamelnya memandangiku penuh kelembutan. "Tidak sama sekali, Athan menolak semua uang yang ditawarkan Lars untuk menebusku. Kurasa dia melakukannya demi kamu, dia memperlihatkan foto almarhum adiknya yang tidak pernah aku tahu karena tak pernah dipajang didalam rumahnya.

Kalian seperti pinang dibelah dua denganmu. Yah, kecuali fakta rambutnya pirang dan matanya biru."

Tenggorokanku terasa kering mendengar fakta itu, kemudian ucapan Ellise, kepala pelayan di kediaman Croswell menyadarkanku pada segalanya. "Apa adiknya meninggal karena sakit?" tanyaku.

Thy mengangguk, "Kudengar dua tahun lalu, Kanker otak ganas. Meninggal tepat setelah melakukan pernikahan singkat dengan kekasih yang sangat dicintainya di rumah sakit. Athan begitu terpukul pada kejadian itu hingga mengubah dirinya menjadi seperti sekarang. Sampai dia melihatmu. Pada awalnya aku cemburu setengah mati, aku jelas tak bisa bersaing dengannya. Tapi saat dia tahu aku jatuh cinta padamu, Athan hanya mentertawakanku serta memastikan jika perasaannya lebih kepada sosok adik."

Aku terharu mendengar ucapan Thy. Dunia sungguh aneh, orang yang selama ini kuanggap kakak kandungku justru sangat ingin mencabut nyawaku, sementara diluar sana banyak orang mencintaiku meskipun kami tidak sedarah.

Thy mengangkat daguku dengan jarinya, melihat kepedihan dimataku membuatnya merasa bersalah. "Maafkan aku Phoenix, aku tak mau membuatmu sedih karena mengingatkanmu lagi pada psikopat sialan itu."

Jemarinya menyapu lembut setitik air mataku yang jatuh disudut, aku menggelengkan kepala sambil tertawa, mengalungkan kedua tanganku pada lehernya. "Tak ada yang lebih membuatku bahagia selain saat ini. Lars menerimamu, pada akhirnya kita bisa bersama." ujarku seraya tersenyum lebar.

Thy menatap tepat didalam ujung jiwaku melalui kedua iris coklat indahanya, hanya ada cinta didalamnya. Kepalanya sedikit membungkuk ketika bibirnya menemukan bibirku. Setiap inchi sel syarafku terasa terbakar, dan ketika lidahnya mulai bermain serta menekan lidahku lebih dalam, inti kewanitaanku terasa panas dan itu cukup mengejutkanku. Thy segera menyadari jika aku terangsang, dia membopong tubuhku dalam posisi masih berciuman, menjatuhkanku lembut diatas ranjangnya.

Kami saling melepas baju satu sama lain, satu tangannya membuka laci meja dan aku mendengar suara benda bergemerikik. Aku mengambil benda pelindung itu dari tangannya, membukanya dalam satu gerakan cepat. Thy berdiri dihadapanku dengan kejantanan menegang sangat keras, aku selalu menyukai miliknya dan tak pernah merasa tidak puas. Jemariku memainkan ujung bulatannya beberapa kali sebelum memakaikan pelindung kepada tempatnya, membuat Thy mendesah sedikit frustrasi.

"Kamu benar-benar anak nakal ya." ujar Thy dengan mata berkilat karena gairah.

Aku mendongak ditempat tidur, menjulurkan tubuhku dan dengan sengaja membuka lebar-lebar kedua pahaku. Thy mengerang kemudian membanting tubuhnya keatas ranjang tepat, dia menindihku, menumpukan beratnya pada kedua lutut. Aku tertawa ketika lidahnya mulai bermain diarea leherku, sedikit menggigit daun telinga.

Kedua tanganku ditekan oleh satu lengan kuat Thy diatas kepalaku, tubuhku bergetar hebat ketika jemarinya bermain-main diarea luar kewanitaanku, tersenyum merasakan basah yang kumiliki untuknya. Lidahnya bergerak cepat dari leherku menuju payudaraku, menemukan tempat pada puting kananku yang sudah berdiri tegak. Thy melumatnya dengan lembut, menjilatnya dan memainkannya sangat lihai seperti seorang profesional. Sementara jemarinya memasuki kewanitaanku, membelai lembut clitku, dan tubuhku menegang hebat hingga aku nyaris bangkit. Tapi tangan Thy menahanku lebih kuat.

"Aku mencintaimu Phoenix, kamu tahu, sejak dulu. Dan aku tak bisa berbohong karena begitu memimpikan tubuh telanjangmu sejak pertemuan pertama kita setelah bertahun-tahun...kamu selalu membuatku mimpi basah

setelah itu..." ujar Thy sambil memberikan permainan sama pada payudaraku yang satu lagi.

Aku tertawa diantara erangan mendengarnya. Menurunkan wajahku untuk memandang tepat kedalam matanya. "Kalau begitu tunggu apalagi?" ujarku.

Thy memberiku senyuman perpaduan antara nafsu serta cinta. Dia melepaskan jarinya dari bagian bawahku, tubuhnya turun dari atasku dan kepalanya berhenti tepat didepan pangkal pahaku. Aku nyaris menjerit ketika mulut Thy menghisap inti clitku. Kemudian kedua tangannya menarik kedua tanganku pada kedua sisi, menahannya, kejantanannya menegang tepat diluar mulut kewanitaanku.

"Aku ingin kamu melihatnya sayang, setiap momen, menikmatinya..." bisiknya parau.

Dan aku tak bisa menahan diri selain mengganggu terlalu bersemangat. Ketika tubuh Thy meluncur cepat masuk kedalam diriku, aku merasakan kejantanannya memenuhi, kenikmatannya tak bisa kugambarkan membuatku memejamkan mata.

"Phoenix..." bisik Thy ditelingaku lembut. Dan kelopakku kembali membuka. Dia memenuhi beberapa saat, menunggu bereaksi, menggoyangkan kedua pantatku

meminta lebih dan dia kembali keluar dari dalam diriku hanya untuk kembali memasukiku.

Pada dorongan ketiga, dengan dirinya masih berada didalamku, aku mengubah posisiku, membuat Thy terkejut beberapa saat. Aku duduk menghadapnya, menumpukan berat pada kedua tanganku. Thy menekan tubuhnya padaku, kulit kami seperti terbakar, bergairah, dari sini aku bisa mendengar detak jantung kami yang secepat roket. Ritmenya beriringan.

Tubuhnya memelukku erat, aku bisa melihat tato dibagian bahu hingga punggungnya berkeriput setiap kali dia bergerak. Thy menambah kecepatannya ketika bibirnya menjilat puting kananku yang mengencang. Aku sekarang berada dalam posisi terduduk diatas pahanya. Satu tanganku memegang ranjang sementara yang lain mencengkram erat kulit pundaknya.

"Thy...kumohon, lebih keras lagi." bisikku berdesir.

Ucapanku seperti mantra baginya. Dia menggoyangkan tubuhnya lebih cepat dua kali dari kecepatan sebelumnya, dan aku dengan antusias bisa mengimbangnya. Mulutnya kini sudah berpindah pada payudaraku sisi satunya. Aku mengeram penuh kenikmatan saat giginya menginggit lembut putingku. Saat itulah aku merasakan kami akan

sama-sama mencapai ujung.

"Sayang aku akan..."

"Aku tahu..." potongku.

"Datanglah bersamaku Phoenix..."

Aku tahu aku siap. Dan ketika kejantanannya mencengkram dinding kewanitaanku untuk kesekian kalinya, gunung api gairah itu meletus bersamaan dengan miliknya. Thy masih sempat mengisap ujung payudaraku sekali dalam isapan keras, ketika orgasme kami datang berbarengan. Kami saling meneriakkan nama masing-masing.

Thy terkulai lebih dulu diatas ranjang, baru aku disampingnya. Tangan kanannya menjadi bantal bagi leherku dan dia memelukku dalam posisi menyamping. Terengah-engah.

Untuk waktu sangat lama kami tidak saling bicara. Aku menikmati aroma tubuhnya yang sangat harum sehabis bercinta, merasakan kehangatan kulit kami saat bertumpuan, serta kenikmatan seusai penyatuan. Thy telah menangkap iris hijauku dan menahannya didalam penjara mata coklat lezatnya. Ketika debaran jantung kami dirasa sudah mulai kembali tenang, dia menarikku untuk

memelukku lebih erat. Kami hanyut dalam keringat serta keindahan masing-masing.

"Aku mencintaimu Phoenix." bisiknya dengan suara sangat indah, mencium dahiku lama dan dalam. "Aku mencintaimu dengan seluruh jiwaku, ini bukan puisi atau rayuan. Kamu tak tahu betapa aku berusaha bangkit setelah semua itu, se usai kamu meninggalkanku, dan aku nyaris membunuh semua pria yang menatapmu dengan keinginan memiliki."

"Termasuk Lars?" tanyaku dengan suara menggoda.

"Terutama dia." jawab Thy sambil tertawa, ada kemirisan didalam nada suaranya. "Hanya cintamu padanya yang menghentikanku, maksudku. Meskipun aku tahu Lars selalu melihatmu lebih dari saudara, bagimu dia adalah seorang Kakak yang berharga. Itu sudah cukup bagiku untuk menenangkan monster didalam diriku."

Kali ini aku yang tertawa. Jemari Thy menangkap wajahku, membelai pipiku lembut membuatku mendongak menatapnya. "Ini gila, kamu tahu. Kamu adalah gadis paling cantik serta luar biasa yang pernah kutemui, dan aku rasa nyaris seluruh penduduk dikota ini juga berpendapat demikian."

Pipiku memanas, aku sudah terbiasa dipuji namun mendengar itu keluar dari mulut Thy semuanya terasa

berbeda.

"Semuanya terasa tak sama denganmu. Aku seperti mendengar ledakan setiap kali menyentuh bibirmu." Thy menunduk untuk mengecup bibirku. Aku menutup mata, membiarkannya dan merasakan sensasi seperti terbang didalam balon memenuhiku.

"Dan semua percintaan kita..."

Suara Thy kembali membuka mataku. Kemudian aku tahu.

Aku tidak perlu mencari apapun lagi karena TUHAN telah menyediakan semuanya untukku. Cinta, perlindungan, kasih sayang, kepercayaan, dukungan. Semua sudah menjadi satu paket komplit didalam diri Thy.

"Aku mencintaimu Rajawali bodoh..." bisikku dengan bibir bergetar. Air mataku turun tepat ketika kami kembali berciuman, namun kali ini berbeda, ada gairah yang mengikutiku.

Thy melepaskan dirinya beberapa saat, terengah-engah, wajahnya memerah dan aku bisa merasakan kejantannya kembali menegang. "Aku ingin memilikimu Phoenix, bukan dalam arti hanya diatas ranjang. Aku akan bekerja keras agar bisa layak bagimu, dan juga keluargamu saat ini.

Belajar lebih keras, dan berjuang demi dirimu. Karena kamu tahu, ini mungkin akhir namun awal untuk harapan baru yang lain."

"*Apakah kamu sedang melamarku?*" tanyaku menyeringai.

Thy tertawa, "Aku sudah melamarmu sejak kita masih kecil, kamu ingat? Cincin bunga itu?"

Dahiku berkerut, memoriku kembali memutar kenangan setahun sebelum tragedi masa kecilku terjadi. Kami sedang bermain di halaman belakang rumahnya dulu ketika Thy menjulurkan sebuah cincin dari bunga liar dan memasukkannya kedalam jemari mungilku sambil berkata. "Maukah nanti kamu menikah denganku jika kita sudah besar?"

Aku tertawa keras dan segera kembali ke masa lalu. Wajah Thy memerah karena malu. "Untunglah kamu masih mengingatnya."

Aku bangkit dari tidurku dan menindih tubuh Thy, membuatnya terkejut. Aku menunduk untuk mencium daun telinganya membuatnya mengerang hebat. "Kamu benar Thayer Thompson, akhir ini adalah awal kita. Tak pernah satu memori tentang dirimu bisa menghilang dari ingatanku. Aku terlalu mencintaimu untuk membencimu, terlalu

menginginkanmu hingga tak bisa mengakhiri yang sudah kumulai..."

Bibirku mencium bibirnya sangat kuat sebelum berkata lagi dengan suara parau. "Dan aku menginginkanmu, lagi, saat ini."

Mata Thy terkejut, tapi hanya beberapa saat. Dia mendorongku hingga terjatuh keatas ranjang, dan kini dia yang menindihku. Tertawa keras, Thy menyeringai dan berbisik menggoda padaku. "Well, kamu akan mendapatkan keinginanmu ratuku..."

Dan selanjutnya, kami menghabiskan sisa waktu hingga dini hari untuk kembali bercinta yang entah, sudah berapa kali.

Epilog

"Yes, you are the worst person then i've ever meet. Selfish, in-logic, and unsensitive. But everytime you touch me, my skin like burn in hell, my heart beat like drowning to the ocean. And I know you tried so hard to be the right guy for me. But you know what? Finally I realize that I don't need reason anymore to accepted my feeling for you,

*because the real you no matter how bad it's, I Love it.
Because I know, in deep heart, you have a pure kindness.
AND BECAUSE, YOU LOVE ME MORE THAN I DO..."*

Tracy 'Trace' Tipman

Aku memutuskan untuk tampil elegan. Memakai gaun bertali spaghetti berbahan sifon berwarna kuning mencapai lutut, terdapat manik-manik putih dan hitam dibagian tepian dada dan pinggangnya. Rambutku kuikat menjadi satu ke atas dengan aksesoris bebatuan sewarna bajuku dan hanya menyisakan sejumput rambut di bagian sisi depan, menutupi wajah ovaleku. Sebuah kalung berlian berbentuk bunga menggantung dileherku, serta beberapa gelang emas putih menghiasi tangan kananku. Aku memilih sepatu hak tinggi bertali berwarna hitam dan terbuka dibagian depan, dihiasi pita kuning manis ditengahnya. Untuk make-up aku lebih menyapukan warna cerah orange-kuning untuk atas mata agar sesuai dengan temaku malam ini.

Menarik nafas panjang, kuketuk pintu kayu ek didepanku. Terdengar suara Vic berteriak dari dalam, dan wajah cantik khas Irlandia milik Victoria menyapaku. Senyumnya lebar memperlihatkan deretan gigi cemerlang. Seperti seorang ratu dengan gaun terusan mencapai betis, bergaya semi *cheongsam* tanpa lengan dari sutra china, warna dasarnya putih namun ada ukiran jahitan benang emas asli bergambar bunga lotus kecil-kecil sebagai motifnya.

Rambutnya digelung rapi, dengan jepit hitam berhias bebatuan perak kecil-kecil mengelilingi bagian belakang kepalanya. Sepatu haknya lebih pendek daripada aku, dipenuhi kilauan perak. Satu set perhiasan emas lengkap dipakainya, sehingga menambahkan kesan mewah. Yah, tentu saja, dia kan Victoria Larry. Istri dari keluarga didalam daftar 15 orang terkaya di Amerika Serikat, ke 23 di dunia.

"Apa dia sudah siap?" tanyaku. Entah kenapa malah merasa gugup.

Vic mengangguk penuh semangat. Dia membukakan pintu kamar lebar-lebar dan aku harus memegang erat clutch orangeku agar tidak jatuh karena melihat pemandangan dihadapanku detik berikutnya.

Laurie Larry, sahabat baikku, berdiri dihadapanku dengan keanggunan seorang Dewi Nordik, tampak luar biasa bercahaya. Memakai gaun perancang ternama berwarna ungu, berlengan pendek, berkerah agak rendah berbahan semi sutra, dibagian bawah hingga lutut dimodel tumpuk seperti bulu burung merak, diberi bulu sintetis berwarna ungu lebih tua, butir-butir mutiara putih menghiasi pinggiran pinggangnya.

Lu menggelung sedikit rambutnya yang kemudian dijepit dengan aksesoris berbentuk bunga berukuran sedang dipenuhi kristal ungu. Sisanya dibiarkan terurai dan sengaja dibentuk lebih ikal. Satu set perhiasan bebatuan amethyst menghiasi leher jenjangnya, kedua tangan, serta kedua lubang telinganya. Memakai sepatu wedges simple berbahan beludru ungu tua. Make-upnya tipis, namun warna ungu muda jelas mendominasi. Ketika aku mendekat, aroma khas jasmine, parfum favoritnya menyeruak memenuhi indra penciumanku.

Laurie Larry tersenyum kearahku, sepasang mata zamrudnya bersinar indah memancarkan kecerdasan. Seketika aku merasa dia terlalu bersinar, mirip seperti matahari sedang memancarkan sinar.

Aku memeluk Laurie, berusaha keras tidak menangis karena haru. Laurie adalah gadis yang sangat spesial bagiku, ketika pertama kali aku pindah ke kota ini semua anak gadis menjauhiku hanya karena tubuhku lebih tinggi dan berisi, sementara anak laki-laki ingin dekat denganku hanya demi keuntungan semata. Sampai Laurie datang dan menyapaku, memberikan segala ketulusan sebagai sahabat.

Ya, Laurie adalah gadis sangat-sangat istimewa. Aku tidak iri jika setiap kami pergi bersama orang-orang lebih memandangnya ketimbang diriku. Atau fakta dia selalu

berada diatasku dalam bidang akademis ataupun seni. Karena Laurie selalu tahu bagaimana cara membagi semua kelebihan dan kesenangannya padaku.

"Hei, jangan menangis..." bisik Lu, tampak geli.

"Aku tidak menangis." kataku berbohong, menghapus setitik air mataku yang terlanjur turun. "Lagipula make-up ku water proof kok." dan seketika kami semua langsung tertawa.

Pintu diketuk lagi diikuti sosok Archibald Larry muncul diambang pintu. Sungguh, orang juga cocok jadi bintang film Hollywood, sekaligus milyuner paling tampan dalam daftar 10 pria paling seksi versi Tracy Tipman. Bersanding dengan Robert Downey Junior, Jeremy Renner, ataupun Johny Depp.

"Sudah siap? Semua orang sudah menunggu." tanya Archie pada Istrinya, kemudian matanya terjebak sejenak pada sosok putrinya. "Wow!! Sunshine, aku tahu kamu memang sangat cantik tapi malam ini..." bahkan seorang Archie sampai kehilangan kata-kata.

"Fantastis." sahutku. Diikuti anggukan setuju Archie.

Lu tersipu malu, dan itu membuatnya lebih cantik lagi.

Meskipun aku tahu dia sangat grogi, tapi tidak menolak saat Archie menawarkan lengannya, sementara tangannya yang lain menggenggam erat jemari Vic. Aku berada tepat dibelakang mereka, mengangguk satu kali ketika Lu menoleh padaku.

Perjalanan dari kamar Lu menuju tangga kelantai bawah terasa begitu lama, dari tempatku bisa kulihat beberapa tetes keringat mulai muncul pada tengkuk sahabatku.

Kami berada diatas anak tangga ketika suasana didalam ruang keluarga yang telah disulap menjadi hall berukuran sedang mendadak sunyi senyap. Semua tamu, yang kebetulan hanya terdiri dari keluargaku, Martin Mc'knight, beberapa teman dekat keluarga Larry, Lars, serta Derek, mendongakkan kepala menatap ke arah kami bertiga.

Thy berdiri ditengah ujung anak tangga, harus kuakui pemuda itu memang sangat-seksi dalam artian baik. Kemeja lengan panjang putih tanpa dasi, jas ungu tua, celana kain hitam dan sepatu vantofel warna senada celananya. Semuanya tampak baru serta mahal. Wajahnya jelas gugup, namun kedua mata coklatnya memancarkan kebahagiaan murni, bibirnya tersenyum lebar dan aku yakin dia nyaris terjengkal begitu melihat kekasihnya menuruni anak tangga.

Aku melirik kepada Lars dan Derek sekilas. Kedua bocah

malang itu nyaris menjulurkan lidah mereka ke lantai jika bisa kuimajinasikan. Lars, sepertinya sudah mulai bisa menerima kenyataan pahit tentang hubungan Laurie dan Thy. Meskipun menderita, dia berusaha sangat keras untuk benar-benar mengubah perasaan cintanya menjadi kasih sayang kepada saudara. Dan aku simpatik padanya karena hal itu.

Namun reaksi Dereklah yang paling mengangguku, aku tahu jika wajah penuh kekaguman itu tidak ditujukan untuk sahabatku, dan pastinya bukan pada Vic. Tanpa bisa menahan diri, wajahku merona, derap jantungku secepat kuda berpacu.

Pasangan Larry melepas putri mereka ketika sudah berada diujung anak tangga kepada Thy. Pemuda itu mengambil tangan sahabatku, matanya tak bisa dialihkan sedetikpun dari kecantikan Laurie. Benar-benar malang.

Vic dan Archie bergabung bersama para tamu, sedangkan aku berdiri diantara Lars dan Derek. Thy sudah mulai berpidato mengenai bla-bla-bla tentang hubungannya bersama Laurie, juga keinginannya untuk meminang sahabatku malam ini. Ketika Derek membungkuk didepanku. Rambut panjangnya diikat rapi kebelakang, aroma cengkeh yang khas darinya membuat tubuhku bergelenyar.

"Lu mungkin Tuan putri malam ini, tapi dimataku kamulah cinderellanya."

Aku memutar bola mata, masih memunggingnya. "Berhenti merayuku Tazmanian, kita tahu itu takkan berhasil..." aku mempertahankan suaraku agar terdengar datar.

Derek terkikik pelan. "Kamu tahu pasti apa yang kurasakan padamu bukan."

Sial! Itu lebih kepada pernyataan daripada pertanyaan.

Aku mencoba mengembalikan fokusku kepada acara. Archie mulai berpidato kali ini, menjelaskan mengapa dia tidak mengundang seluruh keluarga besar dan sejenisnya. Di akhir kalimat, dia memberikan restunya kepada putri tercintanya dan Thy. Aku melihat jika sepasang raja dan ratu burung itu berusaha keras tidak saling melompat untuk mulai berciuman, bagaimanapun juga, prosesi adalah segalanya bagi keluarga Larry.

Seorang pelayan laki-laki masuk membawa nampan, di atasnya terdapat kotak segi empat berukuran sedang berbahan beludru berwarna hitam. Dia menunggu hingga Thy membukanya, mengeluarkan isinya yang sudah kuduga adalah sebuah cincin pertunangan. Dari jarak tempatku berdiri aku langsung tahu bentuk ukiran rumit itu.

Cincin emas putih berbentuk seekor burung phoenix, dengan dua mata berlian amethyst kecil. Thy menyematkannya di jari Laurie. Saat giliran Laurie, pasangan dari Ratu burung yang merupakan nama lain Thy, Rajawali bermata berlian hitam, disematkan di jari manis Thy yang berotot. Diakhir prosesi, keduanya berciuman begitu mesra serta dalam.

Tepuk tangan meriah menggema, Vic menangis dan Archie tampak terharu. Sekilas aku bisa melihat sedikit kesedihan di mata zamrud Lars, namun jelas dia juga bahagia sekaligus lega untuk wanita yang selama belasan tahun telah mengisi hatinya.

Sungguh ironis.

Pesta pertunangan Laurie Larry berlangsung khidmat, serta tertutup. Kami makan, mengobrol santai, dan berdansa sesudahnya. Aku sedang berada di pojok ruangan, menganggumi cincin sahabatku sambil meminum segelas cocktail.

"Aku bahagia untukmu Phoenix." godaku.

Laurie nyengir, "Jangan sampai Thy mendengarnya, dia selalu marah jika ada yang memanggilku dengan sebutan itu

selain dirinya." kemudian meneguk minumannya. Tapi matanya mendadak teralihkan pada sosok dibelakangku.

Aku menoleh dan menemukan Derek, lagi-lagi, harus kuakui begitu menawan dibalik 3 setelan mahalny. Jasnnya berwarna biru tua, sesuai warna mata langitnya. Kedua tangan dimasukkan kedalam saku depan celananya, wajahnya tampak gelisah.

Laurie tersenyum penuh makna, dia berbisik tepat ditelingaku. "Ini waktunya bagimu memulai kisahmu." kemudian melenggang begitu saja meninggalkanku dan Derek berdua disudut ruang tamu.

"Dengar, kalau kamu cuma ingin merayuku sebaiknya lupakan saja..." bentakku.

Derek memutar matanya, "Jadi setelah semua ciuman dan kejadian dimalam itu kamu mau melupakannya begitu saja?"

Kejadian dimalam sesuai pertarungan kembali mengalir didalam kepalaku. Seusai Lars menyerahkan gelarnya pada Derek aku berlari untuk menciumnya, lalu kami berpesta dibasement hingga sangat mabuk. Aku ingat percintaan panas kami, dan wajahmu memanas seperti di steam setiap kali mengingatnya. Itu sudah berlangsung sebulan lalu dan setelah kejadian itu aku memutuskan untuk melupakannya,

bersikap seolah-olah tidak terjadi apapun diantara kami. Tapi kebalikanku dariku, Derek tampak sangat stres.

"Kita sama-sama mabuk Taz..." ujarku memanggilnya dengan kependekan dari julukan yang kuberikan padanya, Tazmanian si tokoh kartun. "Aku impulsif dan terpengaruh keadaan hanya itu..." matakku memandang kemanapun asal tidak menatapnya.

"Aku mencintaimu."

Dua kata yang keluar dari mulut Derek barusan terasa begitu berat, membuat dadaku terasa amat sesak.

Derek mendekat, hingga jarak kami hanya tinggal beberapa senti. "Aku mencintaimu, aku gila karenamu, dan aku merasa sekarat secara perlahan karena setiap kali harus terbangun dipagi hari tanpa kamu disisiku. Aku mencintaimu Tracy Tipman bagian mana yang tidak kamu pahami!!"

Jiwaku menjerit, mencoba melepaskan semua pelindung yang selama ini kubuat. Kedua tanganku menarik lehernya dan tak butuh pikiran dua kali bagiku menciumnya. Bibir kami bertemu, lidah kami bertautan. Derek menekan tubuhku hingga ke dinding dan saat sadar, kami melepaskan wajah beberapa senti, terengah-engah.

Panas menjalari aliran darahku, seperti ada sumbatan besar didalam kepalaku dan aku langsung tahu alasan mengapa jantungku berdetak seperti mau keluar dari rongganya. Kenapa setiap inti sel tubuhku bergerak meneriakkan namanya.

"Aku mencintaimu juga bodoh." ujarku sambil tertawa bercampur menangis.

Derek menyeringai, suaranya berubah menggoda, "Kalau begitu tunggu apalagi. Mari kita tinggalkan tempat ini dan menyelesaikan yang seharusnya kita lakukan sejak berwaktu-waktu lalu."

Aku mengangguk, menerima uluran tangan Derek. Kami berdua berlari mengelilingi ruangan, tepat sebelum keluar dari ambang pintu Lars memergoki kami dengan segelas martini di tangan kanannya.

"Hei, kalian mau kemana? Pesta belum usai..."

Derek menoleh, nyengir lebar. "Membereskan masalah sesuai dengan cara pria."

Lars terkikik geli ditempatnya tapi aku tak peduli.

Karena Laurie benar, kisahnya sudah berakhir, tapi tidak

dengan ceritaku.

Ini baru permulaan.

The End